

**PENGUNAAN MODUS DAN MODALITAS BERMAKNA
CONDITIONNEL DALAM KUMPULAN CERPEN NOUVELLES
VERTES KARYA THIERRY MAGNIER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Gilang Tegar Prasetyo

16204241028

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP : 196004141988032001

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Gilang Tegar Prasetyo

NIM : 16204241028

Judul TA : Penggunaan Modus dan Modalitas Bermakna *Conditionnel* dalam Kumpulan
Cerpen *Nouvelles Vertes* Karya Thierry Magnier

sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

Pembimbing

Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP. 196004141988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Penggunaan Modus dan Modalitas Bermakna *Conditionnel* dalam Kumpulan Cerpen *Nouvelles Vertes* Karya Thierry Magnier** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Juni 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		16 Juli 2020
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris		16 Juli 2020
Drs. Rohali, M.Hum.	Penguji Utama		16 Juli 2020

Yogyakarta, 17 Juli 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
NIP. 196210081988032001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Gilang Tegar Prasetyo

NIM : 16204241028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Judul Skripsi : **PENGUNAAN MODUS DAN MODALITAS BERMAKNA *CONDITIONNEL* DALAM KUMPULAN CERPEN *NOUVELLES VERTES* KARYA THIERRY MAGNIER**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

Penulis



Gilang Tegar Prasetyo

MOTTO

*“Allah nous suffit,
Il est notre meilleur garant.”*

- QS 2: 173 -

*“Maybe I will never be all the things that I
want to be, but it's not the time to cry,
now's the time to find out why.”*

- Noel Gallagher -

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk Ayah, Ibu, dan kedua adikku yang menjadi sumber motivasi dan dukunganku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Penggunaan Modus dan Modalitas Bermakna Conditionnel dalam Kumpulan Cerpen “Nouvelles Vertes” Karya Thierry Magnier* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., selaku Dekan FBS UNY beserta jajarannya.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik, yang selalu membimbing selama masa studi perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan pendidikan bahasa Prancis yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan.
6. Mbak Anggi selaku admin di kantor jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak membantu proses skripsi sampai dengan ujian skripsi.
7. Sahabat dan teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya Angela Tanjung, Maydita Piety, Tsurayya Yusra Z.Z., dan Dilla Arvita Yuma yang selalu menyemangati saya.
8. Mas Madina, Dodo, dan Nazar selaku teman seperkondisikan.
9. Ayah, ibu, dan adik-adik tercinta.
10. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam mengembangkan disiplin keilmuan yang sejenis, khususnya bahasa Prancis.

Magelang, 13 Mei 2020

Penulis



Gilang Tegar Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xi
EXTRAIT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Modus	9
B. Kala.....	12
1. Kala dalam Modus <i>Indicatif</i>	13
2. Kala dalam Modus <i>Conditionnel</i>	24
C. Modalitas.....	31
D. Jenis Modalitas	36
1. Modalitas Intensional.....	36
2. Modalitas Epistemik	39
3. Modalitas Deontik	41
4. Modalitas Dinamik	43
E. Kalimat dalam Bahasa Prancis	44
F. Modus <i>Conditionnel</i> dan Modalitas Bermakna <i>Conditionnel</i>	46

G. Penelitian Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Data dan Sumber Data	49
B. Metode Pengumpulan Data	49
C. Metode dan Teknik Analisis Data	54
D. Instrumen Penelitian	57
E. Validitas dan Reliabilitas Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan.....	58
1. Penggunaan <i>conditionnel présent</i> dalam kalimat	58
2. Penggunaan <i>conditionnel passé</i> dalam kalimat	64
3. Penggunaan Modalitas dalam Kalimat.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	78
Résumé	147

PENGUNAAN MODUS DAN MODALITAS BERMAKNA *CONDITIONNEL* DALAM KUMPULAN CERPEN *NOUVELLES VERTES* KARYA THIERRY MAGNIER

**Oleh : Gilang Tegar Prasetyo
16204241028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *conditionnel* yang diungkapkan dengan modus dan modalitas. Subjek penelitian ini adalah semua kalimat yang terdapat pada kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes* karya Thierry Magnier. Objek penelitian ini adalah modus dan modalitas yang bermakna *conditionnel*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dengan menerapkan teknik bagi unsur langsung (BUL) yang dilanjutkan dengan teknik baca markah (BM). Hasil penelitian menunjukkan adanya 61 kalimat yang mengandung modus maupun modalitas bermakna *conditionnel* : 17 kalimat dengan modus *conditionnel présent* bermakna ‘kemungkinan’, ‘pengandaian yang mungkin’, dan ‘keinginan’; 21 kalimat dengan modus *conditionnel passé* bermakna ‘kemungkinan’, ‘teguran’, ‘penyesalan’, dan ‘pengandaian yang mustahil’; 4 kalimat dengan modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ dan ‘permintaan’; serta 19 kalimat dengan modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ dan ‘keteramalan’.

Kata kunci : modus, modalitas, *conditionnel*

UTILISATION DU MODE ET DE LA MODALITÉ AU SENS DU CONDITIONNEL DANS *NOUVELLES VERTES* DE THIERRY MAGNIER

**Par : Gilang Tegar Prasetyo
16204241028**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire le sens du conditionnel exprimé par le mode et la modalité. Le sujet de cette recherche est toutes les phrases qui se trouvent dans l'anthologie de *Nouvelles Vertes* de Thierry Magnier. Tandis que l'objet est toutes les phrases qui contiennent le mode et la modalité ayant le sens du conditionnel. Le chercheur utilise la méthode de lecture attentive avec la technique de SBLC (observation non-participant) et la technique de notation pour l'obtention des données. La technique du classement des divisions et de l'identification du marqueur sont ensuite utilisées comme l'analyse des données. Le résultat montre qu'il y a 61 phrases qui contiennent le mode et la modalité ayant le sens du conditionnel : 17 phrases contenant le conditionnel présent qui expriment la possibilité, l'hypothèse réelle, et la volonté; 21 phrases contenant le conditionnel passé qui expriment la possibilité, le reproche, le regret, et l'hypothèse irréaliste; 4 phrases contenant la modalité intentionnelle qui expriment la volonté et la demande; et 19 phrases contenant la modalité épistémique qui expriment la possibilité et l'assomption.

Mot clés : mode, modalité, conditionnel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang kajiannya dapat dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu morfologi yang mengkaji tentang pembentukan kata serta menentukan kelas kata tersebut; sintaksis yang berkaitan dengan penyusunan kalimat yang terdiri dari susunan beberapa kata; kajian semantik yang mengkaji makna dan keberterimaan kalimat; dan pragmatik yang mengkaji makna kalimat terkait dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaannya.

Meskipun terpisah, masing-masing bidang yang dikaji tersebut sebenarnya adalah unsur yang berkaitan satu sama lain. Murcia dan Freeman (dalam Utami, 2017: 192) mengungkapkan bahwa tata bahasa bukan semata sekumpulan bentuk tetapi merupakan keterlibatan tiga dimensi yang diacu oleh linguistik, yaitu morfologi-sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ketiga unsur tersebut merupakan susunan hierarki yang keberadaan masing-masing unsurnya berperan untuk saling menopang, berurutan dari unsur terkecil hingga unsur yang terbesar.

Setiap bahasa memiliki cara dan karakteristiknya masing-masing dalam hal menjadi alat bagi penuturnya untuk menyampaikan suatu pesan. Oleh karena itu, bahasa bersifat unik, tetapi juga universal. Bahasa disebut unik karena tiap bahasa mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sementara itu, bahasa bersifat universal karena memiliki beberapa ciri yang dipunyai oleh bahasa lain.

Ciri khas suatu bahasa dapat ditemukan pada kaidah-kaidah bahasa, contohnya kaidah pembentukan kata, kaidah pembentukan kalimat, dan lain sebagainya. Pada bahasa Prancis, terdapat penyesuaian bentuk kata kerja (verba) yang disebut konjugasi yang memiliki peranan sangat penting, terutama dalam tataran sintaksis. Hal ini disebabkan konjugasi verba menyesuaikan *genre* (jenis kelamin), *temps* (kala), *nombre* (jumlah), dan *mode* (modus).

Aturan konjugasi ini sendiri tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga ada beberapa hal yang perlu dipelajari dan dipahami oleh pembelajar bahasa Prancis di Indonesia, terutama modus. Modus digunakan untuk menggambarkan suasana psikologis pembicara terhadap hal atau perbuatan yang dibicarakan (Kentjono dalam Kushartanti, 2009: 157). Bahasa Indonesia tidak memiliki penanda khusus untuk menjelaskan modus karena tuturan dalam bahasa Indonesia tidak memiliki penekanan terhadap modus. Sebagai gantinya, bahasa Indonesia menggunakan modalitas yang dinyatakan secara leksikal.

Berikut adalah perbandingan kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan modalitas dan bahasa Prancis yang menggunakan modus.

(1) Dia **bisa saja** menolak undangan itu.

*Il **pourrait** refuser cette invitation.*

(2) Mereka tidak **akan** datang hari ini.

*Ils ne **viendraient** pas aujourd'hui.*

(<https://id.oxforddictionaries.com/tata-bahasa/modalitas-dalam-bahasa-indonesia>, diunduh tanggal 31 Desember 2019)

Pada kalimat (1) yang menggunakan modalitas “*bisa saja*” yang mengungkapkan bahwa tokoh “dia” memiliki kemungkinan untuk

menolak undangan itu. Hal tersebut diungkapkan dengan verba “*pourrait*” yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba “*pouvoir*”. Sedangkan pada kalimat (2) yang mengandung modalitas “*akan*”, menunjukkan praduga (keteramalan) atas sesuatu yang belum terjadi, yaitu bahwa subjek “mereka” tidak datang hari ini. Keteramalan dalam kalimat (2) dijelaskan dalam verba “*viendraient*” yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba “*venir*”. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa modalitas bahasa Indonesia yang bermakna kemungkinan dan keteramalan dapat diungkapkan dengan modus *conditionnel* dalam bahasa Prancis.

Bahasa Prancis juga memiliki modalitas sebagaimana bahasa Indonesia untuk menjelaskan sikap pembicara. Contoh penggunaan modalitas dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut.

(3) *L'autre est **peut-être** un peu plus loin.*

(Pierre Bordage dalam Thierry Magnier, 2005: 19)

Mungkin (jalan) yang lainnya berada sedikit lebih jauh.

Kalimat (3) di atas mengungkapkan bahwa pembicara hendak menunjukkan “jalan yang lainnya” yang terletak sedikit lebih jauh, meskipun itu masih sebatas kemungkinan dan belum dapat dipastikan kebenarannya. Pada kalimat tersebut, modalitas “*peut-être*” mendapat padanan dari kata “*peut-être*”.

Dalam bahasa Prancis, terdapat modus personal (*les modes personnels*) yang mengharuskan adanya konjugasi. Modus personal dalam bahasa Prancis terdiri dari modus *indicatif*, *subjonctif*, *conditionnel*, dan

impératif. Contoh dari penggunaan modus personal dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut.

- (4) *Mon grand frère **est diplômé** l'année dernière.*
Kakak laki-lakiku sudah lulus tahun lalu.
- (5) *On **rentrerait** en Indonésie avant le nouvel an s'il n'y avait plus de vol au début du décembre.*
Kita mungkin akan pulang ke Indonesia sebelum tahun baru jika tidak ada penerbangan di awal bulan Desember.

Penggunaan modus personal dapat ditemui pada kalimat (4) dan (5) yang menggunakan verba yang dikonjugasi sesuai dengan subjeknya. Kalimat (4) merupakan kalimat dengan modus *indicatif* yang ditandai dengan verba "*est diplômé*" dengan subjek "*mon grand frère*", sedangkan kalimat (5) mengandung modus *conditionnel* yang ditandai dengan verba "*rentrerait*".

Dalam tuturan bahasa Prancis, modus *conditionnel* bukanlah modus utama yang sering digunakan sebagaimana *indicatif*. Akan tetapi, penggunaan modus *conditionnel* menjelaskan adanya hubungan yang berbeda antara kata kerja dengan realitas dan niatan. Di samping itu, modus *conditionnel* juga dapat digunakan untuk menceritakan sesuatu yang terjadi di masa depan dalam konteks masa lalu (*futur du passé*). Modus *conditionnel* ini tidak hanya dapat diungkapkan dengan bentuk konjugasi verba, tetapi juga dengan modalitas (*modalité*) yang memiliki muatan makna yang sama dengan modus *conditionnel*.

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung modus *conditionnel* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes*.

(6) *La pluie se mit à tomber lorsqu'ils s'élancèrent en direction de l'ouest. Andra se serait fait hacher sur place plutôt que de l'avouer, mais elle crevait de peur.*

(Pierre Bordage dalam Thierry Magnier, 2005: 14)

“Hujan mulai turun ketika mereka berlari menuju arah barat. Andra lebih baik terpotong-potong di tempat daripada harus mengakui bahwa ia ketakutan setengah mati.”

Kata “*se serait fait*” merupakan konjugasi dalam modus *conditionnel* dari verba modal “*se faire*” yang diikuti dengan verba inti “*hacher*” dalam bentuk infinitif. Kalimat (6) berisi pengandaian bahwa Andra lebih memilih terpotong-potong di tempat itu daripada harus mengakui bahwa dia sedang ketakutan. Namun, pada kenyataannya Andra harus tetap melanjutkan perjalanan dengan rasa takutnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks modus *conditionnel* dalam kalimat di atas adalah sebagai pengandaian (*l'hypothèse*).

Di samping itu, modus *conditionnel* tidak hanya dapat diungkapkan dengan konjugasi verba, melainkan juga dengan modalitas. Berikut adalah contoh makna *conditionnel* yang diungkapkan dengan modalitas.

(7) *Chloé, pouvez-vous me donner la définition d'un saprophyte, s'il vous plaît?*

(Benoît Broyart dalam Thierry Magnier, 2005: 33)

“Chloé, bisakah kamu memberiku pengertian tentang saprofit (tolong/mohon)?”

Dari kalimat (7) dapat diketahui seorang figur yang meminta tokoh Chloé untuk memberikannya penjelasan tentang saprofit. Modalitas dalam kalimat itu adalah “*s'il vous plaît*” yang merupakan ungkapan kesopanan

(*la politesse*) dalam bahasa Prancis. Makna kesopanan dalam kalimat (7) mengandung permintaan, jadi dapat disimpulkan bahwa modalitas dalam kalimat tersebut berfungsi untuk meminta sesuatu secara sopan (*demandeur avec la politesse*).

Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh kalimat yang mengandung makna *conditionnel* yang dijelaskan dengan modus dan modalitas dalam kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes*. Karya ini diterbitkan oleh Thierry Magnier pada tahun 2005 yang berisi cerpen-cerpen dengan tema lingkungan karangan beberapa penulis lainnya. Kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes* karya Thierry Magnier ini diawali dengan sebuah puisi tentang planet bumi dari Hubert Reeves, kemudian dilanjutkan dengan sembilan buah cerpen : *Césium 137* karya Pierre Bordage yang menceritakan dampak radiasi nuklir; *Bas les masques* karya Benoît Broyart yang mengisahkan tentang pencemaran udara; *Chasse aux gorilles* karya Élisabeth Combres yang berkisah tentang perburuan gorila demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia; *Je suis la vigie et je crie* karya Christian Grenier yang mengangkat tema perubahan iklim di masa depan; *Grumes* karya Yann Mens yang mengkritik fenomena penebangan liar; *Après moi, le déluge* karya Viviane Moore yang bercerita tentang seorang remaja yang mendedikasikan hidupnya untuk hewan; *Délivrance* karya Jean-Paul Nozière yang mengisahkan fenomena kelangkaan air; *Longue vie à Monsieur Moustache* karya Mikaël Ollivier yang berkisah tentang penggundulan hutan yang berlebihan; dan *Noir destin pour plastique blanc*

karya Florence Thinard yang membahas tentang penggunaan minyak bumi dan pengolahan limbah. Karya *Nouvelles Vertes* ini ditujukan untuk semua umur, tetapi tiap cerita disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga tidak membuat pembaca kesulitan untuk memahami ceritanya, di samping mengidentifikasi bentuk dan makna *conditionnel* baik yang berbentuk modus maupun modalitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah yang dapat diteliti.

1. Adanya makna *le mode du conditionnel* yang memiliki kesamaan dengan modalitas dalam bahasa Prancis
2. *Conditionnel* dapat diungkapkan dengan modus konjugasi verba.
3. *Conditionnel* dapat diungkapkan dengan modalitas tertentu.

C. Batasan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan modus serta modalitas untuk mengungkapkan makna *conditionnel* dalam suatu kalimat. Penelitian ini akan mengkaji kalimat-kalimat yang mengandung modus *conditionnel* dan modalitas yang memiliki makna serupa dengan *conditionnel*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi batasan masalah di atas, peneliti mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna *conditionnel* yang diungkapkan dengan modus?
2. Bagaimana bentuk dan makna *conditionnel* yang diungkapkan dengan modalitas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *conditionnel* yang diungkapkan dengan modus dan modalitas yang terdapat pada cerpen-cerpen *Nouvelles Vertes*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya yang berkaitan dengan modus *conditionnel* dan dapat membantu pembelajar bahasa Prancis agar lebih bisa memahami makna dan konteks *conditionnel*, baik yang diungkapkan dengan modus maupun modalitas tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

Berdasarkan tipologinya, bahasa Prancis termasuk dalam bahasa fleksi yang bentuk katanya mengalami perubahan sesuai dengan persona, jenis kelamin, jumlah, aspek, kala, dan modusnya. Hal ini didasari oleh pernyataan Dubois (dalam Tobing, 2012: 49) bahwa salah satu ciri kalimat bahasa Prancis adalah terdapatnya penyesuaian verba terhadap subjek, modus, serta kala yang digunakan. Proses perubahan bentuk kata ini disebut infleksi, dan konjugasi verba merupakan salah satu contoh dari infleksi. Verba merupakan unsur inti dan utama dari kalimat dalam bahasa Prancis karena adanya verba akan mempengaruhi unsur lain dalam kalimat (Hamon, 2007: 159).

Berikut adalah uraian tentang modus dalam bahasa Prancis yang diikuti dengan penjelasan mengenai kala dalam bahasa Prancis, karena adanya kala tidak dapat dilepaskan dari modus.

A. Modus

Konjugasi verba bahasa Prancis dipengaruhi oleh modus. Modus merupakan kategori gramatikal yang menggambarkan sikap dan suasana hati pembicara mengenai hal yang dibicarakan, baik mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, maupun sikap terhadap lawan bicara. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Dubois (dalam Atindogbé, 2017: 547) mengenai pengertian modus,

“Le mode est une catégorie grammaticale associée en général au verbe et traduisant le type de communication institué par le locuteur entre lui et son interlocuteur.”

“Modus adalah kategori gramatikal yang terkait dengan verba dan diartikan sebagai tipe komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Eluerd (2009: 153) yang menyatakan bahwa modus dari suatu verba membuat pembicara dapat memastikan hal yang dia katakan. Dengan kata lain, pembicara dapat mengaitkan antara hal yang dia ucapkan dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, pada kalimat : *“Elle ne viendra pas”* (Dia tidak akan datang), merupakan kalimat pernyataan yang berarti hal yang diucapkan selaras dengan kenyataan yang ada. Sedangkan pada kalimat : *“Que reviennent les beaux jours!”* (Semoga hari yang indah akan kembali!), mengandung harapan yang berarti tuturan tersebut diucapkan sebelum kenyataan tersebut terjadi.

Secara umum, terdapat tiga jenis modus : modus personal (*le mode personnel*), modus non personal (*le mode non personnel*), dan modus impersonal (*le mode impersonnel*) (Eluerd, 2009: 151). Modus personal mengalami konjugasi sesuai dengan persona yang mendahuluinya, contohnya adalah pada verba *commencer* (memulai) yang mengalami perubahan bentuk menjadi *je commence, tu commençais, il commencerait*. Sedangkan modus non personal tidak memiliki konjugasi sehingga bentuknya selalu sama. Sebagai contoh adalah verba *dormir* (tidur) pada kalimat *je vais dormir* dan *tu veux dormir* yang tidak berubah bentuk

karena sudah didahului verba *vais* dan *veux*. Sementara itu, modus impersonal hanya dapat dikonjugasikan dalam bentuk persona ketiga tunggal dengan kata ganti persona *il* dan tidak merujuk terhadap apapun, seperti dalam verba *il pleut* (hujan turun).

Dalam bahasa Prancis, modus personal terdiri dari empat modus, yaitu modus *indicatif*, modus *subjonctif*, modus *impératif*, dan modus *conditionnel*. Sedangkan modus non personal terdiri dari modus *infinitif* dan modus *participe*. Masing-masing modus memiliki kala yang melekat untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang dimaksud. Pembahasan berikut ini akan berfokus pada modus personal saja, mengingat modus *conditionnel* yang menjadi objek pada penelitian ini termasuk dalam kelompok modus personal.

Berikut adalah modus-modus personal dalam bahasa Prancis beserta kalanya (Hamon, 2007: 103-114).

1. Modus *indicatif* digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian atau keadaan yang pasti dan nyata. Modus *indicatif* memiliki delapan jenis kala, yaitu *présent*, *passé composé*, *imparfait*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, *passé antérieur*, *futur simple*, dan *futur antérieur*.
2. Modus *subjonctif* digunakan untuk menyatakan keraguan, pikiran, atau keinginan pembicara. Modus *subjonctif* memiliki empat jenis kala, yaitu *présent*, *passé*, *imparfait*, dan *plus-que-parfait*.

3. Modus *impératif* digunakan untuk menyatakan perintah atau larangan. Modus *impératif* hanya memiliki dua jenis kala, yaitu *présent* dan *passé*.
4. Modus *conditionnel* berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan, seperti perumpamaan, fakta yang dibayangkan, perkiraan, harapan, ketidak pastian, dan kesopanan. Modus *conditionnel* hanya memiliki dua jenis kala, yaitu *présent* dan *passé*.

B. Kala

Selain modus, konjugasi verba bahasa Prancis juga dipengaruhi oleh kala (*temps*). Dengan melihat kala, waktu terjadinya suatu peristiwa dapat diidentifikasi dan diketahui. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Chaer (2014: 260) tentang kala, yaitu informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Dalam hal ini, predikat dalam kalimat bahasa Prancis berpusat pada verba, sehingga informasi kala dalam kalimat bahasa Prancis dapat diidentifikasi dari bentuk verbanya.

Secara umum, kala dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu *le présent* (kala sekarang), *le futur* (kala mendatang), dan *le passé* (kala lampau). Meski demikian, hanya modus *indicatif* yang memiliki kala spesifik untuk ketiga bagian besar tersebut : *passé composé*, *imparfait*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, dan *passé antérieur* untuk kala lampau;

présent untuk kala sekarang; *futur simple* dan *futur antérieur* untuk kala mendatang. Hal ini dikarenakan modus *indicatif* digunakan untuk menyatakan realitas yang sesuai dengan hal yang dikatakan. Sedangkan kelima modus yang lain hanya memiliki kala *présent* dan *passé*.

Berikut adalah penjelasan mengenai kala dalam modus *indicatif* dan modus *conditionnel* beserta contohnya (Dubois dan Lagane, 2009).

1. Kala dalam Modus *Indicatif*

Modus *indicatif* memiliki kala paling banyak dibandingkan modus lainnya, yaitu delapan jenis kala : *présent* untuk kala sekarang; *passé composé*, *imparfait*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, *passé antérieur* untuk kala lampau; *futur simple* dan *futur antérieur* untuk kala yang akan datang.

Akan tetapi, penjelasan berikut ini hanya akan berfokus pada kala *présent*, *passé composé*, *imparfait*, dan *plus-que-parfait*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat kala tersebut.

a. *Présent*

Kala *présent* termasuk dalam kategori konjugasi *temps simple*, yaitu konjugasi yang hanya menggunakan bentuk dasar (*radical*) diikuti akhiran berdasarkan subjeknya. Terdapat empat kelompok verba yang dibedakan berdasarkan akhiran (*terminaison*) yang digunakan, yakni sebagai berikut (Tobing, 2012: 49-50).

- a) Verba berakhiran *-er*, dikonjugasikan dengan mengambil bentuk dasar (*radical*) verba lalu ditambahkan dengan akhiran *-e*, *-es*, *-e*, *-ons*, *-ez*, *-ent*. Verba jenis ini hanya memiliki satu *radical*.

Demander *je demand-e, nous demand-ons, ils demand-ent*

Namun, ada pula pengecualian untuk beberapa verba berakhiran *-er* sehingga sistem konjugasinya sedikit berbeda. Verba pengecualian ini memiliki dua *radical* yang perbedaannya terletak pada konjugasi untuk persona pertama dan kedua jamak (*nous* dan *vous*).

Nettoyer *je nettoie-e, nous nettoiy-ons, ils nettoie-ent*

Jeter *je jett-e, nous jet-ons, ils jett-ent*

- b) Verba berakhiran *-ir* dikonjugasikan dengan mengambil bentuk dasar verba, tetapi dengan akhiran *-s*, *-s*, *-t/-d*, *-ons*, *-ez*, *-ent*. Verba jenis ini kebanyakan memiliki dua *radical*, yakni *radical* untuk persona tunggal (*je*, *tu*, *il*, dan *elle*) serta *radical* untuk persona jamak (*nous*, *vous*, *ils*, dan *elles*). Namun, ada pula yang hanya memiliki satu *radical*.

Établir *j'établi-s, il établi-t, nous établis-s-ent*

Ouvrir *j'ouvr-e, nous ouvr-ons, ils ouvr-ent*

- c) Verba berakhiran *-oir*, memiliki *radical* yang berbeda dari bentuk verba aslinya. Beberapa verba berakhiran *-oir* memiliki dua *radical* : untuk persona tunggal (*je*, *tu*, *il*, dan *elle*) dan untuk

persona jamak (*nous, vous, ils, dan elles*), tetapi ada pula yang memiliki tiga *radical* : untuk persona tunggal (*je, tu, il, dan elle*), untuk persona pertama dan kedua jamak (*nous dan vous*), serta untuk persona ketiga jamak (*ils dan elles*). Akhiran yang digunakan adalah -s/-x, -s/-x, -t, -ons, -ez, -ent atau -s, -s, -t/-d, -ons, -ez, -ent.

Vouloir *je veu-x, il veu-t, nous voul-ons, ils veul-ent*

Savoir *je sai-s, il sai-t, nous sav-ons, ils sav-ent*

- d) Verba berakhiran *-re* dan *-dre* juga memiliki *radical* yang berbeda dengan verba aslinya. Verba jenis ini ada yang memiliki dua *radical* : untuk persona tunggal (*je, tu, il, dan elle*) dan untuk persona jamak (*nous, vous, ils, dan elles*), dan ada pula yang memiliki tiga *radical* : untuk persona tunggal (*je, tu, il, dan elle*), untuk persona pertama dan kedua jamak (*nous dan vous*), serta untuk persona ketiga jamak (*ils dan elles*). Akhiran yang digunakan adalah -s, -s, -t/-d, -ons, -ez, -ent.

Lire *je li-s, il li-t, nous lis-ons, ils lis-ent*

Prendre *je prend-s, il prend, nous pren-ons, ils prenn-ent*

Di samping bentuk konjugasinya, kala *présent* memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut (Sembiring, 2015: 52-53).

- (a) Mengungkapkan aksi yang sedang terjadi.

- (8) *Ils **parlent** avec les étrangers.*
 “Mereka berbicara dengan orang-orang asing.”

Verba dalam kalimat (8) adalah *parlent* yang merupakan bentuk *présent* dari infinitif *parler*. Kalimat tersebut menjelaskan peristiwa ketika subjek *ils* sedang berbicara dengan orang-orang asing.

(b) Menyatakan kebenaran yang bersifat umum.

- (9) *La terre **entoure** le soleil.*
 “Bumi memutari matahari.”

Verba *entoure* pada kalimat (9) berasal dari infinitif *entourer*. Kalimat tersebut menyatakan suatu fakta bahwa bumi memutari matahari.

(c) Menjelaskan suatu kebiasaan yang masih dilakukan sampai sekarang.

- (10) *Amir et ses amis **vont** à la plage toutes les vacances semestrielles.*
 “Amir dan teman-temannya pergi ke pantai setiap liburan semester.”

Pada kalimat (10), terdapat verba *vont* yang merupakan bentuk *présent* dari verba *aller*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Amir dan teman-temannya selalu pergi ke pantai saat liburan semester dan hal tersebut masih dilakukan sampai sekarang.

b. Passé Composé

Kala *passé composé* termasuk dalam *temps composé*, yaitu bentuk konjugasi yang menggunakan *auxiliaire* (verba bantu) *être* atau *avoir*. Kala *passé composé* menggunakan *auxiliaire* dalam bentuk *présent* yang diikuti dengan *participe passé* dari verba utama.

Auxiliaire être digunakan khusus untuk verba berikut : *aller, venir, partir, arriver, monter, descendre, naître, mourir, passer, tomber, entrer, sortir, retourner, rentrer, rester*, dan *devenir* yang menyatakan bahwa subjek mengalami perpindahan tempat. *Participe passé* dari verba-verba tersebut juga mengalami penyesuaian terhadap persona subjeknya. Jika persona subjeknya perempuan (*feminin*), maka akan mendapat akhiran *-e*. Jika persona subjeknya jamak (*pluriel*), maka akan mendapat akhiran *-s*. Sedangkan jika persona subjeknya perempuan jamak (*feminin pluriel*), maka mendapat akhiran *-es*.

Contoh konjugasi dalam bentuk *passé composé* adalah sebagai berikut.

Subjek	<i>Auxiliaire</i> (avoir)	<i>Participe Passé</i> (Verba regarder)
<i>J'</i>	<i>ai</i>	<i>regardé</i>
<i>Tu</i>	<i>as</i>	<i>regardé</i>
<i>Il</i>	<i>a</i>	<i>regardé</i>
<i>Elle</i>	<i>a</i>	<i>regardé</i>
<i>Nous</i>	<i>avons</i>	<i>regardé</i>
<i>Vous</i>	<i>avez</i>	<i>regardé</i>
<i>Ils</i>	<i>ont</i>	<i>regardé</i>
<i>Elles</i>	<i>ont</i>	<i>regardé</i>

Tabel 1. Contoh konjugasi dalam bentuk *passé composé* dengan *auxiliaire avoir*.

Subjek	Auxiliaire (être)	Participe Passé (Verba arriver)
<i>Je</i>	<i>suis</i>	<i>arrivé</i>
<i>Tu</i>	<i>es</i>	<i>arrivé</i>
<i>Il</i>	<i>est</i>	<i>arrivé</i>
<i>Elle</i>	<i>est</i>	<i>arrivée</i>
<i>Nous</i>	<i>sommes</i>	<i>arrivés</i>
<i>Vous</i>	<i>êtes</i>	<i>arrivé(s)</i>
<i>Ils</i>	<i>sont</i>	<i>Arrivés</i>
<i>Elles</i>	<i>sont</i>	<i>arrivées</i>

Tabel 2. Contoh konjugasi dalam bentuk *passé composé* dengan *auxiliaire être*.

Kala *passé composé* memiliki fungsi sebagai berikut (Eluerd, 2009: 171).

(a) Mengungkapkan kejadian yang sudah tuntas.

- (11) *Agnes **a réussi** à son épreuve de thèse la semaine dernière.*
 “Agnes telah berhasil menjalani ujian skripsinya minggu lalu.”

Pada kalimat (11) terdapat verba *a réussi* yang merupakan bentuk *passé composé* dari infinitif *réussir*. Dalam kalimat tersebut, disebutkan bahwa ujian skripsi yang dilakukan Agnes telah dilakukan, yaitu pada waktu minggu lalu.

(b) Menjelaskan suatu peristiwa yang mendahului peristiwa lain dalam rentang waktu sekarang (*présent*).

- (12) *Quand on **a perdu** sa carte bancaire, il **faut** tout de suite le signaler à la banque.*
 “Ketika seseorang telah kehilangan kartu rekeningnya, dia harus segera melaporkannya ke bank.”

Verba *a perdu* pada kalimat (12) merupakan bentuk *passé composé* dari verba infinitif *perdre*. Selain itu, terdapat pula verba *faut* yang merupakan bentuk *présent* dari infinitif *falloir*. Kedua peristiwa dalam kalimat tersebut, yaitu “kehilangan kartu rekening” dan “melaporkan ke bank”, pasti terjadi berurutan karena pada kenyataannya, seseorang akan melapor ke bank setelah kartu rekeningnya hilang.

c. *Imparfait*

Kala *imparfait* termasuk dalam konjugasi *temps simple*. Bentuk konjugasi dalam *imparfait* adalah dengan menggunakan *radical* dari konjugasi *présent* untuk persona pertama jamak (*nous*) lalu diberi akhiran *-ais*, *-ais*, *-ait*, *-ions*, *-iez*, *-aient*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Partir* → nous *part-ons

Je part-ais *Nous part-ions*

Tu part-ais *Vous part-iez*

Il part-ait *Ils part-aient*

Elle part-ait *Elles part-aient*

Kala *imparfait* memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (Dubois dan Lagane, 2009:104).

(a) Menjelaskan peristiwa yang sedang berlangsung pada rentang kala lampau.

(13) *Il feuilleterait fébrilement son livre.*

“Dia membaca bukunya sepiantas dengan tergesa-gesa.”

Pada kalimat (13) terdapat verba *feuilletait* yang merupakan bentuk *imparfait* dari verba infinitif *feuilleter*. Kalimat (13) tersebut menjelaskan subjek *il* yang sedang membaca bukunya sepiantas dengan tergesa-gesa. Akan tetapi, kejadian tersebut terjadi pada kala lampau dan tidak diketahui kapan subjek *il* selesai membaca bukunya.

(b) Menjelaskan peristiwa yang berulang di masa lampau.

(14) *La semaine il **rentrait**, **prenait** son journal et se **mettait** à lire sans dire un mot.*

“Sepanjang pekan, dia (selalu) pulang, mengambil korannya dan mulai membaca tanpa mengucapkan apapun.”

Terdapat tiga verba dalam kala *imparfait* dalam kalimat (14), yaitu *rentrait* yang berasal dari infinitif *rentrer*, *prenait* dari infinitif *prendre*, dan *se mettait* dari infinitif *se mettre*. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa selama satu pekan, subjek *il* selalu pulang, mengambil koran, lalu membacanya tanpa berkata apapun.

(c) Menjelaskan suatu peristiwa di masa lampau yang terjadi bersamaan dengan kejadian lainnya.

(15) *Florian **s’endormait** quand le bruit **s’est entendu** dehors la maison.*

“(Saat itu) Florian sedang tertidur ketika suara itu terdengar dari luar rumah.”

Verba *s’endormait* pada kalimat (15) merupakan bentuk *imparfait* dari verba infinitif *s’endormir*. Pada kalimat tersebut, peristiwa *le bruit s’est entendu* terjadi dalam satu waktu yang singkat dan langsung berakhir, sedangkan peristiwa *Florian s’endormait* terjadi dalam

rentang waktu yang lebih lama dan tidak diketahui secara pasti waktu berakhirnya.

(d) Mengungkapkan pengandaian yang mungkin dilakukan dalam kalimat majemuk bersyarat.

(16) *Si tu m'invitais regarder un film d'horreur, je ne viendrais pas.*

“Semisal kau mengajakku menonton sebuah film horor, aku tidak akan ikut.”

Verba *invitais* merupakan bentuk *imparfait* dari verba infinitif *inviter*, sedangkan verba *viendrais* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari infinitif *venir*. Kalimat majemuk bersyarat dengan *si* yang bermakna permisalan akan hadir dengan konstruksi *si + imparfait + conditionnel présent* atau *conditionnel présent + si + imparfait*. Kalimat (16) tersebut menjelaskan pengandaian terhadap sesuatu yang belum terjadi, yaitu subjek *je* yang tidak akan ikut lawan bicaranya untuk menonton film horor.

d. Plus-que-parfait

Kala *plus-que-parfait* termasuk dalam kategori konjugasi *temps composé*, seperti halnya *passé composé*. Hal yang membedakan adalah penggunaan *auxiliaire être* atau *avoir* yang dikonjugasikan dalam bentuk *imparfait*. Contoh konjugasi dalam bentuk *plus-que-parfait* adalah sebagai berikut.

Subjek	Auxiliaire (avoir)	Participe Passé (Verba décider)
<i>J'</i>	<i>avais</i>	<i>décidé</i>
<i>Tu</i>	<i>avais</i>	<i>décidé</i>
<i>Il/elle</i>	<i>avait</i>	<i>décidé</i>
<i>Nous</i>	<i>avons</i>	<i>décidé</i>
<i>Vous</i>	<i>aviez</i>	<i>décidé</i>
<i>Ils</i>	<i>avaient</i>	<i>décidé</i>
<i>Elles</i>	<i>avaient</i>	<i>décidé</i>

Tabel 3. Contoh konjugasi dalam bentuk *plus-que-parfait* dengan *auxiliaire avoir*.

Subjek	Auxiliaire (être)	Participe Passé (Verba descendre)
<i>J'</i>	<i>étais</i>	<i>descendu</i>
<i>Tu</i>	<i>étais</i>	<i>descendu</i>
<i>Il</i>	<i>était</i>	<i>descendu</i>
<i>Elle</i>	<i>était</i>	<i>descendue</i>
<i>Nous</i>	<i>étions</i>	<i>descendus</i>
<i>Vous</i>	<i>étiez</i>	<i>descendu(s)</i>
<i>Ils</i>	<i>étaient</i>	<i>descendus</i>
<i>Elles</i>	<i>étaient</i>	<i>descendues</i>

Tabel 4. Contoh konjugasi dalam bentuk *plus-que-parfait* dengan *auxiliaire être*.

Kala *plus-que-parfait* berfungsi untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang mendahului kejadian lain dalam rentang kala lampau (Grégoire, 2017: 214). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (17) *Marc **était** content de tous les voyages qu'il **avait faits**.*
 “Marc merasa senang dengan semua perjalanan yang telah dia lakukan.”

Pada kalimat (17), terdapat verba *avait faits* yang merupakan bentuk *plus-que-parfait* dari infinitif *faire* dan verba *était* yang merupakan bentuk *imparfait* dari infinitif *être*. Dalam kalimat (17) dijelaskan bahwa Marc sudah melakukan banyak perjalanan di masa lampau, yang akhirnya membuat Marc merasa senang di kemudian hari karena telah melakukan perjalanan tersebut.

Selain itu, kala *plus-que-parfait* juga digunakan untuk mengungkapkan pengandaian yang mustahil dalam kalimat majemuk bersyarat, seperti pada kalimat berikut.

- (18) *S'il **avait été** prudent sur la rue, il n'aurait pas eu un accident horrible.*
 “Seandainya dia berhati-hati di jalan, dia tidak akan mengalami kecelakaan yang mengerikan.”

Verba *avait été* merupakan bentuk *plus-que-parfait* dari verba infinitif *être*, sedangkan frasa verbal *aurait eu* merupakan bentuk *conditionnel passé* dari infinitif *avoir*. Kalimat majemuk bersyarat dengan *si* dengan makna pengandaian akan hadir dengan konstruksi *si + plus-que-parfait + conditionnel passé* atau *conditionnel passé + si + plus-que-parfait*. Kalimat (18) tersebut menjelaskan pengandaian pembicara terhadap subjek *il* yang tidak akan mengalami kecelakaan mengerikan jika subjek *il* berhati-hati ketika berkendara di jalan. Sedangkan pada kenyataannya, *il* tidak pernah berhati-hati saat berkendara di jalan yang mengakibatkan dia mengalami kecelakaan mengerikan.

2. Kala dalam Modus *Conditionnel*

Modus *conditionnel* memiliki dua jenis kala, yaitu kala *présent* dan kala *passé*. Untuk menghindari kekeliruan penggunaan istilah, penjelasan mengenai kala dalam modus *conditionnel* di bawah ini akan menggunakan istilah *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*.

a. *Conditionnel Présent*

Kala *conditionnel présent* dikategorikan sebagai konjugasi *temps simple*. Terdapat tiga jenis konjugasi dalam kala *conditionnel présent* yang seluruhnya dibedakan berdasarkan *radical* verbanya. Kemudian, *radical* tersebut diberi akhiran *-ais*, *-ais*, *-ait*, *-ions*, *-iez*, *-aient*.

- a) Verba dengan infinitif *-er* dan *-ir*, penyusunannya adalah *radical* infinitif dan diberi akhiran *-ais*, *-ais*, *-ait*, *-ions*, *-iez*, *-aient*.

Garder

<i>Je garder-ais</i>	<i>Nous garder-ions</i>
<i>Tu garder-ais</i>	<i>Vous garder-iez</i>
<i>Il garder-ait</i>	<i>Ils garder-aient</i>

- b) Verba dengan infinitif *-re*, penyusunannya adalah *radical* infinitif tanpa *-e* dan diberi akhiran *-ais*, *-ais*, *-ait*, *-ions*, *-iez*, *-aient*.

Attendre

<i>J'attendr-ais</i>	<i>Nous attendr-ions</i>
<i>Tu attendr-ais</i>	<i>Vous attendr-iez</i>
<i>Il attendr-ait</i>	<i>Ils attendr-aient</i>

- c) Verba dengan *radical* khusus yang berbeda dengan bentuk *radical* infinitif.

Obtenir

<i>J'obtiendr-ais</i>	<i>Nous</i> obtiondr -ions
<i>Tu</i> obtiendr -ais	<i>Vous</i> obtiendr -iez
<i>Il</i> obtiendr -ait	<i>Ils</i> obtiendr -aient

- d) Verba dengan *radical* tidak beraturan.

Faire

Voir

<i>Je</i> fer -ais	<i>Nous</i> fer -ions	<i>Je</i> verr -ais	<i>Nous</i> verr -ions
<i>Tu</i> fer -ais	<i>Vous</i> fer -iez	<i>Tu</i> verr -ais	<i>Vous</i> verr -iez
<i>Il</i> fer -ait	<i>Il</i> fer -aient	<i>Il</i> verr -ait	<i>Ils</i> verr -aient

Di samping bentuk konjugasinya, kala *conditionnel présent* memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut (Suswati, 2009).

- (a) Menyatakan keinginan pembicara (*le désir*).

- (19) *Maxime* **aimerait** *avoir une nouvelle voiture.*
 “Maxime ingin memiliki sebuah mobil baru.”

Pada kalimat (19), terdapat verba *aimerait* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari infinitif *aimer*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa subjek Maxime memiliki keinginan untuk mempunyai mobil baru.

- (b) Memberikan saran (*le conseil*).

- (20) *Tu* *sembles somnolent.* *Tu* **devrais** *aller dormir.*
 “Kamu terlihat mengantuk. Kamu seharusnya pergi tidur.”

Kalimat (20) memiliki verba *devrais* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari infinitif *devoir*. Kalimat ini berisi saran dari pembicara agar lawan bicaranya yang mengantuk itu pergi tidur.

(c) Menyatakan permintaan secara sopan (*la demande avec politesse*).

(21) *Je **voudrais** avoir quelques informations sur le paiement de la chambre, s'il vous plait.*

“Saya menginginkan beberapa informasi mengenai pembayaran kamar (hotel) ini.”

Pada kalimat (21), terdapat verba *voudrais* yang berasal dari bentuk infinitif *vouloir*. Untuk menyatakan permintaan secara sopan, umumnya menggunakan verba dalam bentuk *conditionnel présent*, seperti *je voudrais*, alih-alih mengatakan *je veux* yang terkesan kurang sopan.

(d) Menjelaskan kemungkinan yang berhubungan dengan suatu pernyataan dalam bentuk indikatif (*la probabilité*).

(22) *Je connais un ami qui **pourrait** t'enseigner le math.*

“Aku mengenal seorang teman yang mungkin bisa mengajarimu matematika.”

Pada kalimat (22), terdapat verba *pourrait* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari infinitif *pouvoir*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa subjek *je* mengenal seorang teman, tetapi dia tidak yakin apakah temannya itu benar-benar bisa mengajari lawan bicaranya tentang matematika.

- (e) Menjelaskan sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya
(*l'information non-confirmée*).

- (23) *L'avion s'est écrasé à l'atterrissage. Il y aurait une trentaine de morts. (il y a peut-être une trentaine...)*
“Pesawat itu mengalami kecelakaan ketika mendarat.
Terdapat kira-kira sekitar tiga puluh korban yang tewas.”

Verba *aurait* pada kalimat (23) merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *avoir*. Kalimat tersebut merupakan laporan tentang tewasnya sekitar tiga puluh korban pada kecelakaan sebuah pesawat. Tetapi, informasi tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya, sehingga laporan tersebut disampaikan dengan *il y aurait* dan bukan dengan *il y a*.

- (f) Menyatakan suatu hal yang masih mungkin terjadi dalam kalimat majemuk bersyarat (*l'hypothèse réelle*).

- (24) *Si j'avais plus de temps, je resterais ici plus longtemps.*
“Semisal aku memiliki lebih banyak waktu, aku akan tinggal di sini lebih lama.”

Kalimat majemuk bersyarat dengan struktur *si + imparfait + conditionnel présent* atau *conditionnel présent + si + imparfait* mengandung makna permisalan. Verba yang berbentuk *imparfait* menjelaskan permisalan, dan verba yang berbentuk *conditionnel présent* menjelaskan hal yang masih dapat dilakukan berkaitan dengan permisalan yang ada. Pada kalimat (24), terdapat verba *resterais* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari infinitif *rester* dan verba *avais* yang merupakan bentuk *imparfait* dari infinitif *avoir*. Kalimat

(24) menjelaskan bahwa pembicara memiliki kemungkinan untuk tinggal lebih lama semisal memiliki lebih banyak waktu.

b. *Conditionnel Passé*

Kala *conditionnel passé* dikelompokkan dalam kategori konjugasi *temps composé*. Pembentukan verba dalam kala *conditionnel passé* menggunakan *auxiliaire être* atau *avoir* dalam bentuk *conditionnel présent* dan diikuti dengan *participe passé*.

Subjek	<i>Auxiliaire (avoir)</i>	<i>Participe Passé (Verba accueillir)</i>
<i>J'</i>	<i>aurais</i>	<i>accueilli</i>
<i>Tu</i>	<i>aurais</i>	<i>accueilli</i>
<i>Il</i>	<i>aurait</i>	<i>accueilli</i>
<i>Elle</i>	<i>aurait</i>	<i>accueilli</i>
<i>Nous</i>	<i>aurions</i>	<i>accueilli</i>
<i>Vous</i>	<i>auriez</i>	<i>accueilli</i>
<i>Ils</i>	<i>auraient</i>	<i>accueilli</i>
<i>Elles</i>	<i>auraient</i>	<i>accueilli</i>

Tabel 9. Contoh konjugasi dalam bentuk *conditionnel passé* dengan *auxiliaire avoir*.

Subjek	<i>Auxiliaire (être)</i>	<i>Participe Passé</i> (Verba rentrer)
<i>Je</i>	<i>serais</i>	<i>rentré</i>
<i>Tu</i>	<i>serais</i>	<i>rentré</i>
<i>Il</i>	<i>serait</i>	<i>rentré</i>
<i>Elle</i>	<i>serait</i>	<i>rentrée</i>
<i>Nous</i>	<i>serions</i>	<i>rentrés</i>
<i>Vous</i>	<i>seriez</i>	<i>rentré(s)</i>
<i>Ils</i>	<i>seraient</i>	<i>rentrés</i>
<i>Elles</i>	<i>seraient</i>	<i>rentrées</i>

Tabel 10. Contoh konjugasi dalam bentuk *conditionnel passé* dengan *auxiliaire être*.

Kala *conditionnel passé* memiliki fungsi sebagai berikut (Suswati, 2009).

(a) Mengungkapkan penyesalan terhadap sesuatu yang sudah terjadi (*le regret*)

(25) Nicholas **aurait voulu** continuer ses études en Suisse, mais ses parents ne lui ont pas donné d'autorisation.
 “Nicholas (sebenarnya) ingin melanjutkan kuliahnya di Swiss, tetapi orang tuanya tidak mengizinkannya.”

Pada kalimat (25), terdapat frasa verbal *aurait voulu* yang merupakan bentuk *conditionnel passé* dari verba *vouloir*. Kalimat tersebut menjelaskan penyesalan subjek Nicholas yang dahulu tidak bisa melanjutkan kuliahnya di Swiss karena tidak mendapatkan izin dari orang tuanya.

(b) Memberikan teguran atas hal yang terjadi di masa lampau (*le reproche sur une situation dans le passé*).

(26) Tu aurais dû travailler plus dur pour avoir les bonnes notes.

“Kamu seharusnya belajar lebih rajin agar mendapatkan nilai bagus.”

Terdapat frasa verbal *aurais dû* pada kalimat (26) yang merupakan bentuk *conditionnel passé* dari verba *devoir*. Kalimat tersebut berisikan teguran terhadap lawan bicara (subjek *tu*) agar belajar lebih rajin karena sebelumnya subjek *tu* tidak mendapatkan nilai bagus.

(c) Menjelaskan sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya

(*l'information non-confirmée*).

(27) On me dit que mon voisin aurait eu une accident très grave. (*mon voisin a peut-être eu...*)

“Orang-orang berkata kepadaku bahwa sepertinya tetanggaku telah mengalami kecelakaan yang sangat parah.”

Terdapat frasa verbal *aurait eu* pada kalimat (27) yang berasal dari infinitif *avoir*. Fungsi ini sama halnya dengan kala *conditionnel présent*, tetapi pada *conditionnel passé* menceritakan peristiwa atau keadaan yang sudah terjadi dan belum pasti kebenarannya.

(d) Mengungkapkan suatu hal yang mustahil terjadi dalam kalimat

majemuk bersyarat (*l'hypothèse irréaliste*).

(28) *S'il n'avait pas plu très fort, je serais arrivé à la faculté à l'heure.*

“Seandainya hujan tidak turun sangat deras, aku akan tiba di kampus tepat waktu.”

Kalimat majemuk bersyarat yang memiliki konstruksi *si + plus-que-parfait + conditionnel passé* atau *conditionnel passé + si + plus-que-parfait* bermakna pengandaian yang mustahil terhadap sesuatu yang

terjadi di masa lampau. Pada kalimat (28), terdapat frasa verbal *serais arrivé* yang merupakan bentuk *conditionnel passé* dari infinitif *arriver* dan verba *avait plu* yang merupakan bentuk *plus-que-parfait* dari verba infinitif *pleuvoir*. Kalimat tersebut mengandung pengandaian jika hujan tidak turun sangat deras maka subjek *je* akan tiba di kampus tepat waktu. Tetapi kenyataannya, hujan telah turun dengan deras dan subjek *je* tidak tiba tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, modus yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah modus *conditionnel* dengan dua jenis kalanya, yaitu *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang kalimat yang mengandung kala *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* dalam kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes*.

C. Modalitas

Modalitas dapat dimaknai sebagai pernyataan mengenai sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, baik mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, maupun sikap terhadap lawan bicaranya yang ditunjukkan dengan keterangan dalam kalimat (Chaer, 2014: 262).

Selain itu, Brunot (dalam Gosselin, 2010: 5) juga mengemukakan bahwa modalitas adalah :

Une action énoncée, renfermée, soit dans une question, soit dans une énonciation positive ou négative, se présente à notre jugement, à notre sentiment, à notre volonté, avec des caractères extrêmement divers. Elle est considérée comme certaine ou comme possible, on la désire ou on la redoute, on l'ordonne ou on la déconseille, etc. Ce sont là les modalités de l'idée.

“Suatu tindakan yang diutarakan, tertutup, baik dalam bentuk pertanyaan, pengutaraan positif maupun negatif, yang muncul dalam penilaian, perasaan, dan kemauan kita, dengan karakter yang sangat beragam. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kepastian atau kemungkinan, hal yang diinginkan atau ditakutkan, hal yang diperintahkan atau tidak disarankan, dan lain-lain. Itu semua merupakan ide dasar modalitas.”

Eryon (2011: 44) mengungkapkan bahwa modalitas berhubungan keterlibatan pembicara atau penulis dalam tuturan. Contohnya adalah pada kalimat berikut.

- (29) *Richard est malade.*
“Richard sedang sakit.”
- (30) *Richard **peut** être malade.*
“Richard **mungkin** sedang sakit.”
- (31) *Richard **doit** être malade.*
“Richard **pasti** sedang sakit.”

Ketiga kalimat di atas memiliki perbedaan dalam keterlibatan pembicara. Kalimat (29) tidak menunjukkan keterlibatan pembicara. Sedangkan kalimat (30) menggambarkan keraguan pembicara, dan kalimat (31) menunjukkan kepastian pembicara. Kalimat yang tidak menyangkut pandangan subjektif pembicara atau tidak mengandung maksud tertentu disebut kalimat deklaratif (Lyon dalam Eryon, 2011).

Aristoteles (melalui Nugraha, 2019: 141) pertama kali mengungkapkan modalitas dengan sudut pandang yang didasari oleh logika modal (*modal logic*), yaitu keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketidak mungkinan (*impossibility*). Ketiga muatan makna tersebut merupakan gambaran sikap pembicara yang dapat diungkapkan secara gramatikal atau secara leksikal. Penggambaran sikap pembicara

secara gramatikal dapat ditemui dalam modus yang tampak dalam konjugasi bahasa fleksi yang salah satunya adalah bahasa Prancis. Sedangkan pengungkapan sikap pembicara secara leksikal dapat dinyatakan dalam bentuk kata, frasa, atau klausa. Penjelasan mengenai pengungkapan modalitas secara leksikal adalah sebagai berikut.

1) Kata

Kata dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki satu pengertian (Chaer, 2014: 162). Kata sendiri dapat dikelompokkan berdasarkan peran dan letaknya dalam kalimat. Léon dan Bhatt (2005: 107) membagi kategori kata dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

- a. **Nomina (kata benda)**, yaitu kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu maujud, benda, atau pikiran abstrak.
- b. **Artikel**, yaitu kata yang berfungsi untuk memerinci nomina.
- c. **Pronomina (kata ganti)**, yaitu kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina.
- d. **Konjungsi (kata hubung)**, yaitu kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua buah klausa.
- e. **Preposisi (kata depan)**, yaitu kata yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan spasial, temporal, dan kausal antar nomina, verba, dan adjektiva.
- f. **Adjektiva (kata sifat)**, yaitu kata yang digunakan untuk menerangkan sifat suatu maujud, benda, maupun situasi. Contoh adjektiva yang dapat digunakan sebagai pengungkap modalitas

dalam bahasa Prancis antara lain *possible*, *exact*, *probable*, dan lain-lain.

- g. **Verba (kata kerja)**, yaitu kata yang digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan, keadaan, atau proses. Verba yang dapat digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam bahasa Prancis antara lain verba modal *devoir*, *pouvoir*, *vouloir*, *falloir*, atau verba non-modal seperti *sembler*, *paraître*, *permettre*, *exiger*, dan lain-lain.
- h. **Adverbia (kata keterangan)**, yaitu kata yang digunakan baik untuk memberi penjelasan dari sebuah verba, adjektiva, atau adverbial lain, maupun berdiri sendiri dalam sebuah proposisi. Adverbia yang dapat digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam bahasa Prancis antara lain *certainement*, *sûrement*, dan lain-lain.
- i. **Interjeksi (kata seru)**, yaitu kata yang memiliki makna semantis tanpa memiliki fungsi gramatikal. Contoh interjeksi dalam bahasa Prancis adalah *bon*, *bien*, *tiens*, dan lain-lain.

2) Frasa

Frasa dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2014: 222). Frasa memiliki kategori kata yang sama dengan kata dan penentuan kategori frasanya didasarkan pada kategori leksikal yang terpenting dalam frasa yang bersangkutan. Istilah yang digunakan antara lain adalah frasa nominal (jika berpusat pada nomina), frasa verbal (berpusat pada verba),

frasa adjektival (berpusat pada adjektiva), dan sebagainya. Contoh frasa pengungkap modalitas dalam bahasa Prancis antara lain *peut-être*, *sans doute*, *s'il vous plaît*, *avoir besoin*, dan sebagainya.

3) Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2009: 124). Menurut Hamon (2007: 96), klausa dapat dibagi menjadi beberapa jenis.

- a. **Klausa bebas (*la proposition indépendante*)**, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi satu kalimat utuh. Contohnya adalah pada kalimat "*nous avons bien dormi*".
- b. **Klausa inti (*la proposition principale*)**, yaitu klausa yang tidak bergantung pada klausa lain, tetapi kehadirannya mempengaruhi klausa lain.
- c. **Klausa subordinatif (*la proposition subordonnée*)**, yaitu klausa yang keberadaannya memerlukan adanya klausa lain agar dapat bermakna dan berterima.

Pengungkap modalitas dalam bentuk klausa terdapat pada klausa inti yang diikuti oleh klausa subordinatif yang berisi hal yang hendak diucapkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Bally (dalam Garric, 2015), bahwa suatu tuturan merupakan perpaduan dari dua unsur, yaitu *dictum* dan *modus*. *Dictum* didefinisikan sebagai pernyataan yang hendak

disampaikan, sedangkan *modus* adalah penanda modalitas pada kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

(32) *Nous voulons qu'ils soient à l'heure*
 K. Inti K. subordinatif
 Modus *Dictum*

Dari contoh (32) dapat disimpulkan bahwa *modus* terletak pada klausa inti, sedangkan *dictum* berada pada klausa subordinatif pada kalimat. Contoh klausa pengungkap modalitas dalam bahasa Prancis antara lain *il semble, il paraît, il est certain*, dan lain-lain.

D. Jenis Modalitas

Pembahasan modalitas sebaiknya menekankan pada tiga skala : (a) skala keinginan dan maksud, (b) skala keperluan dan kewajiban, dan (c) skala kepastian dan kemungkinan. Hal itu sebagaimana diungkapkan Lyons (dalam Abdurahman, 2011: 5). Dari ketiganya, hal yang paling mendasar dalam pembahasan modalitas adalah keperluan dan kemungkinan.

Alwi (dalam Abdurahman, 2011: 5) mengemukakan bahwa modalitas dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

1. Modalitas Intensional

Modalitas intensional berfungsi untuk menyatakan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran', dan 'permintaan'. Dari keempat pengungkapan tersebut, terdapat perbedaan antara 'keinginan' dengan 'harapan' serta 'ajakan' dan 'pembiaran' dengan 'permintaan'.

Pada makna ‘keinginan’ dan ‘harapan’, terdapat perbedaan dalam hal keterlibatan pembicara terhadap keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa. Pada ‘keinginan’, terdapat keterlibatan pembicara dalam aktualisasi peristiwa, sedangkan ‘harapan’ tidak. Sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘permintaan’ dibedakan menurut orang yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa : pembicara, lawan bicara, atau orang lain di luar percakapan yang bisa disebut sebagai persona ketiga. Suatu ungkapan disebut ‘ajakan’ jika pelaku peristiwa adalah pembicara dengan lawan bicara; disebut ‘pemberian’ apabila peristiwa tersebut dilakukan oleh pembicara atau persona ketiga; dan disebut ‘permintaan’ jika pelakunya adalah lawan bicara atau persona ketiga.

Pada modalitas intensional bermakna ‘keinginan’, terdapat pengelompokan untuk membedakan kadar makna ‘keinginan’ itu sendiri, yaitu ‘keinginan’ yang termasuk dalam ‘keinginan yang kuat’, serta ‘kemauan’, ‘maksud’, dan ‘keakuan’ yang tergolong dalam ‘keinginan yang lemah’. Pada ‘keinginan yang kuat’, hal yang ditekankan adalah faktor keadaan terhadap aktualisasi peristiwa, sedangkan pada ‘keinginan yang lemah’, hal yang ditonjolkan adalah faktor peluang terhadap aktualisasi peristiwa. Perbedaan kadar ‘keinginan’ dapat diamati dari contoh berikut.

- (33) *Il veut acheter une nouvelle moto.*
“Dia ingin membeli sebuah motor baru.”
- (34) *Il voudrait acheter une nouvelle moto.*
“Dia mau membeli sebuah motor baru.”

Kalimat (33) dan (34) sama-sama terkandung verba *vouloir* yang menyiratkan keinginan dan kemauan. Perbedaan dari keduanya adalah verba *veut* pada kalimat (33) merupakan konjugasi dalam modus *indicatif* sedangkan verba *voudrait* pada kalimat (34) merupakan konjugasi dalam modus *conditionnel*. Pada kalimat (33), aktualisasi peristiwa hanya dipisahkan oleh faktor peluang dari saat tutur sehingga termasuk dalam ‘keinginan yang kuat’. Sedangkan pada kalimat (34), aktualisasi peristiwa dipisahkan oleh faktor keadaan dan faktor peluang dari saat tutur sehingga termasuk dalam ‘keinginan yang lemah’ (Alwi dalam Novitawati, 2012: 17-18).

Terdapat beberapa kata yang bisa digunakan untuk menyatakan modalitas intensional ‘keinginan’, yaitu *ingin, menginginkan, berkeinginan, menghendaki, berhasrat, bermaksud, berniat, bertekad, dan berketepatan*. Ada pula pengungkap modalitas intensional ‘harapan’, antara lain *mengharap, berharap, semoga, dan mudah-mudahan*. Sementara itu, pengungkap modalitas intensional ‘ajakan’ antara lain adalah *ayo(lah), mari(lah)*, serta modalitas intensional ‘pembiaran’ dinyatakan dengan *biar(lah)* dan *biarkan(lah)*. Sedangkan modalitas intensional ‘permintaan’ dinyatakan verba *sudilah, silakan, coba, tolong, harap, mohon, dan minta* (Abdurahman, 2011: 5-6).

Dalam bahasa Prancis, modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ bisa diungkapkan dengan kata *vouloir, désirer, aimer, exiger, avoir envie*

de...; bermakna ‘harapan’ dengan kata *espérer, souhaiter*; bermakna ‘ajakan’ dengan kata *convoquer, appeler*; bermakna ‘pembiaran’ dengan kata *laisser*; serta bermakna ‘permintaan’ dengan kata *s’il vous plaît, permettre, demander, vouloir*.

2. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti ‘pengetahuan’. Makna ‘pengetahuan’ ini merujuk kepada makna ‘kekurangtahuan’ (*lack of knowledge*) dan ‘kekurangyakinan’ terhadap kebenaran dari hal yang diucapkan oleh pembicara (proposisi). Maka dari itu, modalitas epistemik dapat dimaknai sebagai sikap pembicara yang kurang meyakini kebenaran proposisi (Eryon, 2011: 45). Modalitas epistemik juga dapat dimaknai sebagai kebenaran subjektif yang masih berupa deskripsi dan tidak memperhatikan realitas independen suatu subjek tertentu, melainkan pada evaluasi subjektif pada realitas yang dimaksud (Gosselin, 2010: 325).

Perkins (dalam Eryon, 2011: 45) mengungkapkan bahwa sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi dapat dibedakan berdasarkan pra-anggapannya. Jika pembicara memiliki pra-anggapan, berarti pembicara mengetahui kebenaran proposisinya. Sedangkan jika pembicara tidak memiliki pra-anggapan, berarti pembicara sebatas meyakini kebenaran proposisinya. Perbedaan tersebut dapat diamati dalam contoh kalimat berikut.

- (35) ***Peut-être*** *que Hugo vienne.*
 “Mungkin Hugo akan datang.”
 (36) ***Il me semble que*** *Hugo vient.*
 “Menurutku, Hugo akan datang.”
 (37) *Hugo* ***est censé*** *venir.*
 “Seharusnya Hugo datang.”
 (38) ***Il est exact que*** *Hugo vient.*
 “Sudah pasti Hugo akan datang.”

Modalitas pada kalimat (35) diungkapkan dalam frasa *peut-être*, pada kalimat (36) diungkapkan dalam klausa *il me semble que*, pada kalimat (37) diungkapkan dengan frasa *est censé*, dan pada kalimat (38) diungkapkan dengan klausa *il est exact*.

Pada kalimat (35), (36), (37), dan (38), pembicara tidak mengetahui tentang kebenaran apakah Hugo akan datang. Perbedaan dari keempat kalimat tersebut dapat diamati pada pra-anggapan pembicara : pada kalimat (35) dan (37), pembicara hanya mengatakan sesuatu tanpa mengungkapkan pra-anggapannya, sedangkan pada kalimat (36) dan (38), pembicara menyertakan pra-anggapan terhadap apa yang dia katakan. Secara berurutan, makna modalitas pada kalimat (35), (36), (37), dan (38) adalah : ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘keyakinan’.

Masing-masing sikap tersebut memiliki kata, frasa, bahkan klausa sebagai pengungkap modalitas. Untuk ‘kemungkinan’, dapat diwakili dengan kata *dapat*, *bisa*, *boleh*, *bisa-bisa*, *mungkin*, *barangkali*; serta bentuk frasa *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi*.

Untuk ‘keteramalan’ memiliki pengungkap modalitas dengan kata *akan*, *agaknya*, *rupanya*, *tampaknya*, *rasanya*; frasa preposisi seperti *menurut/pada hemat/pendapat saya*; dan klausa seperti *kalau tidak salah* atau *saya kira/rasa/pikir/duga*. Adapun kata *harus*, *mesti*, *wajib*, *perlu*, *patut*, *seharusnya*, *semestinya*, *sebaiknya*, *selayaknya*, *sepantasnya*, *seyogianya* serta frasa *mau tak mau* merupakan pengungkap modalitas yang menyatakan ‘keharusan’. Sedangkan kata *pasti*, *tentu*, *niscaya*, *tentunya*; frasa *tentu saja*, *sudah barang tentu*, *tak salah lagi*; serta klausa *saya yakin/percaya* atau *saya (merasa) pasti* merupakan bentuk ungkapan ‘kepastian’ (Abdurahman, 2011: 6).

Dalam bahasa Prancis, modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ diungkapkan dengan kata *probable*, *possible*, atau dengan frasa *peut-être*; bermakna ‘keteramalan’ dengan kata *paraître*, *sembler*, *penser*; bermakna ‘keharusan’ dengan kata *valoir*, *falloir*, *devoir*, *être censé*; sedangkan bermakna ‘kepastian’ dengan kata *exact*, *définitivement*, *vraiment*, *sûrement*.

3. Modalitas Deontik

Modalitas deontik meliputi ungkapan yang bermakna ‘perintah’, ‘larangan’, ‘izin’, dan hal-hal yang bersifat fakultatif atau yang tidak wajib dilakukan (Gosselin 2010: 360). Pernyataan tersebut didukung oleh Eryon (2011) yang menyatakan bahwa modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap hal seperti izin, perintah, atau

larangan. Oleh sebab itu, modalitas deontik bersifat subjektif karena pembicara sebagai sumber deontik terlibat dalam aktualisasi peristiwa tersebut. Contoh penggunaan modalitas deontik dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (39) Aurél **permet** sa petite sœur d'aller voyager.
 “Aurel mengizinkan adik perempuannya pergi liburan.”
 (40) Nous **sommes défendus** de sortir depuis trois semaines.
 “Kami dilarang keluar sejak tiga pekan yang lalu.”
 (41) Tout le monde m'**exige** de rentrer.
 “Semua orang memaksaku pulang.”

Modalitas pada kalimat (39) diungkapkan dalam verba *permet* dan bermakna ‘izin’. Pada kalimat (40), modalitas diungkapkan dalam klausa verba *sommes défendus* yang bermakna ‘larangan’. Sedangkan pada kalimat (41), modalitas diungkapkan dengan verba *exige* yang bermakna ‘perintah’.

Modalitas deontik bermakna ‘izin’ terkandung dalam kata *boleh*, *dapat*, *bisa*, *mengizinkan*, *memperbolehkan*, dan *memperkenankan*. Modalitas deontik bermakna ‘perintah’ dapat ditemui dalam kata *harus*, *mesti*, *memerintahkan*, dan *mengharuskan*, sedangkan yang bermakna ‘larangan’ lazim muncul dengan kata *jangan*, *dilarang*, dan *tidak boleh*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, modalitas deontik bermakna ‘izin’ diungkapkan dengan kata *permettre*; bermakna ‘perintah’ dengan kata *demandeur*, *exiger*, *devoir*; bermakna ‘larangan’ dengan kata *interdire*, *défendre*.

4. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik menjelaskan ungkapan ‘kemampuan’. Eryon (2011: 46) mengungkapkan bahwa modalitas dinamik mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa seperti halnya modalitas deontik. Hal yang membedakan adalah bahwa pada modalitas dinamik, tidak ada unsur keterlibatan pembicara dalam aktualisasi peristiwa, sehingga bersifat lebih objektif. Perkins (dalam Eryon) juga menambahkan bahwa modalitas dinamik menjadikan hukum alam sebagai tolok ukur pembicara, sedangkan modalitas deontik mengacu pada kaidah sosial. Contoh penggunaan modalitas dinamik dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(42) *Richard **peut** finir son travail avant minuit.*

“Richard bisa menyelesaikan pekerjaannya sebelum tengah malam.”

(43) *Sonya **est capable** de compter les grands chiffres.*

“Sonya mampu menghitung bilangan-bilangan besar.”

Modalitas pada kalimat (42) diungkapkan dalam verba *peut*, sedangkan pada kalimat (43), modalitas diungkapkan dalam frasa verba *est capable*. Keduanya sama-sama mengungkapkan ‘kemampuan’ subjek untuk melakukan sesuatu.

Modalitas dinamik dapat diungkapkan dengan kata *bisa*, *dapat*, *sanggup*, dan *mampu*. Dalam bahasa Prancis, modalitas dinamik dapat diungkapkan dengan kata *pouvoir* atau frasa verba *être capable de* atau *avoir la capacité de*.

E. Kalimat dalam Bahasa Prancis

Kalimat dapat didefinisikan sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dan disertai konjungsi bila diperlukan dan diakhiri dengan intonasi final (Chaer, 2014: 240). Dalam bahasa Prancis, sebuah kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki unsur *groupe nominal* (GN) dan *groupe verbale* (GV). Unsur GN harus memuat nomina dan unsur-unsur lain yang meliputinya, sedangkan unsur GV harus memuat verba dan unsur lain yang berkaitan. Ada pula unsur *groupe prépositionnel* (GP) yang penggunaannya fakultatif (Léon dan Bhatt, 2005: 107).

Kalimat dalam bahasa Prancis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat tunggal (*phrase simple*), kalimat *étendue*, dan kalimat majemuk (*phrase complexe*) (Rahayu, 2020: 38) yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu GN subjek dan satu GV predikat tanpa perluasan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(44) $\frac{Je}{GN} \frac{dors.}{GV}$

(Rahayu, 2020: 38)

Kalimat (44) terdiri dari GN berupa *elle* dan GV berupa *dort* yang merupakan konjugasi dari verba *dormir* dalam bentuk *indicatif présent*.

2) *Kalimat étendue*

Adapun kalimat *étendue* terdiri dari satu GN subjek dan satu GV predikat yang mendapat perluasan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(45) Une grande ferme bordait la route.
GN GV

(Rahayu, 2020: 39)

Kalimat (45) terdiri dari GN berupa *le chien noir de mon voisin* dan GV berupa *a mordu ma jambe*. Unsur *a mordu* merupakan bentuk *passé composé* dari verba infinitif *mordre*.

3) *Kalimat majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Garde-Tamine dalam Rahayu, 2020: 39). Terdapat tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), dan kalimat majemuk yang diletakkan berjejeran (*juxtaposé*). Perbedaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

(46) Sa fille ne sera pas contente, car elle ne veut pas être mariée
Klaus 1 Konj. Klaus 2
contre son gré.

(Rahayu, 2020: 40)

(47) On met un imperméable quand il pleut.

K. inti Konj. K. subordinatif

(Rahayu, 2020: 40)

(48) Je ferai deux choses pour vous : je participerai à votre
réunion, je signerai votre pétition.
Klaus 1

Klaus 2

(Rahayu, 2020: 40)

Kalimat (46) merupakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi *car*. Kalimat (47) berjenis kalimat majemuk bertingkat karena memiliki klausa inti dan klausa subordinatif yang dihubungkan dengan konjungsi *quand*. Sedangkan kalimat (48) adalah kalimat majemuk *juxtaposé* karena kedua klausa pada kalimat dipisahkan oleh tanda baca titik dua (:) dan tanda koma (,).

F. Modus *Conditionnel* dan Modalitas Bermakna *Conditionnel*

Modus merupakan salah satu bentuk realisasi modalitas kaitannya dengan pengungkapan sikap pembicara terhadap tuturannya. Menurut Palmer (dalam Oktavianti dan Prayogi, 2018: 186), modalitas tergolong sebagai fitur semantik-gramatika, sehingga memiliki realisasi gramatika yang beragam di berbagai bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Collins (dalam Oktavianti dan Prayogi, 2018: 186) bahwa modalitas adalah nosi semantik yang mencakup kemungkinan, kebutuhan, kemampuan, keharusan, izin, dan dugaan, sedangkan modus adalah perwujudan gramatika dari modalitas dalam infleksi verba pada bahasa tertentu, salah satunya adaah bahasa Prancis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bentuk dan makna yang diungkapkan oleh modus *conditionnel*, baik dalam bentuk *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé*. Adanya modus *conditionnel* dapat diketahui dari

bentuk konjugasi verbanya yang berbentuk *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap makna dari modalitas yang memiliki makna yang sejajar dengan makna pada modus *conditionnel*. Berdasarkan penjelasan mengenai modus *conditionnel*, telah dipaparkan bahwa modus *conditionnel* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah keinginan (*le désir*), permintaan (*la demande*), kemungkinan (*la possibilité*), dan perkiraan (*l'hypothèse*). Dari makna yang tercakup dalam modus *conditionnel* tersebut, terdapat beberapa kesamaan makna dengan ungkapan pada modalitas, yaitu perkiraan yang sejajar dengan ‘keteramalan’ pada modalitas epistemik, keinginan yang sama dengan ‘keinginan’ pada modalitas intensional, kemungkinan yang sejajar dengan ‘kemungkinan’ pada modalitas epistemik, serta permintaan yang sejajar dengan ‘permintaan’ pada modalitas intensional. Untuk melihat perbedaannya, perhatikan contoh berikut.

(49) *J'aimerais que vous fassiez le mieux.*

(50) *J'ai envie que vous fassiez le mieux.*

Kalimat (49) dan (50) memiliki arti yang sama, yakni “Aku ingin kalian melakukan yang terbaik”. Kedua kalimat tersebut juga mengungkapkan makna yang sama, yakni ‘permintaan’. Tetapi, ‘permintaan’ pada kalimat (49) diungkapkan modus *conditionnel*, yakni pada verba *aimerais*, sedangkan ‘permintaan’ pada kalimat (50) diungkapkan dengan modalitas intensional yang maknanya sejajar dengan modus *conditionnel* pada frasa verbal *ai envie*.

G. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai modus ataupun modalitas bahasa Prancis masih jarang dilakukan. Adapun penelitian yang menjadi acuan dalam pembahasan modus adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisal Al Kautsar pada tahun 2018 dengan judul “Aspektualitas Verba dalam *Passé Composé*”. Terdapat perbedaan pada modus yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang modus *conditionnel* sementara penelitian yang telah dilakukan mengkaji modus *participe*.

Penelitian yang dijadikan acuan dalam pembahasan modalitas adalah penelitian berjudul “Modalitas dalam Roman *Le Tour du Monde en 80 Jours* Karya Jules Verne” yang diselesaikan oleh Ika Putri Novitawati pada tahun 2012. Terdapat pula perbedaan dalam jenis modalitas yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang modalitas yang memiliki kesamaan makna dengan *conditionnel*, yaitu modalitas intensional dan epistemik, sedangkan penelitian yang telah dilakukan meneliti semua jenis modalitas yang ada dalam sumber penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes* karya Thierry Magnier yang diterbitkan pada tahun 2005. Kumpulan ini terdiri dari 139 halaman dan terdiri dari 9 cerpen dengan tema besar mengenai lingkungan hidup karangan penulis yang berbeda-beda.

Subjek penelitiannya adalah seluruh kalimat yang terdapat pada seluruh cerpen pada kumpulan *Nouvelles Vertes*. Objek dari penelitian ini adalah modus dan modalitas yang bermakna *conditionnel*. Modus bermakna *conditionnel* berasal dari klausa atau kalimat yang mengandung verba dengan konjugasi *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé*, sedangkan modalitas bermakna *conditionnel* terdiri dari modalitas intensional yang bermakna ‘keinginan’ dan ‘permintaan’ serta modalitas epistemik yang bermakna ‘kemungkinan’ dan ‘keteramalan’. Setelah memahami subjek dan objek penelitian di atas, maka dapat ditentukan bahwa data dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat yang mengandung modus dan modalitas bermakna *conditionnel* pada cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Nouvelles Vertes*.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015: 203), metode simak atau “penyimakan” adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu

menyimak penggunaan bahasa. Metode simak menggunakan tiga tahapan teknik, yaitu (1) teknik dasar dengan cara teknik sadap, dan (2) teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat.

Metode simak dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa untuk mendapatkan data penelitian (Sudaryanto, 2015: 203) dan dilanjutkan dengan teknik SBLC yang dalam penerapannya, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembentukan data namun hanya bertindak sebagai pemerhati data (Sudaryanto, 2015: 204-205). Data yang dimaksud yaitu kalimat yang mengandung modus dan modalitas yang memiliki makna *conditionnel*. Data-data tersebut dicatat dalam tabel klasifikasi data. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Membaca, menyimak serta memperhatikan semua kalimat yang terdapat pada cerpen-cerpen dalam kumpulan *Nouvelles Vertes* untuk mendapatkan pemahaman secara umum.
2. Menandai kalimat yang mengandung modus atau modalitas yang memiliki makna *conditionnel*.
3. Mencatat semua kalimat yang mengandung modus atau modalitas yang memiliki makna *conditionnel*.
4. Memisahkan data antara kalimat yang memiliki modus *conditionnel* dengan kalimat yang mengandung modalitas yang memiliki makna *conditionnel*.

5. Menuliskan kembali data yang telah diperoleh ke dalam tabel yang telah disusun. Format tabelnya adalah sebagai berikut.

No .	Kode Data	Data	Bentuk		Modus Kala	Modalitas		Makna	Keterangan
			M O D	M D L		Tipe (I/E)	Bentuk		
1.	C1/H14 /B13	<i>Ben, sur place, on trouvera peut-être le moyen de vaincre la malédiction.</i> “Baiklah, di sini, kita mungkin akan menemukan cara untuk menaklukkan kutukan itu.”		√		E	Frasa	Kemungkinan	Pemarkah modalitas pada kalimat (1) terdapat pada frasa adverbial ‘<i>peut-être</i>’ yang menyatakan ‘kemungkinan’. Makna ‘kemungkinan’ pada pemarkah modalitas <i>peut-être</i> sejajar dengan makna kemungkinan pada modus <i>conditionnel</i>.
2.	C1/H15 /B11	<i>Paraît que ça me fait du bien.</i> “Sepertinya itu akan membuatku lebih baik.”		√		E	Klausa	Keteramalan	Kalimat (2) memiliki muatan modalitas pada klausa <i>paraît</i> yang merupakan bentuk elipsis dari <i>il paraît</i>. Klausa (<i>il</i>) <i>paraît</i> memiliki makna modalitas ‘keteramalan’ yang sejajar dengan makna perkiraan pada modus <i>conditionnel</i>.

3.	C1/H16 /B24	<i>Si l'un d'eux avait proposé de retourner aux terriers, sûr que les deux autres auraient sauté sur l'occasion.</i> Seandainya salah satu dari mereka mengajak untuk kembali pulang, tentu saja dua yang lainnya akan langsung melompat.	√		Passé			Pengandaian yang mustahil Kalimat (3) diawali dengan konjungsi 'si' diikuti oleh klausa dengan verba dalam kala <i>plus-que-parfait</i> pada verba <i>avait proposé</i> yang memiliki makna pengandaian. Klausa tersebut diikuti oleh klausa yang memiliki verba dalam kala <i>conditionnel passé</i> yang terdapat pada frasa verbal <i>auraient sauté</i> yang menyatakan sesuatu yang mustahil dilakukan. Frasa verbal <i>auraient sauté</i> terdiri dari 'auraient' yang merupakan bentuk <i>conditionnel</i> dari <i>auxiliaire 'avoir'</i> dan 'sauté' yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba 'sauter'. Kalimat (3) tersebut berisi pengandaian bahwa tiga orang yang dimaksud pada kalimat tersebut akan langsung melompat girang jika ada salah satu yang mengajak untuk kembali pulang. Pada kenyataannya, tidak ada seorangpun yang mengajak pulang sehingga tidak ada dari mereka yang melompat girang.
----	----------------	--	---	--	-------	--	--	---

Tabel 11. Contoh format tabel untuk data modus dan modalitas yang memiliki makna *conditionnel*.

Keterangan :

- C : Cerpen (nomor urut cerpen)
 H : Halaman
 B : Baris
 MOD : Modus
 MDL : Modalitas
 I : Intensional (tipe modalitas)
 E : Epistemik (tipe modalitas)

C. Metode dan Teknik Analisis Data

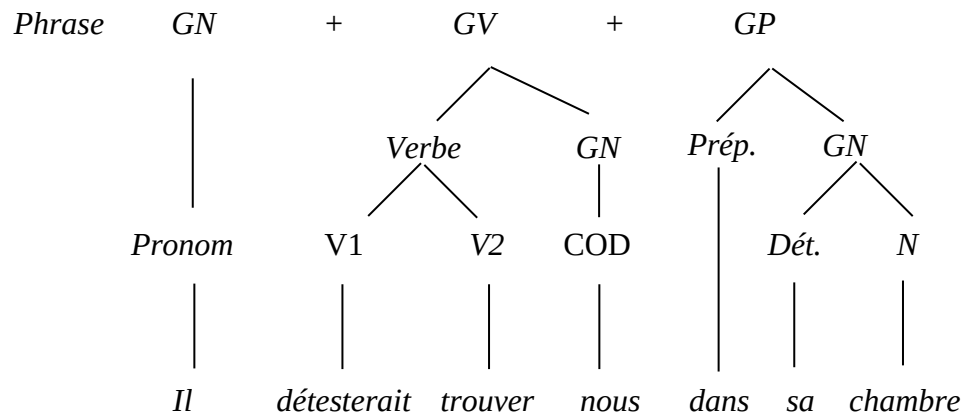
Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menganalisis data. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri Sudaryanto (2015: 18). Teknik dasar yang berangkat dari metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual yang terdapat dalam kalimat (Sudaryanto, 2015: 37). Setelah melakukan pembagian satuan lingual terhadap data yang diperoleh, dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik baca markah, yaitu teknik analisis dengan melihat secara langsung pemarkah yang bersangkutan. Pemarkah yang dimaksud adalah penanda satuan lingual yang dituju di dalam suatu konstruksi kalimat (Sudaryanto, 2015: 129). Contohnya adalah sebagai berikut.

(51) *Il détesterait nous trouver dans sa chambre.*

(Viviane Moore dalam Thierry Magnier, 2005: 86)

“Dia sepertinya tidak akan suka menemukan kita berada di kamarnya.”

Kalimat (51) merupakan kalimat tunggal dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) unsur *GN* “*il*”, 2) unsur *GV* “*détesterait nous trouver*”, dan 3) unsur *GP* “*dans sa chambre*”. Pembagiannya secara lebih jelas adalah sebagai berikut.



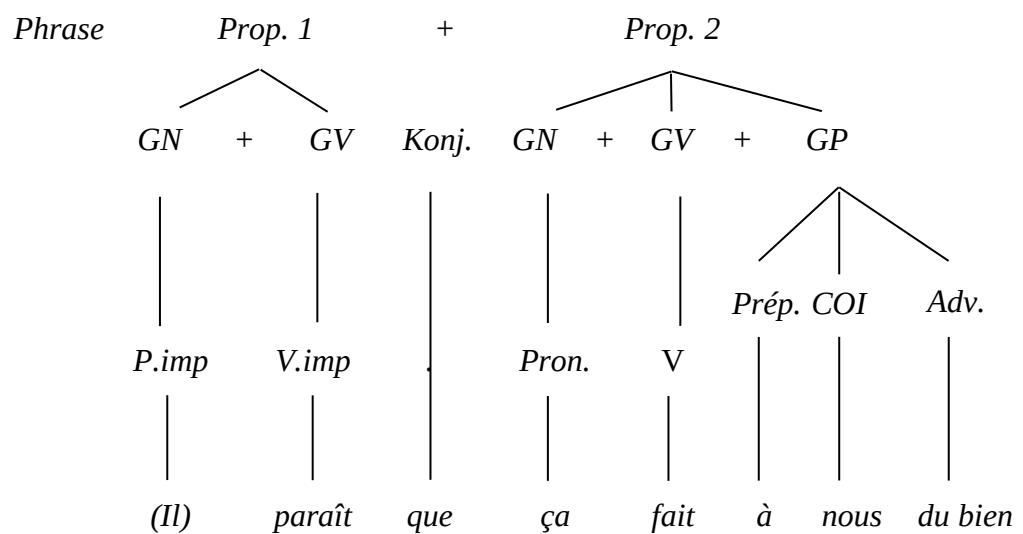
Setelah dilakukan pembagian unsur kalimat, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pemarkah yang menunjukkan adanya modus *conditionnel* atau modalitas yang bermakna *conditionnel*. Pada kalimat (51), pemarkah modus *conditionnel* terletak pada unsur *détesteraid* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba infinitif *détester*. Unsur *détesteraid* diikuti oleh verba infinitif *trouver* yang menjadi verba inti dalam kalimat tersebut. Dengan konstruksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba *détesteraid* berperan memberi keterangan tambahan pada verba inti *trouver*. Verba *détesteraid* pada kalimat (51) memiliki makna ‘kemungkinan’ karena penutur kalimat tersebut, yaitu Magali, tidak tahu pasti apakah subjek *il* (anak laki-laki Magali) benar-benar akan tidak suka jika menemui Magali dan temannya berada di kamarnya.

(52) *Paraît que ça me fait du bien.*

(Pierre Bordage dalam Thierry Magnier, 2005: 15)

“Sepertinya itu akan membuatku lebih baik.”

Kalimat (52) merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni 1) klausa inti *paraît* dan 2) klausa subordinatif *que ça me fait du bien*. Pembagian kalimat (52) adalah sebagai berikut.



Pada kalimat (52), pemarkah modalitas terletak pada unsur klausa inti *paraît* yang merupakan bentuk elipsis dari *il paraît*. Klausa *il paraît* berfungsi untuk mengungkapkan pikiran pembicara terhadap hal yang dikatakannya, yaitu *que ça me fait du bien*. Klausa *il paraît* mengungkapkan keteramalan yang diungkapkan oleh tokoh Joz bahwa kondisi tubuhnya akan lebih baik setelah memakan buah pek. Makna ‘keteramalan’ pada klausa *il paraît* sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus *conditionnel*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *human instrument* atau peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data, mengolah data, menafsirkan data dan membuat simpulan dengan kemampuan dan keterampilan bahasa Prancis yang dimilikinya. Semua klasifikasi data tentang modus dan modalitas dikumpulkan menggunakan kriteria yang diperoleh dari berbagai referensi yang berkenaan dengan aspek tersebut.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016: 363). Dengan demikian data yang valid adalah data yang sesuai antara data laporan peneliti dengan data pada objek penelitian. Reliabilitas merupakan serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi data.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993:75), validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater yang dilakukan dengan cara meninjau kembali data yang diperoleh dengan menganalisis dan membaca data secara berulang-ulang. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *expert-judgement* dengan melibatkan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna modus dan modalitas yang bermakna *conditionnel*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kalimat yang mengandung modus *conditionnel* dalam kala *présent* dan *passé*, modalitas intensional yang memiliki makna ‘keinginan’ dan ‘permintaan’, serta modalitas epistemik yang memiliki makna ‘kemungkinan’ dan ‘keteramalan’ yang memiliki makna setara dengan modus *conditionnel*. Setelah dilakukan pendataan dan analisis data, ditemukan sebanyak 61 data, dengan perincian : 18 kalimat dengan verba dalam bentuk *conditionnel présent*, 20 kalimat dengan verba dalam bentuk *conditionnel passé*, 4 kalimat yang mengandung modalitas intensional, dan 19 kalimat yang mengandung modalitas epistemik. Berikut ini akan diuraikan pembahasan tentang hasil penelitian di atas.

B. Pembahasan

1. Penggunaan *conditionnel présent* dalam kalimat

a. Kalimat dengan verba modal

Verba modal adalah verba yang berfungsi sebagai pelengkap makna dari verba inti dalam suatu kalimat. Verba modal dalam suatu kalimat berkonjugasi menurut subjeknya dan selalu diikuti oleh verba infinitif yang berperan sebagai verba inti. Verba modal yang terdapat

pada data adalah verba *devoir*, *pouvoir*, *vouloir*, dan *falloir*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (53) “*Ben, si ça c’est pas une malédiction, je sais pas ce qu’il te faut,*” grogna Joz. “*Moi, je le trouve gentil, Balthazar,*” dit Andra. “*J’espère qu’on le reverra. **On devrait retourner aux terriers maintenant.** On a pas mal de trucs à raconter.*”

(Pierre Bordage dalam Thierry Magnier, 2005: 27)

“Baik, jika itu bukan kutukan, aku tidak tahu kau harus apa,” geram Joz. “Menurutku, Balthazar itu baik,” kata Andra. “Aku harap kita akan bertemu dia. Sebaiknya kita kembali ke liang persembunyian sekarang. Kita punya banyak hal untuk diceritakan.”

Kalimat (53) yang dicetak tebal merupakan kalimat tunggal yang dapat dibagi menjadi unsur *GN* “*on*”, unsur *GV* “*devrait retourner*”, dan unsur *GP* “*aux terriers maintenant*”. Pada data di atas, pemarkah modus *conditionnel* terdapat pada verba *devrait* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba infinitif *devoir* yang berfungsi sebagai verba modal. Verba *devrait* diikuti oleh verba infinitif *retourner* yang menjadi verba inti dalam kalimat.

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh Andra menyarankan kedua temannya, Puc dan Joz, untuk segera kembali ke liang persembunyian karena ada banyak hal yang harus diceritakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus *conditionnel* pada data di atas bermakna menyampaikan saran (*le conseil*).

b. Kalimat dengan konstruksi *si + imparfait + conditionnel présent*

Kalimat dengan konstruksi *si + imparfait + conditionnel présent* merupakan kalimat majemuk bersyarat. Kalimat ini terdiri dari dua klausa, yaitu klausa *si + imparfait* diikuti oleh klausa *conditionnel présent*. Konstruksi ini juga dapat diubah menjadi *conditionnel présent + si + imparfait* dengan pembagian klausa menjadi klausa *conditionnel présent* diikuti oleh klausa *si + imparfait*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (54) *Elles n'étaient pas dupes, bien sûr! Elles lui ont répondu qu'elles ne lâcheraient leurs fusils que s'il agissait rapidement.*

(Élisabeth Combres dalam Thierry Magnier, 2005: 47)

“Tentu saja mereka tidak tertipu! Mereka menjawab bahwa mereka tidak akan menembakkan senapan lagi jika walikota itu segera memberikan jawaban.”

Kalimat (54) yang dicetak tebal berjenis kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa *elles ne lâcheraient leurs fusils* dan klausa *(que) s'il agissait rapidement*. Kalimat tersebut mengandung pemarkah modus *conditionnel* pada unsur *lâcheraient* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *lâcher*. Dalam kalimat tersebut, terdapat pula konjungsi *si* dan pemarkah *imparfait* pada unsur *agissait* yang berasal dari verba *agir*. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika nenek bercerita kepada cucunya yang bernama Gaspard ketika para perempuan desa yang disebutkan dalam subjek *elles*

mengancam akan menembakkan senapan jika walikota yang disebut dalam subjek *il* tidak segera memberikan jawaban.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pada akhirnya, walikota memberikan jawaban sehingga para wanita tidak jadi menembakkan senapan mereka. Dengan demikian, modus *conditionnel* pada data di atas bermakna ‘pengandaian yang mungkin (*l’hypothèse réelle*)’ karena pengandaian tersebut ditujukan pada sesuatu yang belum terjadi.

c. Kalimat dengan konstruksi dua verba non-modal

Kalimat dengan konstruksi dua verba non-modal adalah kalimat yang memiliki dua buah verba yang terdiri dari verba non-modal yang berkonjugasi dan verba infinitif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (55) “*Tu viens?*” *fit Magali d’une petite voix. “Il ne va pas tarder et **il détesterait nous trouver dans sa chambre.***”
(Viviane Moore dalam Thierry Magnier, 2005: 86)

“”Kau ikut?” tanya Magali dengan suara pelan. “Dia tidak akan terlambat dan dia sepertinya tidak akan suka menemukan kita berada di kamarnya.””

Kalimat (55) yang dicetak tebal merupakan kalimat tunggal dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) unsur *GN* “*il*”, 2) unsur *GV* “*détesterait nous trouver*”, dan 3) unsur *GP* “*dans sa chambre*”. Pada data di atas, pemarkah modus *conditionnel* terdapat pada verba *détesterait* yang merupakan verba dengan bentuk konjugasi persona ketiga tunggal *masculin (il)* dalam modus *conditionnel* kala *présent* dari

verba infinitif *détester*. Verba *détesterait* pada kalimat di atas berperan sebagai verba non-modal yang memberi penjelasan tambahan terhadap verba infinitif *trouver* yang menjadi verba inti dalam kalimat (55).

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Magali dan temannya, Isabelle, sedang melihat-lihat isi kamar anak laki-laki Magali. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *conditionnel* pada data di atas memiliki makna ‘kemungkinan’ karena Magali tidak tahu pasti apakah anak laki-lakinya benar-benar akan tidak suka jika menemui Magali dan Isabelle berada di kamarnya.

d. Kalimat dengan konstruksi satu verba diikuti oleh klausa

Kalimat dengan konstruksi ini terdiri dari satu verba yang berkonjugasi dengan subjek yang mendahuluinya dan diikuti oleh klausa. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (56) *Chloé, **je voudrais que tu sois ma première fois**. Je prendrai soin de t’enlever le masque moi-même. Lentement, je caresserai ton front, tes yeux, ton nez puis ta bouche avec mes deux mains pour que nous fassions vraiment connaissance.*
(Benoît Broyart dalam Thierry Magnier, 2005: 34)

“Chloé, aku ingin kau menjadi yang pertama untukku. Aku akan melepas topengmu dengan hati-hati. Dengan pelan, aku akan mengelus dahi, mata, hidung, lalu bibirmu dengan tanganku supaya kita bisa benar-benar saling berkenalan.”

Kalimat (56) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yaitu klausa inti *je voudrais* dan klausa subordinatif *que tu sois ma première fois*. Pada data

di atas, pemarkah modus *conditionnel* terdapat pada verba *voudrais* yang merupakan bentuk konjugasi persona pertama tunggal (*je*) bentuk *conditionnel présent* dari verba infinitif *vouloir*. Verba *voudrais* pada data diikuti oleh klausa subordinatif *que tu sois ma première fois*.

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh *je* membayangkan sedang berbicara dengan Chloé agar mau menjadi kekasihnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus *conditionnel* pada data di atas bermakna keinginan karena pada kenyataannya, tokoh *je* tidak sedang berbicara langsung dengan Chloé, melainkan hanya membayangkannya.

e. Kalimat dengan konstruksi satu verba

Kalimat dengan konstruksi satu verba yaitu kalimat yang di dalamnya hanya terdapat satu verba yang berkonjugasi dengan subjek yang mendahuluinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (57) *Aslan se releva et tapota l'épaule de Djokhar, assourdi par l'explosion. Ils partirent au trot vers le point de ralliement où patientaient les chevaux. Les hélicoptères de combat ne tarderaient pas. Mais il faudrait des jours, des semaines peut-être, pour maîtriser l'incendie.*

(Florence Thinard dalam Thierry Magnier, 2005: 123)

“Aslan bangkit dan menepuk pundak Djokhar, menjadi tuli karena ledakan. Mereka berlari menuju titik temu di mana kuda-kuda tidak sabar menunggu mereka. Helikopter-helikopter perang tidak akan menunda. Namun, mungkin akan memerlukan beberapa hari, mungkin beberapa bulan, untuk menangani kebakaran itu.”

Kalimat (57) yang dicetak tebal terdiri dari unsur GN berupa pronomina impersonal “il”, unsur GV berupa “*faudrait des jours, des semaines peut-être*”, dan unsur GP berupa “*pour maîtriser l’incendie*”. Pada data di atas, pemarkah modus *conditionnel* terdapat pada verba *faudrait* yang merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba infinitif *falloir*. Verba *falloir* merupakan verba impersonal, yaitu verba yang hanya dapat dikonjugasikan dalam bentuk persona ketiga tunggal (*il*) dan tidak merujuk pada apapun. Verba *faudrait* pada kalimat (57) diikuti oleh GN objek pada unsur *des jours, des semaines*.

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Florence Thinard sebagai penulis cerpen mengungkapkan ketidak yakinannya tentang berapa lama kebakaran yang terjadi dalam cerita akan berlangsung. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa modus *conditionnel* pada data di atas bermakna ‘kemungkinan’ karena hal yang diungkapkan Florence Thinard belum dipastikan kebenarannya.

2. Penggunaan *conditionnel passé* dalam kalimat

a. Kalimat dengan verba modal

- (58) “*Sachez que les choses se sont faites petit à petit. C’est pourquoi je reste persuadé qu’un tel désastre aurait pu être évité.*”

(Benoît Broyart dalam Thierry Magnier, 2005: 33)

“Ketahuilah bahwa semua hal dilakukan sedikit demi sedikit. Itulah mengapa aku tetap berkeyakinan bahwa bencana seperti itu seharusnya dapat dihindari.”

Kalimat (58) yang dicetak tebal merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari unsur *GN* berupa “*un tel désastre*” dan unsur *GV* berupa “*aurait pu être évité*”. Pada data di atas, pemarkah *modus conditionnel* terdapat pada frasa verbal *aurait pu*. Frasa verbal *aurait pu* memiliki bentuk *conditionnel passé* yang terdiri dari *aurait* yang merupakan konjugasi persona ketiga (*il/elle/on*) *auxiliaire* ‘*avoir*’ dalam bentuk *conditionnel présent* dan *pu* yang merupakan *participe passé* dari verba modal *pouvoir*. Frasa verbal *aurait pu* diikuti oleh frasa verbal infinitif *être évité*.

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Michel Leroy memberitahukan keyakinan sekaligus menyampaikan tegurannya kepada para murid agar tidak mengulangi bencana-bencana yang sudah terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *modus conditionnel* pada data di atas bermakna sebagai ‘teguran’ terhadap sesuatu yang seharusnya tidak terjadi.

b. Kalimat dengan konstruksi *si + plus-que-parfait + conditionnel passé*

Kalimat dengan konstruksi *si + plus-que-parfait + conditionnel passé* merupakan kalimat majemuk bersyarat. Kalimat ini terdiri dari dua klausa, yaitu klausa *si + plus-que-parfait* diikuti oleh klausa *conditionnel passé*. Konstruksi ini juga dapat diubah menjadi *conditionnel passé + si + plus-que-parfait* dengan pembagian klausa menjadi klausa

conditionnel passé diikuti oleh klausa *si* + *plus-que-parfait*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (59) – *Oui, Hugo, et tu le sais. Nous sommes partis depuis deux mois et je l’ai déjà fait, parce que...*
 – *Parce que je suis fable, Inès. Parce que **si tu n’avais pas tué pour voler l’eau, je ne serais pas parvenu jusqu’ici**. Oui, Inès, je le sais.*

(Jean-Paul Nozière dalam Thierry Magnier, 2005: 97)

- “Ya, Hugo, dan kau mengetahuinya. Kita sudah pergi sejak dua bulan yang lalu dan aku melakukannya, karena...”
 – “Karena aku lemah, Inès. Karena jika kau tidak membunuh untuk mencuri air, aku tidak akan pernah berada di sini. Ya, Inès, aku tahu itu.”

Kalimat (59) yang dicetak tebal berjenis kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa *si tu n’avais pas tué pour voler l’eau* dan klausa *je ne serais pas parvenu jusqu’ici*. Kalimat tersebut mengandung pemarkah modus *conditionnel* pada unsur *serais parvenu* yang memiliki bentuk *conditionnel passé*. Frasa verbal *serais parvenu* terdiri dari *auxiliaire être* dalam bentuk *conditionnel présent* dan diikuti *parvenu* yang merupakan *participe passé* dari verba *parvenir*. Dalam kalimat tersebut, terdapat pula konjungsi *si* dan pemarkah *plus-que-parfait* pada unsur *avais tué* yang berasal dari verba *tuer*.

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Hugo berkata pada Inès bahwa seandainya Inès tidak mencuri air, Hugo tidak akan mampu bertahan. Sedangkan kenyataannya, Inès telah mencuri air sehingga

Hugo tetap hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna *modus conditionnel* pada data di atas adalah ‘pengandaian yang mustahil (*l’hypothèse irréaliste*)’ karena hal yang diucapkan Hugo adalah pengandaian terhadap sesuatu yang sudah terjadi.

c. Kalimat dengan konstruksi dua verba non-modal

- (60) *Âgée de dix ans, Andra était, elle, pourvue d’une chevelure fournie, voire exubérante, mais Césium 137 s’était penché sur son berceau pour lui retirer deux doigts aux pieds et à la main gauche. Elle aurait tant aimé avoir des pieds et des mains plus fournis : quatre ou cinq ongles peints, c’est quand même plus joli que trois.*

(Pierre Bordage dalam Thierry Magnier, 2005: 12)

“Andra, berusia sepuluh tahun, dikaruniai rambut yang lebat, bahkan juga indah, tetapi Cesium 137 telah memasuki dirinya dan membuat lepas dua jari di kedua kakinya dan di tangan kirinya. Dia sungguh-sungguh ingin memiliki kaki dan tangan yang utuh : empat atau lima kuku yang dicat, tetap lebih indah daripada tiga.”

Kalimat (60) yang dicetak tebal merupakan kalimat tunggal yang dapat dibagi menjadi unsur GN “*elle*” dan unsur GV “*aurait tant aimé avoir des pieds et des mains plus fournis*”. Pada data di atas, pemarkah *modus conditionnel* terdapat pada frasa verbal *aurait aimé*. Frasa verbal *aurait aimé* memiliki bentuk *conditionnel passé* yang terdiri dari *aurait* yang merupakan konjugasi persona ketiga tunggal feminin (*elle*) *auxiliaire* ‘*avoir*’ dalam bentuk *conditionnel présent* dan *aimé* yang merupakan *participe passé* dari verba *aimer*. Frasa verbal *aurait aimé* pada kalimat di atas berperan sebagai verba non-modal yang memberi

penjelasan tambahan terhadap verba infinitif *avoir* yang menjadi verba inti dalam kalimat (60).

Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Pierre Bordage menjelaskan angan-angan Andra untuk memiliki tangan dan kaki dengan jari yang lengkap. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modus *conditionnel* pada data di atas memiliki makna ‘penyesalan’ karena berisi angan-angan Andra terhadap keadaan fisiknya yang sebenarnya tidak baik.

d. Kalimat dengan konstruksi satu verba

Kalimat dengan konstruksi satu verba yaitu kalimat yang di dalamnya hanya terdapat satu verba yang berkonjugasi dengan subjek yang mendahuluinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (61) *Dérisoire? Mais oui : l'équivalent de ce que les pays riches consacraient en un mois à leurs produits de beauté. Ou celui de leur consommation de glaces et d'ice-creams en une journée. Une journée de cette petite privation aurait suffi. À titre d'exercice.*

(Christian Grenier dalam Thierry Magnier, 2005: 60)

“Tidak mencukupi? Ya, sama dengan yang dikeluarkan oleh para negara kaya untuk membeli produk-produk kecantikan. Atau sama dengan konsumsi es krim mereka dalam satu hari. Satu hari dengan perampasan kecil ini seharusnya sudah cukup, sebagai latihan.”

Kalimat (61) yang dicetak tebal terdiri dari unsur GN “*une journée de cette petite privation*” dan GV “*aurait suffi*”. Pada data di atas, pemarkah modus *conditionnel* terdapat pada frasa verbal *aurait suffi*. Frasa verbal *aurait suffi* memiliki bentuk *conditionnel passé* yang terdiri

dari *aurait* yang merupakan konjugasi persona ketiga tunggal dalam bentuk *conditionnel présent* dan *suffi* yang merupakan *participe passé* dari verba infinitif *suffire*. Frasa verbal *aurait suffi* tidak diikuti oleh satuan apapun.

Situasi pada kalimat (61) adalah ketika penasihat presiden membacakan surat yang dibawa oleh manusia dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa perampasan yang dilakukan oleh negara-negara kaya sudah cukup dan tidak boleh terjadi lagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus *conditionnel* pada data di atas bermakna ‘kemungkinan’ karena manusia dari masa depan tidak benar-benar mengetahui apakah perampasan kecil yang dilakukan negara kaya akan terjadi lagi atau tidak.

3. Penggunaan Modalitas dalam Kalimat

a. Modalitas Intensional

Modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ dan ‘permintaan’.

Berikut adalah analisis untuk modalitas intensional.

- (62) – *Ne me dis pas que tu veux arrêter le lycée!*
 – *Stop! Ce n'est pas ça. **J'ai bien l'intention de le décrocher ce bac, et d'aller en fac aussi.***
 (Yann Mens dalam Thierry Magnier, 2005: 72)

- “Jangan bilang kau akan berhenti sekolah!”
 – “Hentikan! Bukan itu maksudku. Aku sangat ingin lulus, dan juga kuliah.”

Kalimat (62) yang dicetak tebal dibagi menjadi unsur GN “*je*”, unsur GV “*ai bien l'intention*”, dan GP “*de le décrocher ce bac, et*

d'aller en fac aussi". Selanjutnya digunakan teknik baca markah untuk menentukan modalitas yang terdapat pada data. Pemarkah modalitas dalam kalimat tersebut terletak pada unsur *ai l'intention* yang berasal dari frasa verbal *avoir l'intention*.

Situasi pada kalimat (62) menunjukkan bahwa Richard berkeinginan untuk lulus sekolah dan berkuliah di universitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur *ai l'intention* pada data di atas bermakna sebagai 'keinginan' karena Richard menginginkan dirinya sendiri melakukan sesuatu, yaitu lulus sekolah dan berkuliah di universitas. Makna 'keinginan' pada unsur *ai l'intention* sejajar dengan makna 'keinginan' pada *modus conditionnel*.

(63) – Richard!

Le garçon fit signe à Paul, l'un de ses copains, de se glisser à ses côtés sur le siège, puis il couvra sur la droite pour lui confier le clavier. La manœuvre fut exécutée rapidement, mais l'Américain en profita pour asséner un coup meurtrier. Richard fit la grimace et, l'air mauvais, se retourna vers la porte.

– *Qu'est-ce qu'il y a?*

– *J'ai besoin que tu viennes faire des relevés avec moi.*

(Yann Mens dalam Thierry Magnier, 2005: 70)

– “Richard!”

Anak laki-laki itu memberi isyarat kepada Paul, salah satu temannya, untuk berpindah ke kursinya, kemudian dia bergeser ke sebelah kanan untuk memberikan *keyboard*. Hal itu terjadi dengan cepat, tetapi bocah dari Amerika itu memanfaatkan hal itu untuk melakukan satu pukulan mematikan. Richard meringis lalu menoleh ke arah pintu dengan wajah masam.

– “Ada apa?”

– “Aku ingin kau ikut membuat beberapa daftar denganku.”

Kalimat (63) merupakan kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua klausa, yakni klausa inti *j'ai besoin* dan klausa subordinatif *que tu viennes faire des relevés avec moi*. Pada kalimat tersebut, klausa *j'ai besoin* berfungsi sebagai penanda modalitas (*modus*), sedangkan klausa *que tu viennes faire des relevés avec moi* sebagai ungkapan yang hendak disampaikan (*dictum*).

Situasi pada kalimat (63) menunjukkan bahwa ayah Richard meminta Richard untuk ikut membuat beberapa daftar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur *j'ai besoin* pada data di atas bermakna sebagai 'permintaan' karena ayah menginginkan Richard untuk melakukan sesuatu, yaitu ikut membuat beberapa daftar. Makna 'permintaan' pada klausa *j'ai besoin* sejajar dengan makna 'permintaan' pada *modus conditionnel*.

b. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik bermakna 'kemungkinan' dan 'keteramalan'.

Berikut adalah analisis untuk modalitas epistemik.

- (64) *Les masques n'étaient pas encore obligatoires pour tous. Ils étaient réservés aux plus fragiles. Les enfants, les vieillards et les malades. Cette disparition progressive des visages nous semblait dramatique. Nous craignons de voir arriver le jour où nous serions tous obligés de nous protéger.*

(Benoît Broyart dalam Thierry Magnier, 2005: 34)

"Saat itu, topeng belum diwajibkan untuk semuanya. Topeng hanya ditujukan untuk orang-orang yang rentan. Anak-anak, orang-orang tua, dan orang-orang sakit. Penutupan wajah yang terus meningkat ini terlihat begitu dramatis bagi kami. Kami takut jika pada suatu hari, kita semua akan diwajibkan untuk melindungi diri."

Kalimat (64) yang dicetak tebal berjenis kalimat tunggal yang terdiri dari unsur GN “*cette disparition progressive des visages*” dan unsur GV “*nous semblait dramatique*”. Selanjutnya digunakan teknik baca markah untuk menentukan modalitas yang terdapat pada data. Pemarkah modalitas dalam kalimat tersebut terletak pada unsur *semblait* yang berasal dari verba *sembler*.

Situasi pada kalimat (64) menunjukkan bahwa seorang guru bernama Michel Leroy mengatakan kepada para murid di kelas bahwa meningkatnya jumlah orang yang memakai masker terlihat dramatis bagi Michel Leroy. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur *semblait* pada data di atas bermakna sebagai ‘keteramalan’ karena Michel Leroy menyatakan pandangan pribadinya terhadap sesuatu yang kebenarannya belum pasti. Unsur *semblait* mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’ yang sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus *conditionnel*.

- (65) ***C’était possible que la forte émission de gaz à effet de serre soit responsable de la modification du climat mais difficile de le démontrer.***

(Benoît Broyart dalam Thierry Magnier, 2005: 34)

“Mungkin emisi kuat gas rumah kaca yang bertanggung jawab dalam perubahan iklim tetapi sulit untuk membuktikannya.”

Kalimat (65) merupakan kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua klausa, yakni klausa inti *c’était possible* dan klausa

subordinatif *que la forte émission de gaz à effet de serre soit responsable de la modification du climat*. Pada kalimat tersebut, klausa *c'était possible* berfungsi sebagai penanda modalitas (*modus*), sedangkan klausa *que la forte émission de gaz à effet de serre soit responsable de la modification du climat* sebagai ungkapan yang hendak disampaikan (*dictum*).

Situasi pada kalimat (65) menunjukkan bahwa seorang guru bernama Michel Leroy mengatakan kepada para murid di kelas bahwa perubahan iklim mungkin disebabkan oleh adanya gas efek rumah kaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur *c'était possible* pada data di atas bermakna sebagai 'kemungkinan' karena hal yang dikatakan Michel Leroy belum dipastikan kebenarannya. Makna 'kemungkinan' pada klausa *c'était possible que* sejajar dengan makna 'kemungkinan' pada *modus conditionnel*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 61 data yang dinyatakan dengan modus dan modalitas yang memiliki makna *conditionnel*.

Modus *conditionnel* yang bermakna ‘kemungkinan’ dapat diungkapkan dengan bentuk *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*. Adapun modus *conditionnel* bermakna ‘keinginan’ dapat diungkapkan dengan verba yang menjelaskan keinginan seperti *vouloir*, *aimer*, dan *adorer* dalam bentuk *conditionnel présent*, sedangkan makna ‘saran’ dapat diungkapkan dengan verba modal *devoir* dan *falloir* dalam bentuk *conditionnel présent*. Untuk modus *conditionnel* bermakna ‘penyesalan’ dapat diungkapkan dengan verba *vouloir* dan *aimer* dalam bentuk *conditionnel passé*, sedangkan makna ‘teguran’ dapat diungkapkan dengan verba modal *devoir*, *pouvoir*, dan *falloir* dalam bentuk *conditionnel passé*. Selain itu, modus *conditionnel* juga dapat digunakan untuk membuat pengandaian dengan konjungsi *si*, baik yang masih mungkin terjadi ataupun yang mustahil terjadi. Pengandaian yang masih mungkin terjadi diungkapkan dengan *conditionnel présent* untuk sesuatu yang belum terjadi, sedangkan pengandaian yang mustahil diungkapkan dengan *conditionnel passé* untuk sesuatu yang sudah terjadi dan hanya dapat disesalkan akibatnya.

Modalitas bermakna *conditionnel* terdapat pada modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ pada frasa verbal *avoir l'intention* serta bermakna ‘permintaan’ dengan frasa interjeksi *s'il vous plaît* dan frasa verbal *avoir besoin* yang terletak pada klausa inti. Adapun modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ diungkapkan dengan frasa *peut-être* dan frasa adjektival *être possible* yang terdapat pada klausa inti, sedangkan modalitas bermakna ‘keteramalan’ diungkapkan dengan verba *sembler* pada kalimat tunggal serta verba *penser*, *croire*, dan *paraître* yang terletak pada klausa inti.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran tata bahasa Prancis, khususnya untuk mempelajari penggunaan modus dan modalitas dalam bahasa Prancis.

C. Saran

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur pengkajian tentang penggunaan modus dan modalitas secara lebih mendalam, baik sebagai penelitian lanjutan atau melakukan pengembangan terkait penelitian mengenai modus dan atau modalitas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Teori Modalitas sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(1). 1-9.
- Atindogbé, G. (2017). *Proceedings of the 7th World Congress of African Linguistics, Buea, 17-21 August 2012*. Bamenda : Langaa RPCIG.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dubois, J., Lagane, R. (2009). *Grammaire : Les Indispensables*. Paris : Larousse.
- Eluerd, R. (2009). *La grammaire française*. Paris : Éditions Garnier.
- Eryon, E. (2011). Satu Tinjauan Diskripsi Tentang Modalitas Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Linguistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bandar Lampung*, 2(2).
- Garric, N., Goldberg, M. (2015). *La modalisation dans les controverses*. Université de La Rochelle : Université ouverte des humanités.
- Gosselin, L. (2010). *Les Modalités en Français*. New York : Rodopi.
- Grégoire, M., Thiévenaz, O. (2017). *Grammaire progressive du français*. Paris : CLE International.
- Hamon, A. (2007). *Grammaire et Analyse*. Paris : Hachette.
- Kushartanti, Yuwono, U., Lauder, M. RMT. (2009). *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Léon, P., Bhatt, P. (2005). *Structure du Français Moderne*. Toronto : Canadian Scholar's Press Inc.
- Magnier, T. (2005). *Nouvelles Vertes*. Collectif.
- Moeschler, J., Auchlin, A. (2009). *Introduction à la Linguistique Contemporaine*. Paris : Armand Colin.
- Novitawati, I.P. (2012). *Modalitas dalam Roman "Le Tour du Monde en 80 jours" Karya Jules Verne*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Nugraha, D.N.S., Reyta, F. (2019). Modalitas Ganda dalam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1).
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). REALISASI TEMPORALITAS, ASPEKTUALITAS, DAN MODALITAS DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181-201.

- Oxforddictionaries.com (2018). Modalitas dalam bahasa Indonesia. Diakses tanggal 31 Desember 2019 dari <https://id.oxforddictionaries.com/tata-bahasa/modalitas-dalam-bahasa-indonesia>.
- Rahayu, S.P. (2020). *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta : Taman Pena.
- Sembiring, P. (2015). Modus Verba Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 26.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswati, R. (2009). L'emploie Du Conditionnel Dans La Phrase Française. *Jurnal Bahas Unimed*, (72TH), 77926.
- Tobing, R. L. (2012). Tipe Verba Bahasa Perancis dan Perwujudannya pada Klausa. *LITERA*, 11(1).
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189-203.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel 12. Data modus dan modalitas bermakna *conditionnel*

No.	Kode Data	Data	Bentuk		Modus	Modalitas		Makna	Keterangan
			M O D	M D L		Tipe (I/E)	Bentuk		
1.	C1/H12 /B23	<i>Âgée de dix ans, Andra était, elle, pourvue d'une chevelure fournie, voire exuberante, mais Césium 137 s'était penché sur son berceau pour lui retirer deux doigts aux pieds et à la main gauche. Elle aurait tant aimé avoir des pieds et des mains plus fournis : quatre ou cinq ongles peints, c'est quand même plus joli que trois.</i> “Andra, berusia sepuluh tahun, dikaruniai rambut yang lebat, bahkan juga indah, tetapi Cesium 137 telah memasuki dirinya dan membuat lepas dua jari di kedua kakinya dan di tangan kirinya. Dia sungguh-sungguh ingin memiliki	√		Passé			Penyesalan	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait aimé</i> pada kalimat (1) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan ‘<i>aimé</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>aimer</i>’. Frasa verbal <i>aurait aimé</i> memberi penjelasan tambahan terhadap verba infinitif <i>avoir</i> yang menjadi verba inti. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait aimé</i> berfungsi sebagai verba non-modal yang memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Pierre Bordage

		kaki dan tangan yang utuh : empat atau lima kuku yang dicat, tetap lebih indah daripada tiga.”						(penulis cerpen) menceritakan angan-angan Andra yang ingin memiliki tangan dan kaki dengan jari yang lengkap. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (1) menyatakan ‘penyesalan’ karena berisi angan-angan Andra terhadap keadaan fisiknya yang sebenarnya tidak baik.
2.	C1/H14 /B13	– <i>Quel intérêt de se fourrer là-dedans?</i>” avait objecté Puc (<i>excellente question, la même qu’aurait posée Andra</i>). – Ben, sur place, on trouvera peut-être le moyen de vaincre la malédiction, avait argumenté Joz. – “Untuk apa kita masuk ke sana?” tanya Puc (pertanyaan bagus, sama seperti yang sebenarnya ingin ditanyakan Andra). – “Baik, di sini, kita mungkin akan menemukan cara untuk mengalahkan kutukan itu,” Joz berpendapat.	√		E	Frasa	Kemungkinan	Penjelasan : Kalimat (2) yang dicetak tebal mengandung pemarkah modalitas pada unsur <i>peut-être</i>. Unsur <i>peut-être</i> memiliki bentuk frasa adverbial. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Joz berkata kepada Puc dan Andra bahwa mereka mungkin akan menemukan cara menaklukkan kutukan itu. Kesimpulan : Frasa <i>peut-être</i> pada kalimat (2) menyatakan ‘kemungkinan’ karena Joz belum mengetahui apakah dia akan menemukan cara untuk

								mengalahkan kutukan Cesium 137. Makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’ sejajar dengan makna ‘kemungkinan’ pada modus <i>conditionnel</i> .
3.	C1/H15 /B11	<i>Puc vomit une première fois, à genoux sur la mousse, se releva plus pâle que sa veste de coton blanc, tira de son sac un couteau et une boule de pecté qu’il mâcha d’un air pensif.</i> – <i>Faut que j’en mange une tout de suite après avoir vomi, expliqua-t-il à Andra. Paraît que ça me fait du bien.</i> Puc muntah untuk pertama kalinya, berlutut di atas sebuah tanaman <i>mousse</i>, dan bangkit dengan wajah lebih pucat daripada kemeja katun putihnya, lalu mengambil pisau dari tasnya dan satu buah pek yang dikunyahnya perlahan-lahan. – “Aku perlu memakannya setelah muntah,” jelasnya kepada Andra. “Kelihatannya akan membuatku lebih baik.”	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (3) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>paraît</i> dan klausa subordinatif <i>que ça me fait du bien</i>. Klausa <i>paraît</i> merupakan bentuk elipsis dari <i>il paraît</i> yang merupakan pemarkah modalitas pada kalimat (3). Klausa <i>il paraît</i> berasal dari verba impersonal <i>paraître</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah Puc memakan buah pek setelah muntah, karena menurutnya, itu akan membuat keadaannya menjadi lebih baik. Kesimpulan : Klausa <i>paraît</i> pada kalimat (3) menyatakan ‘keteramalan’ karena Joz menyatakan anggapan bahwa buah pek akan membuatnya lebih baik. Makna modalitas epistemik

									'keteramalan' sejajar dengan makna 'perkiraan' pada modus <i>conditionnel</i> .
4.	C1/H16 /B24	<i>Si l'un d'eux avait proposé de retourner aux terriers, sûr que les deux autres auraient sauté sur l'occasion, mais, comme personne ne voulait pas passer pour un dégonflé, ils plièrent la bâche et repartirent en direction de l'ouest.</i> "Seandainya salah satu dari mereka mengajak untuk kembali pulang, tentu saja dua yang lainnya akan langsung melompat, tetapi, karena tak seorang pun ingin dikalahkan oleh rasa takut, mereka melipat terpal mereka dan bergegas kembali berjalan ke arah barat."	√		Passé			Pengandaian yang mustahil (<i>l'hypothèse irréal</i> le)	Penjelasan : Kalimat (4) yang dicetak tebal adalah kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>si l'un d'eux avait proposé de retourner aux terriers</i> dan klausa <i>sûr que les deux autres auraient sauté sur l'occasion</i>. Pemarkah <i>conditionnel passé</i> berada pada frasa verbal <i>auraient sauté</i> yang terdiri dari 'auraient' yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire 'avoir'</i> dan 'sauté' yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba infinitif 'sauter'. Dengan demikian, verba 'auraient sauté' memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Terdapat pula pemarkah <i>plus-que-parfait</i> dalam unsur <i>avait proposé</i> yang didahului oleh konjungsi 'si'. Situasi dalam kalimat tersebut adalah Pierre Bordage menceritakan suasana mencekam

								yang dialami Puc, Joz, dan Andra.
								Kesimpulan : Pierre Bordage mengandaikan jika ada salah satu dari mereka yang mengajak pulang, maka dua orang yang lain akan ikut. Pada kenyataannya, tidak ada seorangpun yang mengajak pulang dan mereka tetap melanjutkan perjalanan. Dengan demikian, modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (4) berisi ‘pengandaian yang mustahil (<i>l’hypothèse irréal</i>)’ karena Pierre Bordage memberi pengandaian pada sesuatu yang sudah terjadi.
5.	C1/H17 /B30	– <i>C’est encore loin? s’impatiente</i> Joz. – <i>On devrait bientôt tomber sur...</i> <i>Puc s’interrompt pour se pencher sur le côté et vomir. Il s’essuya les lèvres d’un revers de main et avala une boule de pect</i> avant d’ajouter : “Loire...” – “Apakah masih jauh?” Joz sudah	√		Présent			Penjelasan : Verba <i>devrait</i> pada kalimat (5) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>devoir</i>. Verba <i>devrait</i> berfungsi sebagai verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>tomber</i> sebagai verba inti. Situasi pada kalimat tersebut adalah ketika Puc, Joz, dan Andra sedang dalam

		tidak sabar. – “Kita sepertinya segera tiba di...” Puc berhenti berbicara untuk menunduk dan muntah. Dia mengusap bibirnya dengan punggung tangannya dan menelan satu buah pek sebelum melanjutkan, “Loire...”						perjalanan menuju markas Cesium 137. Puc berkata bahwa mungkin sebentar lagi mereka akan tiba di Loire. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (5) menyatakan ‘kemungkinan’ karena Puc tidak mengetahui secara pasti apakah mereka akan segera tiba di Loire.
6.	C1/H19 /B12	– <i>D’après les anciens, il y a deux grandes cheminées au-dessus de son antre.</i> – <i>J’en vois qu’une.</i> – <i>L’autre est peut-être un peu plus loin. Ou moins haute. Faudrait aller voir.</i> – “Menurut para leluhur, ada dua jalan yang luas yang terletak di atas sarangnya.” – “Aku hanya melihat satu.” – “Yang lainnya mungkin sedikit lebih jauh. Atau lebih rendah. Sebaiknya (kita) pergi melihatnya.”	√		Présent			Saran Penjelasan : Verba <i>faudrait</i> pada kalimat (6) yang dicetak tebal merupakan bentuk elipsis dari <i>il faudrait</i> yang berasal dari verba infinitif <i> falloir</i> dalam bentuk <i>conditionnel présent</i>. Verba <i>faudrait</i> berfungsi sebagai verba modal yang diikuti oleh frasa verba inti <i>aller voir</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Puc, Joz, dan Andra hanya menemukan satu jalan luas untuk menuju ke sarang Cesium 137. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (6) mengungkapkan ‘saran’ dari

								Puc agar mereka pergi menemukan jalan yang lain.
7.	C1/H20 /B16	<i>Silencieux, sournois, ils essayaient de surprendre leurs proies pendant leur sommeil. Quand ils y parvenaient, ils pouvaient dévorer un homme en moins de dix minutes. Andra, qi en voyait un pour la première fois de sa vie, trembla d'épouvante une grande partie de la nuit.</i> – <i>Y en a peut-être d'autres, murmura Joz, pas très fier lui non plus.</i> Diam-diam, dengan licik, mereka (para tikus) mencoba mengejutkan mangsa mereka yang sedang terlelap. Ketika mereka tiba, mereka bisa melahap seorang manusia kurang dari sepuluh menit. Andra yang baru melihatnya pertama kali bergetar ketakutan sepanjang malam. – “Mungkin masih ada yang lain,” gumam Joz tanpa merasa bangga sedikitpun.	√		E	Frasa	Kemungkinan	Penjelasan : Terdapat pemarkah modalitas pada unsur <i>peut-être</i> dalam kalimat (7) yang dicetak tebal. Unsur <i>peut-être</i> memiliki bentuk frasa adverbial. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Puc, Joz, dan Andra bersembunyi dari tikus-tikus raksasa yang mengincar mereka. Kesimpulan : Frasa <i>peut-être</i> pada kalimat (7) menyatakan ‘kemungkinan’ karena Joz tidak mengetahui secara pasti apakah masih ada tikus-tikus lain yang mengejar mereka. Makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’ sejajar dengan makna ‘kemungkinan’ pada modus <i>conditionnel</i>.

8.	C1/H21 /B18	– <i>Par où on entre? souffla Joz.</i> – <i>Par là, peut-être...</i> <i>Joz pointait le bras en directoin d'une ouverture sur la base arrondie de la cheminée intacte.</i> – “Lewat mana kita masuk?” tanya Joz sambil terengah-engah. – “Mungkin lewat sana...” Joz menunjuk ke arah sebuah pintu masuk di atas tempat perapian berbentuk bundar yang utuh.		√		E	Frasa	Kemungkinan	Penjelasan : Terdapat pemarkah modalitas pada unsur <i>peut-être</i> dalam kalimat (8) yang dicetak tebal. Unsur <i>peut-être</i> memiliki bentuk frasa adverbial. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Puc, Joz, dan Andra sedang kebingungan mencari arah jalan masuk menuju sarang Cesium 137. Kesimpulan : Frasa <i>peut-être</i> pada kalimat (8) menyatakan ‘kemungkinan’ karena Puc tidak mengetahui secara pasti tentang arah jalan masuk yang dia tunjuk. Makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’ sejajar dengan makna ‘kemungkinan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
9.	C1/H24 /B33	<i>Je suis surpris de trouver des êtres vivants. Nous avons continué à parachuter de la pectine, mais nous pensions que c’était une mesure dérisoire, que la zone était complètement déserte.</i>		√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (9) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>nous pensions</i> dan klausa subordinatif <i>que c’était une mesure dérisoire</i>,

		“Aku terkejut menemui orang yang masih hidup. Kami terus melanjutkan untuk menerjunkan buah-buah pek, tetapi kami berpikir jumlahnya sangat sedikit, dan kami berpikir kawasan itu sudah benar-benar tidak berpenghuni.”							<i>que la zone était complètement déserte.</i> Pemarkah modalitas terletak pada klausa <i>nous pensions</i> yang berasal dari verba <i>penser</i>. Situasi pada kalimat tersebut adalah ketika Balthazar menceritakan bahwa dia pernah mengira dia menerjunkan buah-buah pek untuk kawasan yang tidak berpenghuni. Kesimpulan : Klausa <i>nous pensions</i> pada kalimat (9) menyatakan ‘keteramalan’ karena Balthazar menyatakan anggapan bahwa usahanya menerjunkan buah pek ke sebuah wilayah sia-sia karena wilayah tersebut sudah tidak berpenghuni. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

10.	C1/H27 /B11	<i>Moi, je le trouve gentil, Balthazar, dit Andra. J'espère qu'on le reverra. On devrait retourner aux terriers maintenant. On a pas mal de trucs à raconter.</i> “Menurutku, Balthazar adalah orang yang baik,” kata Andra. “Aku harap kita akan bertemu lagi dengannya. Sebaiknya kita kembali ke liang persembunyian sekarang. Kita punya banyak hal untuk diceritakan.”	√		Présent			Saran	Penjelasan : Pada kalimat (10) yang dicetak tebal terdapat verba <i>devrait</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>devoir</i>. Verba <i>devrait</i> berfungsi sebagai verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>retourner</i> sebagai verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh Andra menyarankan kedua temannya, Puc dan Joz, untuk segera kembali ke liang persembunyian karena ada banyak hal yang harus diceritakan Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (10) mengungkapkan ‘saran’ dari Andra agar mereka segera pulang ke liang persembunyian.
11.	C2/H32 /B8	<i>On connaît mal, finalement, la cause principale de la dégradation de l'air. Les facteurs déclenchants ont été si nombreux qu'il paraît difficile, encore aujourd'hui, de trouver un coupable unique.</i>	√			E	Frasa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (11) yang dicetak tebal mengandung pemarkah modalitas pada unsur <i>il paraît</i>. Unsur <i>il paraît</i> dalam kalimat tersebut berwujud frasa verbal karena tidak terdapat klausa subordinatif yang mengikuti

		“Pada akhirnya, kita tidak terlalu tahu penyebab utama degradasi udara. Faktor-faktor penyebabnya sedemikian banyak sehingga sampai saat ini, tampak sulit untuk menemukan biang keladinya.”						unsur tersebut. Unsur <i>il paraît</i> berasal dari verba impersonal <i>paraître</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah penyampaian narasi dari Benoît Broyart yang mengungkap betapa sulitnya menemukan penyebab utama fenomena degradasi udara. Kesimpulan : Frasa <i>il paraît</i> pada kalimat (11) menyatakan ‘keteramalan’ karena mengungkapkan anggapan Benoît Broyart tentang sulitnya menemukan penyebab utama fenomena degradasi udara. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.	
12.	C2/H33 /B2	<i>Tu n’ouvres pas la bouche mais tu sembles me dire : Pourquoi m’adresses-tu la parole? Une fille comme moi, tu rêves?</i> “Kau tidak membuka mulut tetapi kau tampak berkata kepadaku : <i>Mengapa kau mengatakan itu</i>		√		E	Kata	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (12) yang dicetak tebal mengandung pemarkah modalitas pada kata <i>sembles</i> yang berasal dari verba <i>sembler</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> sedang melamun dan membayangkan Chloé terlihat

		kepadaku? Gadis sepertiku, apakah kau bermimpi?”						mengatakan sesuatu Kesimpulan : Verba <i>semples</i> pada kalimat (12) menyatakan ‘keteramalan’ karena Benoît Broyart mengungkapkan perkiraan terhadap hal yang dibayangkan oleh figur <i>je</i>. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.	
13.	C2/H33 /B7	<i>C’est bien pour ça que tu détestes la prof de SVT. Chloé, pouvez-vous me donner la définition d’un saprophyte, s’il vous plaît? On dirait qu’elle le fait exprès. Elle voit bien que tu n’as pas envie.</i> “Pantas saja jika kau membenci guru SVT (ilmu pengetahuan tentang kehidupan dan bumi). “Chloé, bisakah tolong kau jelaskan pengertian saprofit?” Sepertinya dia sengaja melakukannya. Dia memperhatikanmu yang tidak ingin berbicara sepatah kata pun.”		√		I	Frasa	Permintaan	Penjelasan : Kalimat (13) yang dicetak tebal memiliki pemarkah modalitas pada unsur <i>s’il vous plaît</i>. Unsur <i>s’il vous plaît</i> tergolong dalam frasa interjeksi karena mengandung makna semantis, tetapi tidak memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> mengingat-ingat Chloé yang membenci guru SVT (<i>sciences de la vie et de la Terre</i>) dan tokoh <i>je</i> menirukan apa yang dikatakan guru tersebut.

									Kesimpulan : Frasa <i>s'il vous plaît</i> pada kalimat (13) menyatakan 'permintaan' karena guru meminta Chloé menjawab pertanyaan. Makna modalitas intensional 'permintaan' sejajar dengan makna 'permintaan' pada modus <i>conditionnel</i> .
14.	C2/H33 /B18	<i>En classe, vous avez étudié les dates les plus importants. J'aimerais revenir aujourd'hui sur ce que les gouvernements ont considéré à l'époque comme des détails.</i> "Di kelas, kalian telah mempelajari tanggal-tanggal yang paling penting. Hari ini, aku hendak mengulas kembali dengan lebih rinci tentang hal yang telah dipertimbangkan pemerintah pada saat ini."	√		Présent			Keinginan	Penjelasan : Verba <i>aimerais</i> pada kalimat (14) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>aimer</i> . Verba <i>aimerais</i> memberikan penjelasan tambahan terhadap verba <i>revenir</i> yang merupakan verba inti. Dengan demikian, verba <i>aimerais</i> berfungsi sebagai verba non-modal. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Michel Leroy berkata kepada para murid bahwa dia ingin mengingatkan kembali hal-hal yang telah dipertimbangkan pemerintah pada saat ini. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat

									(14) menyatakan 'keinginan' karena Michel Leroy menginginkan dirinya sendiri melakukan kilas balik.
15.	C2/H33 /B22	<i>Sachez que les choses se sont faites petit à petit. C'est pourquoi je reste persuadé qu'un tel désastre aurait pu être évité.</i> “Ketahuilah bahwa semua hal dilakukan sedikit demi sedikit. Itulah mengapa aku tetap berkeyakinan bahwa bencana seperti itu seharusnya dapat dihindari.”	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait pu</i> pada kalimat (15) yang dicetak tebal terdiri dari 'aurait' yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire 'avoir'</i> dan 'pu' yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba 'pouvoir'. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait pu</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Frasa verbal <i>aurait pu</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh frasa verbal infinitif <i>être évité</i> yang menjadi verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Michel Leroy memberitahukan keyakinan sekaligus menyampaikan tegurannya kepada para murid agar tidak mengulangi bencana-bencana yang sudah terjadi.

									Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (15) bermakna ‘teguran’ dari Michel Leroy terhadap sesuatu yang seharusnya tidak terjadi.
16.	C2/H34 /B4	<i>Les masques n’étaient pas encore obligatoires pour tous. Ils étaient réservés aux plus fragiles. Les enfants, les vieillards et les malades. Cette disparition progressive des visages nous semblait dramatique. Nous craignons de voir arriver le jour où nous serions tous obligés de nous protéger.</i> “Saat itu, topeng belum diwajibkan untuk semuanya. Topeng hanya ditujukan untuk orang-orang yang rentan. Anak-anak, orang-orang tua, dan orang-orang sakit. Penutupan wajah yang terus meningkat ini terlihat begitu dramatis bagi kami. Kami takut jika pada suatu hari, kita semua akan diwajibkan untuk melindungi diri.”		√		E	Kata	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (16) yang dicetak tebal mengandung pemarkah modalitas pada unsur <i>semblait</i> yang berasal dari verba <i>sembler</i> . Situasi pada kalimat (16) menunjukkan bahwa seorang guru bernama Michel Leroy mengatakan kepada para murid di kelas bahwa meningkatnya jumlah orang yang memakai masker terlihat dramatis bagi Michel Leroy. Kesimpulan : Unsur <i>semblait</i> pada kalimat (16) bermakna sebagai ‘keteramalan’ karena Michel Leroy menyatakan pandangan pribadinya terhadap sesuatu yang kebenarannya belum pasti. Unsur <i>semblait</i> mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’ yang sejajar dengan

									makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i> .
17.	C2/H34 /B10	<i>Chloé, je voudrais que tu sois ma première fois. Je prendrai soin de t’enlever le masque moi-même. Lentement, je caresserai ton front, tes yeux, ton nez puis ta bouche avec mes deux mains pour que nous fassions vraiment connaissance.</i> “Chloé, aku ingin kau menjadi yang pertama untukku. Aku akan melepas topengmu dengan hati-hati. Dengan pelan, aku akan mengelus dahi, mata, hidung, lalu bibirmu dengan tanganku supaya kita bisa benar-benar saling berkenalan.”	√		Présent			Keinginan	Penjelasan : Kalimat (17) yang dicetak tebal terdiri dari klausa inti <i>je voudrais</i> dan klausa subordinatif <i>que tu sois ma première fois</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> terletak pada verba <i>voudrais</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>vouloir</i>. Verba <i>voudrais</i> diikuti oleh klausa subordinatif <i>que tu sois ma première fois</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> membayangkan sedang berbicara dengan Chloé agar mau menjadi kekasihnya. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (17) bermakna keinginan karena tokoh <i>je</i> tidak sedang berbicara langsung dengan Chloé untuk meminta menjadi kekasihnya, melainkan sebatas membayangkannya.

18.	C2/H34 /B24	<i>Je suis toujours très ému quand je repense à cette époque. Si nous avions pris les mesures nécessaires, nous n'en serions peut-être pas là. Il aurait fallu agir avant, de toute façon.</i> “Aku selalu sangat tersentuh ketika aku memikirkan kembali masa-masa itu. Seandainya kami mengambil tindakan yang diperlukan, kami mungkin tidak akan berada di sini. Bagaimanapun, seharusnya kita bertindak sebelumnya.”	√		Passé				Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait fallu</i> pada kalimat (18) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan <i>fallu</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>falloir</i>’. Dengan demikian, frasa verbal <i>aurait fallu</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Frasa verbal <i>aurait fallu</i> berperan sebagai verba modal dan diikuti oleh verba infinitif <i>agir</i> yang merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Michel Leroy berkata kepada para murid bahwa seharusnya orang-orang sudah bertindak di masa lalu. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (18) bermakna ‘teguran’ untuk mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan di masa lalu.
-----	----------------	---	---	--	-------	--	--	--	--

19.	C2/H34 /B25	<i>Si nous avions pris les mesures nécessaires, nous n'en serions peut-être pas là. Il aurait fallu agir avant, de toute façon. De nombreux signes auraient dû nous alerter. Mais c'était chaque fois la même chose.</i> “Seandainya kita mengambil tindakan yang diperlukan, kita mungkin tidak akan berada di sini. Bagaimanapun, seharusnya kita bertindak sebelumnya. Berbagai pertanda yang ada seharusnya memperingatkan kita. Tetapi, dalam beberapa kesempatan, hasilnya sama saja.”	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>auraient dû</i> pada kalimat (19) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>auraient</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan <i>dû</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>devoir</i>’. Dengan demikian, frasa verbal <i>auraient dû</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>devoir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>alerter</i> yang merupakan verba inti. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (19) bermakna ‘teguran’ supaya orang-orang menyadari pertanda yang telah muncul.
20.	C2/H34 /B28	<i>Appliquer le principe de précaution demandait trop d'efforts. Et les scientifiques tardaient à trouver des preuves. C'était possible que la forte émission de gaz à effet de serre soit responsable de la modification du climat mais</i>	√		E	Klausa	Kemungkinan	Penjelasan : Kalimat (20) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>c'était possible</i> dan klausa subordinatif <i>que la forte émission de gaz à effet</i>	

		<i>difficile de le démontrer. La température a augmenté régulièrement et l’ozone a fait les ravages qu’on sait dans les grandes villes.</i> “Menerapkan prinsip pencegahan memerlukan terlalu banyak usaha. Para ilmuwan terlambat menemukan buktinya. Mungkin saja emisi kuat gas rumah kaca yang bertanggung jawab dalam perubahan iklim tetapi sulit untuk membuktikannya. Suhu udara meningkat secara teratur dan lapisan ozon menyebabkan malapetaka yang kita tahu di kota-kota besar.”						<i>de serre soit responsable de la modification du climat mais difficile de le démontrer.</i> Pemarkah modalitas terdapat pada klausa inti <i>c’était possible</i> yang berasal dari frasa adjektival <i>être possible</i>. Situasi pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang guru bernama Michel Leroy mengatakan kepada para murid di kelas bahwa perubahan iklim mungkin disebabkan oleh adanya gas efek rumah kaca. Kesimpulan : Klausa <i>c’était possible</i> pada kalimat (20) bermakna sebagai ‘kemungkinan’ karena hal yang dikatakan Michel Leroy belum dipastikan kebenarannya. Makna ‘kemungkinan’ pada klausa <i>c’était possible que</i> sejajar dengan makna ‘kemungkinan’ pada modus <i>conditionnel</i>.	
21.	C2/H35 /B10	<i>C’est dramatique de devoir s’isoler ainsi pour vivre, d’avoir vu finalement si peu de ses</i>	√		Présent			Kemungkinan	Penjelasan : Verba <i>pourrait</i> pada kalimat (21) yang dicetak tebal merupakan

		<i>semblables? Pas de visage, pas de corps. Rien ne doit dépasser sous peine de mort. C'est insoutenable! Et on pourrait multiplier les exemples. Avez-vous posé votre nez, ne serait-ce qu'une fois, sur une fleur pour respirer son parfum?</i> “Sangat mengesankan ketika harus mengisolasi diri sendiri untuk hidup, lalu akhirnya melihat begitu sedikit orang lain yang sedemikian rupa? Tanpa wajah, tanpa tubuh. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kematian. Sangat tak tertahankan! Dan kita mungkin bisa mengambil lebih banyak contoh. Pernahkah kalian mengarahkan hidung kalian pada sebuah bunga untuk mencium bau harumnya, walau mungkin hanya sekali?”						bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>pouvoir</i>. Verba <i>pourrait</i> berfungsi sebagai verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>multiplier</i> sebagai verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika seorang guru bernama Michel Leroy berkata kepada para murid bahwa bisa jadi masih ada banyak dampak lain dari perubahan iklim yang tidak dia sebutkan. Kesimpulan : Michel Leroy telah menyebutkan berbagai dampak yang terjadi akibat perubahan iklim meskipun sebenarnya masih ada dampak lain yang belum dia sebutkan. Dengan demikian, modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (21) mengungkapkan ‘kemungkinan’ karena hal yang diucapkan Michel Leroy belum terbukti kebenarannya.	
22.	C2/H35 /B17	<i>Il tousse et suffoque après chaque mot. Cela devient difficile de saisir le sens de ses paroles. Il a fini par adopter un ton amer, comme s'il en voulait à la terre entière.</i>	√		Présent			Keinginan	Penjelasan : Verba <i>aimerais</i> pada kalimat (22) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>aimer</i>. Verba <i>aimerais</i>

		<i>J'aimerais lui dire que nous n'y sommes pour rien, que nous l'avons trouvée comme ça la Terre, et qu'il nous faut bien vivre avec.</i> “Dia batuk dan mengalami sesak nafas setiap mengucapkan satu kata. Kami pun kesulitan untuk memahami apa yang dia ucapkan. Dia mengakhirinya dengan nada yang tidak mengenakkan, seperti hendak melampiaskan kemarahannya kepada seluruh dunia. Aku hendak mengatakan kepadanya bahwa hal itu bukanlah urusan kami karena kami sudah mendapati bumi sedemikian rupa dan kami harus hidup berdampingan dengan itu.”						memberikan penjelasan tambahan terhadap verba <i>dire</i> yang merupakan verba inti. Dengan demikian, verba <i>aimerais</i> berfungsi sebagai verba non-modal. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> merasa jengkel dengan apa yang telah dikatakan Michel Leroy. Tokoh <i>je</i> ingin mengatakan pada Michel Leroy bahwa dia tidak memiliki urusan dengan segala hal yang telah dikatakan Michel Leroy. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (22) menyatakan ‘keinginan’ karena tokoh <i>je</i> memiliki keinginan sendiri untuk mengatakan sesuatu kepada Michel Leroy.
23.	C2/H35 /B20	<i>Tu t'es retournée. J'ai cru d'abord que tu m'avais entendu penser et que ton regard était pour moi.</i> “Kau menoleh. Awalnya aku yakin bahwa kau mendengarkanku yang sedang berpikir dan pandanganmu	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (23) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>j'ai cru</i> dan klausa subordinatif <i>que tu m'avais entendu penser</i>. Pemarkah

		mengarah padaku.”							modalitas pada kalimat (23) terdapat pada klausa <i>j'ai cru</i> yang berasal dari verba <i>croire</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> melihat Chloé menoleh dan mengira bahwa Chloé mendengar tokoh <i>je</i> berpikir dan memandang tokoh <i>je</i>. Kesimpulan : Klausa <i>j'ai cru</i> pada kalimat (23) menyatakan ‘keteramalan’ karena figur <i>je</i> menyatakan anggapan terhadap hal yang dia ucapkan. Anggapan tersebut berupa keyakinan bahwa Chloé mendengarkannya yang sedang berpikir. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
--	--	-------------------	--	--	--	--	--	--	---

24.	C2/H36 /B2	<i>Il a utilisé ses dernières forces pour se libérer puis nous a regardés un moment sans rien dire. Je crois qu'il a essayé de sourire. Je m'étais trompé sur son compte. Il voulait nous offrir son visage.</i> “Dia (Michel Leroy) menggunakan sisa tenaganya untuk membebaskan diri lalu memandangi kami sesaat tanpa mengatakan apapun. Aku yakin dia mencoba untuk tersenyum. Perkiraanku keliru. Dia hendak menunjukkan wajahnya kepada kami.”	√	E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (24) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>je crois</i> dan klausa subordinatif <i>qu'il a essayé de sourire</i>. Pemarkah modalitas pada kalimat (24) terdapat pada klausa <i>je crois</i> yang berasal dari verba <i>croire</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> memandangi Michel Leroy dan mengira bahwa Michel Leroy sedang mencoba untuk tersenyum. Kesimpulan : Klausa <i>je crois</i> pada kalimat (24) menyatakan ‘keteramalan’ karena figur <i>je</i> menyatakan anggapan bahwa Michel Leroy sedang mencoba tersenyum. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
-----	---------------	---	---	---	--------	-------------	---

25.	C2/H36 /B10	<i>J'ai regardé le vieil homme bien en face. Il était plein de rides et avait les yeux très clairs. J'aurais voulu faire comme lui, juste pour qu'il voie mon sourire. Quelques secondes.</i> “Aku menatap wajah lelaki tua itu. Wajahnya penuh keriput dan matanya sangat cerah. Aku sebenarnya ingin seperti itu, hanya agar dia melihat senyumku. Beberapa detik saja.”	√		Passé			Penyesalan	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurais voulu</i> pada kalimat (25) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurais</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan ‘<i>voulu</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>vouloir</i>’. Frasa verbal <i>aurais voulu</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba ‘<i>faire</i>’ yang menjadi verba inti. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurais voulu</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi tersebut adalah ketika tokoh <i>je</i> memandang Michel Leroy yang sudah pingsan dan berandai-andai jika dirinya yang pingsan. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (25) menyatakan ‘penyesalan’ figur <i>je</i> yang sebenarnya ingin pingsan supaya Michel Leroy dapat melihat dia tersenyum.
-----	----------------	---	---	--	-------	--	--	------------	--

26.	C3/H47 /B28	<i>Elles n'étaient pas dupes, bien sûr! Elles lui ont répondu qu'elles ne lâcheraient leurs fusils que s'il agissait rapidement.</i> “Tentu saja mereka tidak tertipu! Mereka menjawab bahwa mereka tidak akan menembakkan senapan lagi jika walikota itu segera memberikan jawaban.”	√		Présent			Pengandaian yang mungkin (<i>l'hypothèse réelle</i>) Penjelasan : Kalimat (26) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>elles ne lâcheraient leurs fusils</i> dan klausa (<i>que</i>) <i>s'il agissait rapidement</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> berada pada verba <i>lâcheraient</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>lâcher</i>. Terdapat pula pemarkah <i>imparfait</i> dalam unsur <i>agissait</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika nenek bercerita kepada cucunya yang bernama Gaspard ketika para perempuan desa yang disebutkan dalam subjek <i>elles</i> mengancam akan menembakkan senapan jika walikota yang disebut dalam subjek <i>il</i> tidak segera memberikan jawaban. Tetapi, setelah itu, walikota memberikan jawaban sehingga para wanita tidak menembakkan senjata. Kesimpulan :
-----	----------------	---	---	--	---------	--	--	--

								Dengan demikian, modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (26) bermakna ‘pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)’ terhadap sesuatu yang belum terjadi.
27.	C3/H47 /B31	– Elles lui ont posé un ultimatum : <i>s’il ne donnait pas un premier lopin de terre à la famille qui m’avait recueillie, elles iraient chasser les gorilles.</i> – Elles l’ont fait, elles ont tué d’autres gorilles? – Non, car le maire et les notables du village se sont réunis dès le lendemain et ont commencé à distribuer des bouts de terre aux paysans. – “Mereka memberikan ultimatum : jika dia tidak memberikan bagian utama tanah tersebut kepada keluarga yang telah merawatku, mereka akan pergi memburu para gorila. – “Apakah mereka jadi membunuh gorila-gorila lainnya?”	√	Présent			Pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)	Penjelasan : Kalimat (27) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>s’il ne donnait pas un premier lopin de terre à la famille qui m’avait recueillie</i> dan klausa <i>elles iraient chasser les gorilles</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> berada pada verba <i>iraient</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>aller</i>. Terdapat pula pemarkah <i>imparfait</i> dalam unsur <i>donnait</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika nenek bercerita kepada cucunya yang bernama Gaspard saat para perempuan desa mengultimatum walikota. Para perempuan desa akan terus

		– “Tidak, karena walikota dan pemuka desa bertemu pada esok lusa dan mulai membagi rata jatah tanah yang ada.”							memburu gorila jika walikota tidak memberikan bagian utama tanah mereka kepada keluarga yang telah merawat nenek. Tetapi, beberapa hari kemudian, walikota mulai membagi rata jatah tanah yang ada sehingga para perempuan desa tidak menjalankan ultimatum tersebut Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (27) bermakna ‘pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)’ terhadap sesuatu yang belum terjadi.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

28.	C3/H48 /B14	<i>Tu sais, Gaspard, on pourrait penser que ce n'est pas grave de manger les grands singes, de détruire la forêt qui les abrite et de les faire disparaître... Mais la nature est univers fragile.</i> “Ketahuilah, Gaspard, kita mungkin boleh berpikir bahwa tidak masalah untuk memakan kera-kera besar, menghancurkan hutan yang melindungi mereka dan memusnahkan mereka... Tetapi alam adalah kesatuan semesta yang rapuh.”	√		Présent			Kemungkinan	Penjelasan : Verba <i>pourrait</i> pada kalimat (28) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>pouvoir</i>. Verba <i>pourrait</i> berfungsi sebagai verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>penser</i> sebagai verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika nenek berkata kepada Gaspard bahwa mungkin orang-orang dapat berpikir bahwa eksploitasi alam bukanlah hal yang salah. Kesimpulan : Tuturan nenek menunjukkan bahwa tidak semua orang berpikir bahwa alam bisa dieksploitasi. Dengan demikian, modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (28) mengungkapkan ‘kemungkinan’ karena hal yang diucapkan nenek belum terbukti kebenarannya.
29.	C3/H48 /B31	<i>J'aurais aimé que tu le connaisses, tu sais, mais un matin, peu avant ta naissance, il ne s'est pas réveillé...</i>	√		Passé			Penyesalan	Penjelasan : Kalimat (29) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian

		“Kau tahu, sebenarnya, aku ingin kau mengenalnya, tetapi pada suatu pagi, tak lama sebelum kelahiranmu, dia tidak terbangun...”							klausa, yakni klausa inti <i>j’aurais aimé</i> dan klausa subordinatif <i>que tu le connais</i>. Frasa verbal <i>aurais aimé</i> pada klausa inti terdiri dari ‘<i>aurais</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan ‘<i>aimé</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>aimer</i>’. Dengan demikian, frasa verbal <i>aurais aimé</i> memiliki bentuk <i>conditionnel passé</i>. Frasa verbal <i>aurais aimé</i> diikuti oleh klausa <i>que tu le connais</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika nenek mengandaikan Gaspard bisa mengenal Justin, kakeknya yang sudah meninggal. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (29) menyatakan ‘penyesalan’ nenek karena Gaspard tidak sempat mengenal Justin yang sudah meninggal.
30.	C4/H54 /B2	– <i>Et pourquoi avoir rapporté ce rouleau métallique orange?</i> – <i>Parce qu’il ressemblait aux</i>		√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (30) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian

		<i>boîtes noires dont les avions sont dotés. J'ai pensé qu'il pouvait contenir... des informations.</i> – Et vous aviez raison, approuva un troisième conseiller. Nous y avons retrouvé un document papier. Une lettre... – “Lalu mengapa perlu melaporkan tabung besi berwarna jingga ini?” tanya presiden. – “Karena benda itu mirip dengan kotak hitam yang dimiliki oleh pesawat. Aku berpikir bahwa benda itu bisa memuat... beberapa informasi.” – “Anda benar,” dukung penasihat ketiga. “Dari benda itu, kami menemukan sebuah berkas kertas. Sebuah surat...”						klausa, yakni klausa inti <i>j'ai pensé</i> dan klausa subordinatif <i>qu'il pouvait contenir des informations</i>. Pemarkah modalitas terletak pada klausa <i>j'ai pensé</i> yang berasal dari verba <i>penser</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden menemukan sebuah kotak yang mungkin berisi beberapa informasi tentang kedatangan seorang penjelajah waktu. Kesimpulan : Klausa <i>j'ai pensé</i> pada kalimat (30) menyatakan ‘keteramalan’ karena penasihat presiden menyatakan anggapan bahwa terdapat informasi di dalam kotak yang dia temukan. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.	
31.	C4/H57 /B20	<i>Dans cette étroite pièce circulaire, une grande photo épinglée au mur attire mon regard. Cette photo n'est pas ici par hasard. À mes yeux, c'est la plus importante de l'histoire de l'humanité car elle</i>	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait dû</i> pada kalimat (31) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan <i>dû</i> yang merupakan

		<i>aurait dû, dès 1962, ouvrir les yeux des hommes. Il s'agit, pris depuis une fusée partie s'écraser sur la Lune, du premier cliché de notre Terre vue de l'espace.</i> “Di dalam tempat kecil berbentuk lingkaran ini, sebuah foto yang digantung di dinding menarik perhatianku. Foto ini tidak tiba-tiba berada di sini. Menurut pandanganku, itulah yang terpenting dari sejarah umat manusia karena sejak tahun 1962, hal itu seharusnya membuka mata para manusia. Itu tentang gambar pertama bumi kita dari luar angkasa yang diambil dari sebuah roket yang mendarat di bulan.”						<i>participe passé</i> dari verba ‘devoir’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait dû</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>devoir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>ouvrir</i> yang merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan. Dalam surat tersebut tertulis bahwa manusia seharusnya tersadar dengan ditemukannya foto bumi dari luar angkasa pada tahun 1962. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (31) bermakna ‘teguran’ dari manusia dari masa depan supaya orang-orang mau membuka mata dan tersadar untuk menjaga kelestarian bumi setelah ditemukannya foto bumi dari luar angkasa.
--	--	--	--	--	--	--	--	--

32.	C4/H58 /B1	<i>Vue de loin la Terre n'a pas de frontières. Tous ses océans communiquent. Lorsqu'ils passent d'un continent à l'autre, les nuages ne présentent aucun passeport. À l'image de ce papillon qui, par un battement d'ailes, peut modifier le climat aux antipodes, le pays qui pollue, braille ou pille perturbe l'équilibre d'un fragile ensemble. Les hommes auraient dû le deviner en admirant cette photo.</i> “Pemandangan bumi dari jauh tidaklah terbatas. Semua lautannya tersambung. Saat lautan itu melalui satu benua ke benua yang lain, awan-awan tidak perlu menunjukkan paspornya. Di gambar kupu-kupu yang dapat mengubah iklim di dua belahan bumi yang berjauhan hanya dengan satu kepakan sayap itu, negara yang mencemari, menangis, atau menjarah itu mengganggu keseimbangan sebuah kesatuan yang rapuh. Orang-orang itu seharusnya menebak sambil	√	Passé				Penjelasan : Frasa verbal <i>auraient dû</i> pada kalimat (32) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>auraient</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan <i>dû</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>devoir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>auraient dû</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>devoir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>deviner</i> yang merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan. Dalam surat tersebut tertulis bahwa manusia seharusnya menjaga keseimbangan kehidupan di bumi dengan tidak merusak bumi. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (32) bermakna ‘teguran’ dari manusia dari masa depan supaya
-----	---------------	--	---	-------	--	--	--	---

		mengagumi foto itu.							orang-orang menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.
33.	C4/H58 /B2	<i>Les hommes auraient dû le deviner en admirant cette photo. Ils auraient dû prendre conscience qu'ils appartiennent pas à une nation, à une race, à un sol. De gré ou de force, ils font partie de la même famille...</i> “Orang-orang itu seharusnya menebak sambil mengagumi foto itu. Mereka seharusnya menyadari bahwa mereka bukan berasal dari sebuah negara, sebuah ras, sebuah daerah. Mau tidak mau, mereka menjadi bagian dari keluarga yang sama...”	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>auraient dû</i> pada kalimat (33) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>auraient</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan <i>dû</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>devoir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>auraient dû</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>devoir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>prendre</i> yang merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan. Dalam surat tersebut tertulis

		dengan melupakan kewajiban mereka terhadap kelompok manusia yang telah membawa mereka menjadi seperti saat ini. Ya, seperti itulah, hampir satu setengah abad mereka seharusnya memahami itu, tanpa menunggu peringatan pertama dari mesin dari mesin neraka yang telah mereka nyalakan tanpa sepengetahuan mereka.”						merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan. Dalam surat tersebut tertulis bahwa manusia menciptakan individualisme dan konsep hukum yang merugikan lingkungan sekitarnya. Manusia seharusnya menyadari bahwa tindakan mereka kelak akan menghancurkan mereka sendiri. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (34) bermakna ‘teguran’ dari manusia dari masa depan supaya orang-orang memahami hal yang telah mereka perbuat.
35.	C4/H59 /B4	<i>Les nations les plus inconscientes, qui étaient aussi les plus coupables, ricanèrent devant ces exhortations, et prétendirent qu’elles ne se sentaient pas concernées. La faute en incombait-elle à leurs dirigeants? C’est hélas plus subtil : si ces derniers avaient pris les</i>	√		<i>Passé</i>			Pengandaian yang mustahil (<i>l’hypothèse irréel</i>) Penjelasan : Kalimat (35) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>si ces derniers avaient pris les mesures nécessaires</i> dan klausa <i>ils auraient été éliminés par voie démocratique</i> .

		<i>mesures nécessaires, ils auraient été éliminés par voie démocratique.</i> “Negara-negara yang tidak sadar akan hal itu, yang juga paling bersalah, mencibir adanya peringatan itu, dan mengaku tidak merasa prihatin. Apakah itu kesalahan para pemimpin mereka? Sayangnya, ada yang lebih buruk : seandainya yang terakhir (para pemimpin) ini mengambil langkah penting, mereka akan tersingkirkan oleh suara rakyat.”						Pemarkah modus <i>conditionnel</i> berada pada frasa verbal <i>auraient été éliminés</i> yang terdiri dari ‘<i>auraient</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan ‘<i>été éliminés</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba infinitif ‘<i>être éliminé</i>’. Dengan demikian, verba ‘<i>auraient été éliminés</i>’ memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Terdapat pula pemarkah <i>plus-que-parfait</i> dalam unsur <i>avaient pris</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa seandainya ada pemimpin negara yang mengambil langkah, mereka akan disingkirkan oleh rakyatnya sendiri. Pada kenyataannya, tidak ada pemimpin yang mengambil langkah dan mereka tidak disingkirkan oleh rakyat. Kesimpulan
--	--	--	--	--	--	--	--	---

								Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (35) berisi ‘pengandaian yang mustahil (<i>l’hypothèse irréal</i>)’ karena memberi pengandaian terhadap sesuatu yang sudah terjadi.
36.	C4/H60 /B24	<i>Une brève information quotidienne aurait peut-être suffi. Le dixième, le centième du temps consacré aux résultats des sports à la télévision.</i> “Sebuah pemberitahuan harian yang pendek mungkin sudah cukup. Waktu yang kesepuluh, keseratus, diberikan untuk hasil pertandingan olahraga di televisi.”	√		<i>Passé</i>		Kemungkinan	Penjelasan : Frasa verbal <i>auraient suffi</i> pada kalimat (36) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>auraient</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan <i>suffi</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>suffire</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>auraient suffi</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa informasi pendek yang ditayangkan di televisi mungkin sudah sangat cukup jika dibandingkan dengan tayangan tentang hasil pertandingan

								olahraga.
								Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (36) mengungkapkan ‘kemungkinan’ karena perbandingan antara informasi pendek dengan siaran hasil pertandingan olahraga yang dikatakan oleh manusia dari masa depan melalui penasihat presiden belum terbukti kebenarannya.
37.	C4/H60 /B26	<i>De même, un siècle plus tôt, une somme dérisoire aurait permis de redresser le sort de l’humanité. Et dans un premier temps, de faire face aux famines et aux maladies.</i> “Sama halnya, seabad sebelumnya, jumlah (uang) yang tidak memadai telah memungkinkan untuk memperbaiki takdir umat manusia. Untuk pertama kalinya, kita menghadapi kelaparan dan wabah penyakit.”	√		Passé			Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait permis</i> pada kalimat (37) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan <i>permis</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>permettre</i>’. Frasa verbal <i>aurait permis</i> memberi penjelasan tambahan terhadap verba infinitif <i>redresser</i> yang menjadi verba inti. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait permis</i> berfungsi sebagai verba non-modal yang

								memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa seabad yang lalu, jumlah uang yang digunakan tidak memadai untuk mengatasi kelaparan dan wabah penyakit yang melanda dunia. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (37) mengungkapkan ‘kemungkinan’ karena manusia dari masa depan tidak benar-benar mengetahui jika jumlah uang yang tidak memadai telah berhasil mengatasi kelaparan dan wabah penyakit yang melanda manusia.
38.	C4/H60 /B33	<i>Dérisoire? Mais oui : l'équivalent de ce que les pays riches consaieraient en un mois à leurs produits de beauté. Ou celui de leur consommation de glaces et d'ice-creams en une journée. Une</i>	√		<i>Passé</i>			Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait suffi</i> pada kalimat (38) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘avoir’ dan

		<i>journée de cette petite privation aurait suffi. À titre d'exercice.</i> “Tidak memadai? Ya, sama dengan yang dikeluarkan oleh para negara kaya untuk membeli produk-produk kecantikan. Atau sama dengan konsumsi es krim mereka dalam satu hari. Satu hari dengan perampasan kecil ini seharusnya sudah cukup, sebagai latihan.”							suffi yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘suffire’. Dengan demikian, frasa verbal <i>aurait suffi</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Situasi pada kalimat (61) adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa perampasan yang dilakukan oleh negara-negara kaya mungkin sudah cukup dan tidak boleh terjadi lagi. Kesimpulan : Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (38) bermakna ‘kemungkinan’ karena manusia dari masa depan tidak benar-benar mengetahui apakah perampasan kecil itu akan terjadi lagi atau tidak.
39.	C4/H62 /B32	<i>Autrefois, il arrivait qu'on abandonne un message au futur. Bref courrier caché dans le creux</i>		√		E	Frasa	Kemungkinan	Penjelasan : Terdapat pemarkah modalitas pada unsur <i>peut-être</i> dalam kalimat (39)

		<i>d'une pierre, papier noyé dans la fondation d'un mur. Lettre destinée à être lue par les générations à venir, signe lancé le temps et qui, peut-être, serait lu par nos petits-enfants.</i> “Dahulu, pernah ada kejadian ketika orang-orang mengabaikan pesan dari masa depan. Pesan singkat yang tersembunyi di balik batu, selembur kertas yang tenggelam dalam fondasi tembok. Surat yang dikirimkan untuk dibaca oleh generasi mendatang, pertanda yang dikeluarkan secara lintas waktu dan, mungkin, akan dibaca oleh anak cucu kita.”							yang dicetak tebal. Unsur <i>peut-être</i> memiliki bentuk frasa adverbial. Situasi pada kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa surat yang dikirimkan dari masa depan akan dibaca oleh manusia yang hidup pada masa kini beserta anak cucu mereka. Kesimpulan : Frasa <i>peut-être</i> pada kalimat (39) menyatakan ‘kemungkinan’ karena manusia dari masa depan tidak tahu siapa yang akan membaca surat-surat dari masa depan itu.. Makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’ sejajar dengan makna ‘kemungkinan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
40.	C4/H64 /B29	<i>Si nous ébruitions ces révélations doteuses, reprit le vice-président, imaginez les réactions de la population. Et celle des sociétés cotées en Bourse! D'ailleurs, d'une</i>	√		Passé				Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait fallu</i> pada kalimat (40) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel</i>

		<i>certain façon, l’auteur de ce texte a raison : la course du puissant navire qu’est la planète ne peut plus se modifier. C’est il y a quarante ans qu’il aurait fallu agir.</i> “Jika kita menyebarkan kabar yang meragukan ini,” timpal wakil presiden, “Bayangkanlah reaksi orang-orang. Apalagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek! Di samping itu, bagaimanapun juga, pembuat tulisan ini memang benar : laju kapal kuat berbentuk planet ini tidak dapat lagi diubah. Seharusnya, kita sudah bertindak empat puluh tahun yang lalu.”						<i>présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘avoir’ dan <i>fallu</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>falloir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait fallu</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>falloir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>agir</i> yang merupakan verba inti. Situasi pada kalimat tersebut adalah ketika penasihat presiden membacakan surat dari manusia yang datang dari masa depan, yang di dalamnya tertulis bahwa manusia seharusnya sudah mengambil tindakan untuk menyelamatkan bumi sejak 40 tahun silam. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (40) bermakna ‘teguran’ untuk mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan di masa lalu.
--	--	--	--	--	--	--	--	---

41.	C5/H70 /B9	– Richard! <i>Le garçon fit signe à Paul, l'un de ses copains, de se glisser à ses côtés sur le siège, puis il coulisssa sur la droite pour lui confier le clavier. La manœuvre fut exécutée rapidement, mais l'Américain en profita pour asséner un coup meurtrier. Richard fit la grimace et, l'air mauvais, se retourna vers la porte.</i> – <i>Qu'est-ce qu'il y a?</i> – <i>J'ai besoin que tu viennes faire des relevés avec moi.</i> – “Richard!” Anak laki-laki itu memberi isyarat kepada Paul, salah satu temannya, untuk berpindah ke kursinya, kemudian dia bergeser ke sebelah kanan untuk memberikan <i>keyboard</i>. Hal itu terjadi dengan cepat, tetapi bocah dari Amerika itu memanfaatkan hal itu untuk melakukan satu pukulan mematikan. Richard meringis lalu menoleh ke arah pintu dengan wajah masam.	√	I	Klausa	Permintaan	Penjelasan : Kalimat (41) merupakan kalimat majemuk yang dapat dibagi menjadi dua klausa, yakni klausa inti <i>j'ai besoin</i> dan klausa subordinatif <i>que tu viennes faire des relevés avec moi</i>. Pemarkah modalitas terdapat pada klausa inti <i>j'ai besoin</i> yang berasal dari frasa verbal <i>avoir besoin</i>. Klausa <i>j'ai besoin</i> diikuti oleh klausa subordinatif <i>que tu viennes faire des relevés avec moi</i>. Situasi pada kalimat (41) menunjukkan bahwa ayah Richard meminta Richard untuk ikut membuat beberapa daftar. Kesimpulan : Unsur <i>j'ai besoin</i> pada kalimat (41) bermakna sebagai ‘permintaan’ karena ayah menginginkan Richard untuk melakukan sesuatu, yaitu ikut membuat beberapa daftar dengan ayah. Makna ‘permintaan’ pada klausa <i>j'ai besoin</i> sejajar dengan makna ‘permintaan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
-----	---------------	---	---	---	--------	------------	--

		– “Ada apa?” – “Aku ingin kau ikut membuat beberapa daftar denganku.”								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

42.	C5/H72 /B4	– Dis donc, je voulais te demander... C'est à propos du bac. Son père se retourna brutalement vers lui, tout en évitant une nouvelle ornière. – Ne me dis pas que tu veux arrêter le lycée! – Stop! Ce n'est pas ça. <i>J'ai bien l'intention de le décrocher ce bac, et d'aller en fac aussi.</i> – “Jadi begini, aku ingin bertanya... Mengenai kelulusan sekolah.” Ayahnya menoleh seketika ke arahnya, sambil berusaha menghindari sebuah lubang lain di jalan. – “Jangan bilang kau akan berhenti sekolah!” – “Hentikan! Bukan itu maksudku. Aku sangat ingin lulus, dan juga kuliah.”	√		I	Frasa	Keinginan	Penjelasan : Kalimat (42) yang dicetak tebal mengandung pemarkah modalitas pada unsur <i>ai l'intention</i> yang berasal dari frasa verbal <i>avoir l'intention</i>. Situasi pada kalimat (42) menunjukkan bahwa Richard berkeinginan untuk lulus sekolah dan berkuliah di universitas. Kesimpulan : Unsur <i>ai l'intention</i> pada kalimat (42) bermakna sebagai ‘keinginan’ karena Richard menginginkan dirinya sendiri melakukan sesuatu, yaitu lulus sekolah dan berkuliah di universitas. Makna ‘keinginan’ pada unsur <i>ai l'intention</i> sejajar dengan makna ‘keinginan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
-----	---------------	---	---	--	---	-------	-----------	--

43.	C5/H76 /B19	<i>Ils effectuèrent encore des relevés pendant deux heures. Richard aurait voulu les porter sur le plan pour confirmer ce qu'il avait constaté. Mais son père ne s'en séparait plus et en desserrait les mâchoires que pour lui lancer les chiffres à noter.</i> “Mereka (Richard dan ayahnya) masih mengerjakan daftar-daftar selama dua jam. Richard sebenarnya ingin memperlihatkan sebuah peta untuk memastikan apa yang telah dia lihat. Tetapi ayahnya tidak bergeming dan hanya mengatakan angka-angka yang perlu dicatat oleh Richard.”	√		Passé			Penyesalan Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait voulu</i> pada kalimat (43) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>avoir</i>’ dan ‘<i>voulu</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>vouloir</i>’. Frasa verbal <i>aurait voulu</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba ‘<i>porter</i>’ yang menjadi verba inti. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait voulu</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Richard sebenarnya ingin menunjukkan sebuah peta kepada ayahnya, tetapi tidak dapat dilakukan karena ayahnya tidak bergeming dan terus menyebut angka-angka yang perlu dicatat. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (43) menyatakan ‘penyesalan’ terhadap keinginan Richard yang tidak bisa memperlihatkan peta
-----	----------------	--	---	--	-------	--	--	---

								kepada ayahnya.
44.	C5/H78 /B18	<i>Lorsque le 4x4 se gara devant la maison, son père lui fit signe d'attendre et se tourna enfin vers lui.</i> – <i>Tu sais combien je suis payé au Service forestier? Tu crois qu’avec ce salaire minable qu’on me verse avec six mois de retard, j’aurais pu nous payer cette maison? Et ce 4x4 climatisé? Et cet autoradio? Et tes cours particuliers de maths? Et ton ordinateur? Tu crois vraiment, Richard?</i> Ketika mobil 4x4 itu sudah terparkir di depan rumah, ayah memberi isyarat kepada Richard untuk menunggu, lalu ayah menghampirinya lagi. – “Tahukah kau berapa gaji yang aku dapatkan di Dinas Kehutanan? Apakah menurutmu dengan sedikit gaji yang ditunggak selama enam bulan, aku seharusnya bisa	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (44) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>tu crois</i> dan klausa subordinatif <i>qu’avec ce salaire minable qu’on me verse avec six mois de retard, j’aurais pu nous payer cette maison</i>. Pemarkah modalitas pada kalimat (44) terdapat pada klausa <i>tu crois</i> yang berasal dari verba <i>croire</i>. Klausa <i>tu crois</i> diikuti oleh klausa <i>qu’avec ce salaire minable qu’on me verse avec six mois de retard, j’aurais pu nous payer cette maison</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika ayah Richard menasihati Richard yang berpikir bahwa gaji ayahnya cukup untuk menuruti keinginan Richard. Kesimpulan : Klausa <i>tu crois</i> pada kalimat (44)

		membayar rumah kita? Lalu mobil 4x4 dengan AC? Dan radio dalam mobil ini? Dan les khusus matematika untukmu? Dan komputermu? Apakah menurutmu demikian, Richard?”							menyatakan ‘keteramalan’ karena ayah mengungkapkan anggapannya terhadap pemikiran Richard. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i> .
45.	C5/H78 /B19	<i>Tu crois qu’avec ce salaire minable qu’on me verse avec six mois de retard, j’aurais pu nous payer cette maison? Et ce 4x4 climatisé? Et cet autoradio? Et tes cours particuliers de maths? Et ton ordinateur? Tu crois vraiment, Richard?</i> Apakah menurutmu dengan sedikit gaji yang ditunggak selama enam bulan, aku seharusnya bisa membayar rumah kita? Dan mobil 4x4 dengan AC? Dan radio dalam mobil ini? Dan les khusus matematika untukmu? Dan komputermu? Apakah menurutmu demikian, Richard?”	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurais pu</i> pada kalimat (45) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurais</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan ‘<i>pu</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>pouvoir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurais pu</i> memiliki bentuk <i>conditionnel passé</i>. Frasa verbal <i>aurais pu</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba <i>payer</i> yang menjadi verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika ayah mengatakan bahwa dengan gajinya yang tidak seberapa, seharusnya dia dapat menggunakannya untuk hal yang lebih penting. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat

								(45) menyatakan ‘teguran’ ayah terhadap sesuatu yang seharusnya bisa dia dilakukan di masa lalu, yaitu menyisihkan gajinya untuk membayar kebutuhan keluarganya.
46.	C6/H83 /B17	– <i>Soudain, le silence. Le chien s’est mis à gémir et quand mon fils a posé la main sur lui, il s’est couché devant lui...</i> – <i>Il avait quel âge?</i> – <i>Trois ans. Et je pourrais te raconter des dizaines d’anecdotes comme celle-là. Les oiseaux, même les plus craintifs, se posaient sur ses mains.</i> – “Lalu tiba-tiba hening. Anjing itu mulai mengerang dan ketika anakku menjulurkan tangannya, anjing itu tertidur di depannya...” – “Berapa tahun usianya saat itu?” – “Tiga tahun. Dan mungkin aku bisa memberitahu puluhan cerita lain seperti itu. Bahkan burung-burung yang paling penakut berdiri di atas tangannya.”	√		Présent		Kemungkinan	Penjelasan : Verba <i>pourrais</i> pada kalimat (46) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>pouvoir</i>. Verba <i>pourrais</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>raconter</i> sebagai verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Magali telah menceritakan berbagai hal aneh yang dilakukan oleh anaknya meskipun sebenarnya masih ada hal lain yang belum dia ceritakan. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (46) mengungkapkan ‘kemungkinan’ karena hal yang diucapkan Magali belum terbukti kebenarannya, yaitu bahwa dia masih memiliki banyak cerita aneh mengenai anaknya.

47.	C6/H86 /B12	<i>“Tu viens?” fit Magali d’une petite voix. “Il ne va pas tarder et il détesterait nous trouver dans sa chambre.”</i> “Kau ikut?” tanya Magali dengan suara pelan. “Dia tidak akan terlambat dan dia sepertinya tidak akan suka menemukan kita berada di kamarnya.”	√		Présent			Penjelasan : Verba <i>détesterait</i> pada kalimat (47) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>détester</i>. Verba <i>détesterait</i> memberikan penjelasan tambahan terhadap verba <i>trouver</i> yang merupakan verba inti. Dengan demikian, verba <i>détesterait</i> berfungsi sebagai verba non-modal. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Magali dan temannya, Isabelle, sedang melihat-lihat isi kamar anak laki-laki Magali. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (47) memiliki makna ‘kemungkinan’ karena Magali tidak tahu pasti apakah anak laki-lakinya benar-benar akan tidak suka jika menemui Magali dan Isabelle berada di kamarnya.
-----	----------------	---	---	--	---------	--	--	--

48.	C6/H87 /B2	<i>Avant c'étaient le chant des oiseaux d'Amazonie et la parade nuptiale des crapauds. Des fois, j'adorerais qu'il écoute du rap et qu'il reste devant une console de jeux pendant des heures en buvant du Coca et en mangeant des popcorn! Non. Je ne sais plus.</i> “Sebelumnya adalah suara kicau burung di Hutan Amazon dan suara katak yang sedang kawin. Terkadang, aku ingin dia mendengarkan musik rap dan berada di depan konsol game selama berjam-jam sambil meminum Coca dan memakan popcorn! Ah, tidak. Aku tak tahu lagi.”	√		Présent			Keinginan	Penjelasan : Kalimat (48) merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>j'adorerais</i> dan klausa subordinatif <i>qu'il écoute du rap</i>. Verba <i>adorerais</i> pada kalimat (48) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>adorer</i>. Verba <i>adorerais</i> diikuti oleh klausa <i>qu'il écoute du rap</i>. Situasi kalimat tersebut adalah ketika Magali bercerita bahwa dia ingin anaknya mendengarkan musik <i>rap</i> alih-alih mendengarkan suara kicau burung di Hutan Amazon dan suara katak yang sedang kawin. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (48) bermakna 'keinginan' karena Magali menginginkan anaknya mendengarkan musik <i>rap</i>.
49.	C6/H90 /B1	<i>– C'est la première fois qu'il parle à quelqu'un d'autre que nous, remarqua Magali, étonnée.</i>	√		Présent			Pengandaian yang mungkin (<i>l'hypothèse</i>)	Penjelasan : Kalimat (49) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan

		– Ah oui, répondit distraitement Isabelle. – Peut-être que si tu restais un peu avec nous, tu arriverais à changer les choses. Régis, mon mari, est bien trop doux. Et puis lui, une fois son travail terminé, il n'y a plus que son journal qui l'intéresse et sa collection de timbres. – “Itu adalah pertama kalinya dia berbicara kepada orang selain kami,” ujar Magali terkejut. – “Oh begitu,” jawab Isabelle acuh. – “Mungkin jika kau tinggal di sini sebentar bersama kami, kau akan dapat mengubah beberapa hal. Régis, suamiku, terlalu lembut. Dan setelah pekerjaannya selesai, dia hanya berfokus pada koran dan cap perusahaannya yang bermacam-macam.”						<i>réelle</i>) dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>si tu restais un peu avec nous</i> dan klausa <i>tu arriverais à changer les choses</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> terletak pada verba <i>arriverais</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>arriver</i>. Terdapat pula pemarkah <i>imparfait</i> dalam unsur <i>restais</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Magali meminta Isabelle tinggal sebentar bersamanya supaya Isabelle dapat membantunya. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (49) bermakna ‘pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)’ terhadap sesuatu yang belum terjadi, karena pada kalimat, tidak disebutkan apakah permintaan Magali diterima oleh Isabelle.
--	--	---	--	--	--	--	--	--

50.	C7/H96 /B9	<i>Oh, Hugo, tu es désespérant! Marche plus loin avant que le soleil n'essaie de nous fondre. Tu veux que nous devenions de la poussière rouge? Tu sais très bien que nous avons mangé entièrement le chien. J'ai eu beaucoup de chance de tomber sur lui, la nuit où je l'ai tué. Je croyais qu'il n'en existait plus nulle part. Il était maigre et faible.</i> “Oh, Hugo, kau sangat putus asa! Berjalanlah lebih cepat sebelum matahari itu membuat kita meleleh. Kau mau jika kita menjadi debu merah? Kau pasti tahu bahwa kita sudah memakan seluruh bagian anjing itu. Aku sangat beruntung dapat membunuhnya malam itu. Aku yakin itu tidak tersisa lagi di manapun. Anjing itu kurus kering dan lemah.”	√	E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (50) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>je croyais</i> dan klausa subordinatif <i>qu'il n'en existait plus nulle part</i>. Pemarkah modalitas pada kalimat (50) terdapat pada klausa <i>je croyais</i> yang berasal dari verba <i>croire</i>. Situasi pada kalimat tersebut adalah ketika tokoh Inès berkata kepada Hugo bahwa saat ini, tidak ada lagi seekor anjing yang dulu bisa dia bunuh untuk dimakan. Kesimpulan : Klausa <i>je croyais</i> pada kalimat (50) menyatakan ‘keteramalan’ karena Inès menyampaikan anggapan bahwa anjing yang pernah dia bunuh dan makan sudah tidak bersisa lagi. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
-----	---------------	---	---	---	--------	-------------	--

51.	C7/H96 /B18	– <i>Sa viande était délicieuse. D’y penser me donne encore plus faim. Tu sais, Inès, quand j’ai vu le chien mort, ça m’a fait un choc. J’avais oublié à quoi ressemblait un animal.</i> – <i>Tu oublies tout, Hugo, parce que tu refuses d’ouvrir les livres. Tu aurais dû les ouvrir. Ils disent comment c’était. Ils racontent les animaux, les plantes, les fleurs. La vie.</i> – “Dagingnya terasa enak. Memikirkannya membuatku semakin lapar. Tahukah kau, Inès, aku tersentak saat melihat anjing itu mati. Aku telah lupa seperti apa wujud seekor hewan.” – “Kau melupakan semuanya, Hugo, karena kau tidak mau membuka buku itu. Kau seharusnya membukanya. Dalam buku-buku itu diceritakan bagaimana semua terjadi. Buku-buku itu bercerita tentang hewan, tanaman, bunga. Tentang kehidupan.”	√	Passé				Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurais dû</i> pada kalimat (51) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurais</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan <i>dû</i> yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>devoir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, dapat diketahui bahwa frasa verbal <i>aurais dû</i> memiliki bentuk konjugasi <i>conditionnel passé</i>. Verba <i>devoir</i> merupakan verba modal yang diikuti oleh verba infinitif <i>ouvrir</i> yang merupakan verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Inès menegur Hugo agar mau membaca buku yang menceritakan terjadinya segala hal di muka bumi. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (51) bermakna ‘teguran’ dari Inès agar Hugo membaca buku yang menceritakan terjadinya segala hal di muka bumi.
-----	----------------	---	---	-------	--	--	--	---------	---

52.	C7/H97 /B7	– <i>J’ai cherché pendant trois heures et pas une seule goutte, Hugo. Les rivières ont disparu depuis longtemps. Tout autour de moi, des ombres rôdaient et cherchaient. J’ai eu très peur.</i> – On aurait pu te tuer, Inès. – <i>Oui, mais la lumière de la lune suffisait à montrer que je ne portais rien, alors à quoi bon?</i> – “Aku mencari sumber air selama tiga jam dan tidak ada hasilnya. Sungai-sungai telah hilang sejak lama. Di sekitarku, bayangan-bayangan mengintai dan menerkam. Aku sangat ketakutan.” – “Kau bisa saja terbunuh, Inès.” – “Memang iya, tetapi cahaya bulan cukup untuk menunjukkan bahwa aku tidak membawa apapun, lalu untuk apa?”	√		Passé			Teguran	Penjelasan : Frasa verbal <i>aurait pu</i> pada kalimat (52) yang dicetak tebal terdiri dari ‘<i>aurait</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire ‘avoir’</i> dan ‘<i>pu</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba ‘<i>pouvoir</i>’. Dengan konstruksi tersebut, maka frasa verbal <i>aurait pu</i> memiliki bentuk <i>conditionnel passé</i>. Frasa verbal <i>aurait pu</i> berperan sebagai verba modal yang diikuti oleh verba <i>tuer</i> yang menjadi verba inti. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Hugo menegur Inès yang berusaha mencari air di tempat yang membahayakan. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (52) berisi ‘teguran’ dari Hugo agar Inès tidak melakukan hal yang membahayakan nyawanya.
-----	---------------	---	---	--	-------	--	--	---------	--

53.	C7/H96 /B17	– <i>Oui, Hugo, et tu le sais. Nous sommes partis depuis deux mois et je l'ai déjà fait, parce que...</i> – <i>Parce que je suis fable, Inès. Parce que si tu n'avais pas tué pour voler l'eau, je ne serais pas parvenu jusqu'ici.</i> <i>Oui, Inès, je le sais.</i> – “Ya, Hugo, dan kau mengetahuinya. Kita sudah pergi sejak dua bulan yang lalu dan aku melakukannya, karena...” – “Karena aku lemah, Inès. Karena jika kau tidak membunuh untuk mencuri air, aku tidak akan pernah berada di sini. Ya, Inès, aku tahu itu.”	√		Passé			Pengandaian yang mustahil (<i>l'hypothèse irréal</i>) Penjelasan : Kalimat (53) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>si tu n'avais pas tué pour voler l'eau</i> dan klausa <i>je ne serais pas parvenu jusqu'ici</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> berada pada unsur <i>serais parvenu</i> yang terdiri dari ‘<i>serais</i>’ yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari <i>auxiliaire</i> ‘<i>être</i>’ dan ‘<i>parvenu</i>’ yang merupakan <i>participe passé</i> dari verba infinitif ‘<i>parvenir</i>’. Dengan demikian, verba ‘<i>serais parvenu</i>’ memiliki bentuk <i>conditionnel passé</i>. Terdapat pula pemarkah <i>plus-que-parfait</i> dalam unsur <i>avais tué</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Hugo berkata pada Inès bahwa seandainya Inès tidak mencuri air, Hugo tidak akan mampu bertahan. Sedangkan kenyataannya, Inès telah mencuri air sehingga Hugo tetap hidup. Kesimpulan :
-----	----------------	---	---	--	-------	--	--	--

									Modus <i>conditionnel</i> dalam kalimat (53) mengungkapkan ‘pengandaian yang mustahil (<i>hypothèse irréel</i>)’ karena hal yang diucapkan Hugo adalah pengandaian terhadap sesuatu yang sudah terjadi.
54.	C7/H98 /B2	– <i>Inès! Comment oses-tu parler de Dieu? Le soleil calcine le sol et élimine la vie, et toi tu invoques le dieu ricanant responsable de cet enfer.</i> – <i>Dieu n’y est pour rien, Hugo. Si tu ouvrais les livres, tu saurais que Dieu n’y est pour rien. Ils disent comment les hommes ont détruit peu à peu...</i> – “Inès! Berani-beraninya kau berbicara tentang Tuhan? Matahari membakar tanah dan memusnahkan kehidupan, sedangkan kau memohon pada Tuhan yang mencibir kita untuk bertanggung jawab terhadap adanya neraka ini.” – “Tuhan tak punya urusan dengan semua ini, Hugo. Jika kau membuka buku itu, kau akan tahu	√		Présent			Pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)	Penjelasan : Kalimat (54) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa <i>si tu ouvrais les livres</i> dan klausa <i>tu saurais que Dieu n’y est pour rien</i>. Pemarkah modus <i>conditionnel</i> berada pada verba <i>saurais</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>savoir</i>. Terdapat pula pemarkah <i>imparfait</i> dalam unsur <i>ouvrais</i> yang didahului oleh konjungsi ‘<i>si</i>’. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Inès mengatakan bahwa Hugo akan mengetahui bahwa Tuhan tidak memiliki urusan dengan semua yang terjadi di bumi saat itu jika dia membaca buku yang dimaksud Inès. Tetapi, hal tersebut masih

		bahwa Tuhan tak punya urusan dengan semua ini. Buku itu menceritakan bagaimana manusia menghancurkan bumi perlahan-lahan...”						sebatas pengandaian karena belum dilakukan. Kesimpulan : Modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (54) bermakna ‘pengandaian yang mungkin (<i>l’hypothèse réelle</i>)’ karena ditujukan terhadap sesuatu yang belum terjadi.
55.	C7/ H102/ B17	– <i>Ton désespoir ne sera pas plus fort que ma preuve?</i> – <i>Non, Inès, je te le promets.</i> – <i>Si je lance un objet du haut de la falaise, Hugo, crois-tu possible que nous puissions le retrouver, même en le cherchant?</i> – <i>Bien sûr que non, Inès, mais...</i> – <i>Tu te souviens, Hugo, que j’ai promis de me débarrasser du pistolet si nous arrivions au paradis? Nous sommes arrivés, Hugo, et je tiens ma promesse. Regarde.</i> – “Rasa putus asamu tidak akan lebih lebih besar daripada dugaanku?”	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (55) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>crois-tu possible</i> dan klausa subordinatif <i>que nous puissions le retrouver</i>. Pemarkah modalitas pada kalimat (55) terdapat pada klausa <i>crois-tu possible</i> yang merupakan bentuk inversi dari klausa <i>tu crois possible</i> karena berbentuk kalimat tanya. Klausa <i>tu crois possible</i> berasal dari verba <i>croire</i> yang diikuti adjektiva <i>possible</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Inès menanyakan pendapat Hugo bahwa mereka akan mampu menemukan

		– “Tidak, Inès, aku berjanji.” – “Jika aku melemparkan sesuatu dari puncak tebing, Hugo, apakah menurutmu mungkin kita bisa menemukannya lagi, bahkan dengan mencarinya?” – “Tentu saja tidak, Inès, tapi...” – “Kau ingat, Hugo, bahwa aku telah berjanji untuk melemparkan pistol ini jika kita tiba di surga? Kita sudah sampai, Hugo, dan aku laksanakan janjiku. Lihatlah.”						benda yang telah mereka lempar dari puncak tebing. Kesimpulan : Klausa <i>crois-tu possible</i> pada kalimat (55) menyatakan ‘keteramalan’ karena Inès mengungkapkan anggapannya terhadap pemikiran Hugo. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
56.	C8/ H107/ B32	<i>L’Amazonie, d’où Marc avait rapporté cette apocynacée unique dont la ressemblance avec la Catharanthus roseus l’avait aussitôt frappée. Il faut dire qu’elle savait tout de cette pervenche de Madagascar qui avait été le sujet de son mémoire de fin d’études. Une plante que les Malgaches utilisaient depuis longtemps contre le diabète, qui, du haut de ses trente centimètres maximum, renfermait plus de soixante-dix alcaloïdes, dont les racines recelaient l’ajmalicine, un</i>	√		Présent			Penjelasan : Verba <i>égaleraient</i> pada kalimat (56) yang dicetak tebal merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba <i>égaler</i>. Verba <i>égaleraient</i> memiliki konstruksi satu verba yang diikuti oleh unsur nomina <i>ceux du Périgord</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Mikaël Ollivier selaku penulis cerpen membandingkan <i>foie gras</i> Bretagne dan jamur <i>truffle</i> Cina yang tidak akan pernah sama dengan <i>foie gras</i> dan jamur <i>truffle</i> dari Perigord.

		<i>formidable hypotenseur, et dont les parties aériennes comportaient de puissants agents bloquants de la division cellulaire utilisés contre la leucémie. Un miracle de la nature que les Américains avaient tenté de cultiver en masse pour finalement se rendre compte que ses caractéristiques médicinales étaient radicalement diminuées loin de la terre natale. C'était une évidence pour Sophie, comme le foie gras breton ou la truffe chinoise qui n'égaleraient jamais ceux du Périgord!</i> “Amazon, di mana Marc telah membawa kembali satu-satunya tanaman <i>apocynaceae</i> yang memiliki mirip dengan <i>Catharanthus roseus</i>, telah membuatnya terkesan. Harus diakui bahwa Sophie mengetahui semua hal tentang bunga <i>periwinkle</i> Madagaskar yang pernah menjadi subjek memoar di akhir studinya. Sebuah tanaman yang digunakan orang-orang Madagaskar sejak							Kesimpulan : Dengan demikian, modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (56) bermakna ‘kemungkinan’ karena hal yang disampaikan Mikaël Ollivier belum terbukti kebenarannya, yaitu mengenai <i>foie gras</i> Bretagne dan jamur <i>truffle</i> Cina yang tidak akan pernah sama dengan <i>foie gras</i> dan jamur <i>truffle</i> dari Perigord.
--	--	---	--	--	--	--	--	--	---

		lama untuk menyembuhkan diabetes, yang dengan tinggi maksimal tiga puluh centimeter, mengandung lebih dari tujuh puluh alcaloid, akarnya mengandung ajmalicin, penurun tekanan darah yang luar biasa, dan bagian teratasnya terdiri dari agen-agen yang kuat yang mencegah pembagian sel yang digunakan untuk mengobati leukemia. Sebuah keajaiban alam yang coba dilestarikan oleh orang-orang Amerika secara masal untuk menyadarkan bahwa kegunaan pengobatan tanaman itu telah benar-benar dikurangi jauh dari negara asalnya. Itu adalah bukti bagi Sophie, karena foie gras dari Breton atau <i>truffle</i> dari China yang mungkin tidak pernah sama dengan <i>truffle</i> dari Perigord!”							
57.	C9/ H123/ B14	<i>Aslan se releva et tapota l’épaule de Djokhar, assourdi par l’explosion. Ils partirent au trot vers le point de ralliement où patientaient les chevaux. Les hélicoptères de combat ne</i>	√		<i>Présent</i>			Kemungkinan	Penjelasan : Pemarkah modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (57) terdapat pada verba <i>faudrait</i> yang merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> dari verba infinitif <i>falloir</i> . Verba <i>falloir</i>

		<i>tarderaient pas. Mais il faudrait des jours, des semaines peut-être, pour maîtriser l'incendie.</i> “Aslan bangkit dan menepuk pundak Djokhar, menjadi tuli karena ledakan. Mereka berlari menuju titik temu di mana kuda-kuda tidak sabar menunggu mereka. Helikopter-helikopter perang tidak akan menunda. Namun, mungkin akan memerlukan beberapa hari, mungkin beberapa bulan, untuk menangani kebakaran itu.”						merupakan verba impersonal, yaitu verba yang hanya dapat dikonjugasikan dalam bentuk persona ketiga tunggal (<i>il</i>) dan tidak merujuk pada apapun. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Florence Thinard sebagai penulis cerpen mengungkapkan ketidak yakinannya tentang berapa lama kebakaran yang terjadi dalam cerita akan berlangsung. Kesimpulan : Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus <i>conditionnel</i> pada kalimat (57) bermakna ‘kemungkinan’ karena hal yang diungkapkan Florence Thinard belum dipastikan kebenarannya.
58.	C9/ H126/ B7	<i>Le père avait relevé la tête du journal et considérait durement son benjamin. La mère soupira. C'était reparti pour une dispute entre le gosse, fou d'oiseaux, qui passait ses dimanches à courir les plaques de la mer du Nord avec son club de</i>	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (58) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>il croit</i> dan klausa subordinatif <i>que ses bottes, elles sont en papier recyclé peut-</i>

		<i>nature, et le père, ouvrier à la plate-forme pétrochimique de Dunkerque, dont le travail était l'orgueil de toute sa vie.</i> – <i>Mais mon petit Monsieur l'Écologiste, qui est plus malin que tout le monde, il croit que ses bottes, elles sont en papier recyclé, peut-être?</i> <i>Loïc ne put s'empêcher de lorgner ses bottes de pluie d'un air coupable. BANG! Le coup de poing du père fit vibrer la table et sursauter la mère.</i> “Ayah mengangkat pandangannya dari koran dan memperhatikan anak bungsunya dengan seksama. Si ibu menghela napas. Inilah awal mula dari perseteruan antar pria, segila burung-burung yang lewat setiap minggu di Pantai Utara dengan kawanannya, dan sang ayah, pegawai di kawasan industri petrokimia di Dunkirk yang bekerja dengan penuh rasa bangga sepanjang hidupnya. – “Tapi Tuan Ekologis kecilku						<i>être.</i> Pemarkah modalitas pada kalimat (58) terdapat pada klausa <i>il croit</i> yang berasal dari verba <i>croire</i>. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika ayah Loïc marah kepada Loïc dan mengira Loïc berpikir bahwa sepatu botnya terbuat dari kertas daur ulang. Kesimpulan : Klausa <i>il croit</i> pada kalimat (58) menyatakan ‘keteramalan’ karena ayah mengungkapkan anggapannya terhadap pemikiran Loïc. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
--	--	--	--	--	--	--	--	---

		yang lebih jahat daripada semua orang, mungkin dialah yang percaya kalau sepatu bot nya terbuat dari kertas daur ulang!?” “Loïc tidak sanggup mencegah untuk memandangi sepatu botnya yang basah karena hujan dengan rasa bersalah, BANG ! Gebrakan si ayah menggetarkan meja dan mengejutkan ibu.”							
59.	C9/ H126/ B14	– <i>Mais mon petit Monsieur l'Écologiste, qui est plus malin que tout le monde, il croit que ses bottes, elles sont en papier recyclé, peut-être?</i> <i>Loïc ne put s'empêcher de lorgner ses bottes de pluie d'un air coupable. BANG! Le coup de poing du père fit vibrer la table et sursauter la mère.</i> – <i>Et tes stylos? Et ta brosse à dents? Et tes jumelles pour bayer aux corneilles toute la vingt dieux de journée? Tu crois que ça pousse sur les arbres? Eh non! C'est du pétrole!</i>	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (59) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>tu crois</i> dan klausa subordinatif <i>que ça pousse sur les arbres</i> . Pemarkah modalitas pada kalimat (59) terdapat pada klausa <i>tu crois</i> yang berasal dari verba <i>croire</i> . Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika ayah Loïc marah kepada Loïc hingga menuduh Loïc berpikir bahwa pena, sikat gigi, dan binokular yang dia gunakan tumbuh dari pohon dan tidak membahayakan lingkungan.	

		– “Tapi Tuan Ekologis kecilku yang lebih jahat daripada semua orang, mungkin dialah yang percaya kalau sepatu bot nya terbuat dari kertas daur ulang!?” “Loïc tidak sanggup mencegah untuk memandangi sepatu botnya yang basah karena hujan dengan rasa bersalah, BANG ! Gebrakan si ayah menggetarkan meja dan mengejutkan ibu.” – “Dan penamu ? Dan sikat gigimu? Binokular yang kamu pakai untuk mengamati gagak sepanjang hari? Kamu percaya kalau mereka tumbuh dari pohon? Tentu tidak! Mereka dari minyak bumi!”						Kesimpulan : Klausa <i>tu crois</i> pada kalimat (59) menyatakan ‘keteramalan’ karena ayah mengungkapkan anggapannya terhadap pemikiran Loïc. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
60.	C9/ H129/ B1	– <i>Un plastique, siouplaît, m’dame. D’un geste totalement automatique, la vendeuse tendit au client une poignée de sacs de caisse. Jérémy en prit deux, rangea dans le premier un chapelet de paquets de chips et dans le second une bouteille de boisson à bulles.</i>	√		I	Kata	Permintaan	Penjelasan : Kalimat (60) yang dicetak tebal mengandung modalitas pada unsur <i>siouplaît</i> yang merupakan istilah tidak baku (<i>mot familier</i>) dari frasa interjeksi <i>s’il vous plaît</i>. Unsur <i>siouplaît</i> dikategorikan sebagai frasa interjeksi karena mengandung makna semantis, tetapi tidak

		– “Tolong satu plastik, ya, Bu.” “Secara spontan, penjual memberikan segengam plastik ke pelanggan. Jérémy mengambil dua buah, mengatur yang pertama untuk rentengan kripiknya, dan yang kedua untuk botol-botol minumannya.”						memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat. Situasi dalam kalimat tersebut adalah ketika Jérémy meminta beberapa buah kantong plastik kepada petugas kasir di sebuah toko. Kesimpulan : Frasa interjeksi <i>siouplaît</i> pada kalimat (60) menyatakan ‘permintaan’ karena Jeremy meminta penjual di toko untuk mengambilkan beberapa kantong plastik. Makna modalitas intensional ‘permintaan’ sejajar dengan makna ‘permintaan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
61.	C9/ H131/ B16	– <i>Ces trucs en polypropylène, c’est l’horreur! Du pétrole en forme de sac, avec des tas de cochonneries chimiques dedans! Et rien qu’en France, on en distribue dix-huit milliards par an, cinq cent soixante-dix sacs par seconde, soixante-douze mille tonnes de déchets à la sortie!</i> <i>Jérémy resta abasourdi par cette avalanche de chiffres. Il s’était</i>	√		E	Klausa	Keteramalan	Penjelasan : Kalimat (61) yang dicetak tebal merupakan kalimat majemuk dan dapat dibagi menjadi dua bagian klausa, yakni klausa inti <i>il paraît</i> dan klausa subordinatif <i>qu’en les brûlant on peut chauffer des quartiers entiers</i>. Klausa <i>il paraît</i> merupakan pemarkah modalitas pada kalimat (61) yang berasal dari verba impersonal <i>paraître</i>. Situasi

		<i>préparé à beaucoup de choses, mais pas à ferrailler avec une éco-guerrière. Il chercha précipitamment dans sa mémoire quelques moyens de défense.</i> – Il paraît qu’en les brûlant on peut chauffer des quartiers entiers. <i>– Super, persifla Mélodie, en même temps on envoie dans l’air un bon coup de gaz à effet de serre et de dioxines cancérigènes.</i> – “Barang ini dari polipropilene, mengerikan ! Dari minyak bumi yang dibentuk menjadi tas, dengan banyak sampah kimia di dalamnya ! Dan hanya di Prancis, kita mendistribusikan sebanyak delapan belas miliar setiap tahunnya, lima ratus tujuh puluh kantong plastik setiap detiknya, tujuh puluh dua ribu ton sampah secara keseluruhan !” “Jérémy terdiam mendengar angka-angka itu. Ia telah menyiapkan banyak hal, tapi tidak menyiapkan untuk perdebatan dengan seorang aktivis lingkungan. Ia segera						dalam kalimat tersebut adalah ketika Jérémy sedang berpiknik bersama Mélodie dan berdebat mengenai penggunaan kantong plastik. Jérémy menganggap bahwa dengan membakar plastik, maka akan cukup untuk menghangatkan seluruh penjuru daerah. Kesimpulan : Klausa <i>il paraît</i> pada kalimat (61) menyatakan ‘keteramalan’ karena Jeremy menyatakan sebuah anggapan. Makna modalitas epistemik ‘keteramalan’ sejajar dengan makna ‘perkiraan’ pada modus <i>conditionnel</i>.
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		mencari cara terbaik untuk membela diri.” – “Sepertinya dengan membakarnya (plastik-plastik itu) kamu jadi bisa menghangatkan seluruh penjuru daerah.” – “Hebat! Tukas Mélodie, dalam saat yang bersamaan kita mengirimkan gas rumah kaca dan dioksida beracun ke udara kita!”							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

C : Cerpen (nomor urut cerpen)

H : Halaman

B : Baris

MOD : Modus

MDL : Modalitas

I : Intensional (tipe modalitas)

E : Epistemik (tipe modalitas)

**L'utilisation du Mode et de la Modalité au Sens du Conditionnel
dans "Nouvelles Vertes" de Thierry Magnier**

Résumé

**Par : Gilang Tegar Prasetyo
NIM. 16204241028**

A. Introduction

La linguistique est l'étude de la langue qui peut se diviser en des grands domaines : la morphologie où l'on étudie la formation des mots, la syntaxe qui étudie la construction de la phrase, la sémantique qui concerne au sens de la phrase, et la pragmatique pour étudier le contexte d'une parole. Les trois éléments sont liés les uns aux autres pour construire la forme et le sens de chaque unité de langue.

Chaque langue a ses propres caractéristiques qu'on peut trouver dans sa règle langagière. Dans la langue française, on y trouvera l'accord de la forme des verbes appelé la conjugaison qui a un rôle très important au niveau syntaxique. La conjugaison sert à s'accorder les verbes selon le genre, le temps, le nombre, et le mode. Cette règle n'existe pas dans la langue indonésienne, et il faut donc que les apprenants du français en Indonésie l'apprennent et la comprennent, particulièrement le mode. Kentjono (en Kushartanti, 2005 : 157) explique que le mode est utilisé pour décrire la circonstance psychologique du locuteur en concernant à ce qu'il dit. L'indonésien utilise plutôt les modalités qui s'expriment lexicalement.

Voici la comparaison des phrases en indonésien qui utilisent la modalité et des phrases en français qui utilisent le mode.

- (1) Dia **bisa saja** menolak undangan itu.
*Il **pourrait** refuser cette invitation.*
 (2) Mereka tidak **akan** datang hari ini.
*Ils ne **viendraient** pas aujourd'hui.*
 (<https://id.oxforddictionaries.com/tata-bahasa/modalitas-dalam-bahasa-indonesia>, accédé le 31 décembre 2019)

La phrase (1) utilise « *bisa saja* » en tant que la modalité qui exprime la possibilité. Le locuteur dit qu'il est possible que le personnage « *dia* » refuse l'invitation qui est indiquée par le verbe « *pourrait* » qui vient du verbe infinitif « *pouvoir* » au conditionnel présent. Alors que dans la phrase (2), la modalité « *akan* » exprime l'assomption que le sujet « *mereka* » ne vient pas, indiquée par le verbe « *viendraient* » qui vient du verbe infinitif « *venir* » au conditionnel présent. On peut conclure donc que les modalités en indonésien exprimant la possibilité et l'assomption peuvent également être indiquées par le mode conditionnel en français.

Le français a aussi les modalités telles que l'indonésien. Voici un exemple.

- (3) *L'autre est **peut-être** un peu plus loin.*
 (Pierre Bordage en Thierry Magnier, 2005: 19)
Mungkin (jalan) yang lainnya berada sedikit lebih jauh.

En français, il existe le mode conditionnel qui sert à exprimer la différente relation entre le verbe, la réalité, et l'intention du locuteur. De plus, le conditionnel peut être utilisé comme le futur du passé qui sert à indiquer un événement prochain qui se passe au moment du passé. Le

conditionnel ne s'exprime pas seulement par le mode, mais aussi par la modalité ayant le même sens que le mode de conditionnel.

Voici une phrase contenant le mode conditionnel dans *Nouvelles Vertes*.

- (4) *La pluie se mit à tomber lorsqu'ils s'élancèrent en direction de l'ouest. Andra se serait fait hacher sur place plutôt que de l'avouer, mais elle crevait de peur.*

(Pierre Bordage en Thierry Magnier, 2005: 14)

D'un autre côté, le conditionnel peut aussi être exprimé par la modalité. Voici une phrase contenant la modalité au sens de conditionnel.

- (5) *Chloé, pouvez-vous me donner la définition d'un saprophyte, s'il vous plaît?*

(Benoît Broyart en Thierry Magnier, 2005: 33)

La phrase (4) et (5) donne l'exemple des phrases contenant le sens du conditionnel exprimé par le mode et la modalité dans *Nouvelles Vertes*. C'est une anthologie sortie par Thierry Magnier en 2005. Il s'agit des histoires courtes concernant de l'écologie écrites par les différents écrivains. Elle est précédée d'une poésie d'Hubert Reeves et suivie alors par les histoires courtes : *Césium 137* de Pierre Bordage ; *Bas les masques* de Benoît Broyart ; *Chasse aux gorilles* d'Élisabeth Combres ; *Je suis la vigie et je crie* de Christian Grenier ; *Grumes* de Yann Mens ; *Après moi, le déluge* de Viviane Moore ; *Délivrance* de Jean-Paul Nozière ; *Longue vie à Monsieur Moustache* de Mikaël Ollivier ; et *Noir destin pour plastique blanc* de Florence Thinard. Cette recherche a pour but donc de

décrire l'utilisation du mode et de la modalité exprimant le sens du conditionnel.

Cette recherche est qualitative. Le sujet de cette recherche est toutes les phrases qui se trouvent dans l'anthologie de *Nouvelles Vertes*. L'objet est toutes les phrases qui contiennent le mode du conditionnel présent et du conditionnel passé ; ainsi que la modalité ayant le sens égal que le mode conditionnel, ce sont la modalité intentionnelle exprimant la volonté et la demande, et aussi la modalité épistémique exprimant la possibilité et l'assomption dans l'anthologie de *Nouvelles Vertes*.

B. Développement

Le français fait partie du langage de flexion. Dubois (en Tobing 2012 : 49) explique qu'il existe l'accord des verbes selon le sujet, le mode, et le temps dans la langue française. Cet accord s'appelle la conjugaison. Le verbe est le noyau et le constituant principal de la phrase en français, donc le verbe affectera d'autres constituants de la phrase (Hamon, 2007 : 159). Dubois (en Altingodgbé, 2017 : 547) donne la définition du mode :

« Le mode est une catégorie grammaticale associée en général au verbe et traduisant le type de communication institué par le locuteur entre lui et son interlocuteur. »

Le conditionnel n'a que deux temps, ce sont le présent et le passé. Le conditionnel présent est utilisé pour exprimer la volonté, le conseil, la politesse, la possibilité, l'incertitude, et l'hypothèse réelle. Quant au conditionnel passé est utilisé pour exprimer le regret, le reproche au moment passé, et l'hypothèse irréelle.

Par ailleurs, les sens exprimés par le mode conditionnel peuvent aussi s'exprimer par la modalité. Brunot (en Gosselin, 2010 : 5) donne l'explication de la modalité : *« une action énoncée, renfermée, soit dans une question, soit dans une énonciation positive ou négative, se présente à notre jugement, à notre sentiment, à notre volonté, avec des caractères extrêmement divers. Elle est considérée comme certaine ou comme possible, on la désire ou on la redoute, on l'ordonne ou on la déconseille, etc. Ce sont là les modalités de l'idée »*. Eryon (2011: 44) constate que la modalité permet de savoir la participation du locuteur dans la parole.

Alwi (en Abdurahman, 2011 : 5) partage la modalité en quatre : la modalité intentionnelle, la modalité épistémique, la modalité déontique, et la modalité dynamique. La modalité intentionnelle exprime la volonté, le désir, l'espoir, l'invitation, et la demande. La modalité épistémique exprime la possibilité, l'assomption, la nécessité, et la certitude. La modalité déontique exprime l'ordre, l'interdiction, et la permission. La modalité dynamique exprime la capacité qui est représentée par le mot *pouvoir* ou syntagme *être capable de*.

Pour obtenir les données, le chercheur utilise la méthode de lecture attentive avec la technique de SBLC (observation non-participant), c'est-à-dire le chercheur ne participe pas à l'apparition des données. La technique de notation est utilisée pour classer les données dans un tableau basées sur le type et la forme. Comme l'analyse des données, on utilise la technique

de la classification des éléments et de l'identification du marqueur, soit le mode, soit les modalités.

Les résultats de cette recherche montrent qu'il existe 18 phrases contenant le verbe au conditionnel présent, 20 phrases contenant le verbe au conditionnel passé, 5 phrases contenant la modalité intentionnelle, et 18 phrases contenant la modalité épistémique.

1. Le conditionnel présent

a. La phrase avec le verbe modal

Les verbes modaux servent de complément des verbes de base dans une phrase. Les verbes modaux sont toujours suivis par des verbes de base à la forme infinitive. Les verbes modaux au conditionnel présent trouvés dans les données sont *devoir* et *pouvoir*. L'utilisation du verbe modal sert à exprimer la possibilité et le conseil.

b. La phrase avec la construction *si + imparfait + conditionnel présent*

Ce type de phrase est construit de deux propositions : celle avec *si + imparfait* suivie par celle avec *conditionnel présent*, ou celle avec *conditionnel présent* suivie par celle avec *si + imparfait*. Cette construction est utilisée pour exprimer l'hypothèse réelle, c'est-à-dire l'hypothèse d'un événement qui n'est pas encore arrivé et qui est encore possible de se réaliser.

c. La phrase avec deux verbes non-modaux

Ce type de phrase est construit d'un verbe non-modal conjugué et un verbe infinitif. Les verbes *aimer* et *détester* sont trouvés comme le verbe non-modal conjugué qui est suivi par un verbe infinitif. Les phrases avec deux verbes non-modaux expriment la possibilité.

d. La phrase avec un verbe suivi par une proposition

Ce type de phrase se compose d'un verbe conjugué qui est suivi par une proposition. Les verbes *vouloir* et *adorer* sont trouvés comme le verbe suivi par une proposition. Les phrases avec un verbe suivi par une proposition expriment la volonté.

e. La phrase avec un seul verbe

Ce type de phrase n'a qu'un verbe conjugué. Le verbe n'est pas suivi ni précédé par l'autre verbe. Les verbes *égaler* et *falloir* sont trouvés dans les phrases avec cette construction. Ce type de phrase explique la possibilité.

2. Le conditionnel passé

a. La phrase avec le verbe modal

Les verbes modaux servent de complément des verbes de base dans une phrase. Les verbes modaux sont toujours suivis par des verbes de base à la forme infinitive. Les verbes modaux au conditionnel passé trouvés dans les données sont *devoir*, *pouvoir*,

vouloir, et *falloir*. L'utilisation du verbe modal sert à exprimer la possibilité, l'avis au moment passé, et le regret.

b. La phrase avec la construction *si* + *plus-que-parfait* + *conditionnel passé*

Ce type de phrase est construit de deux propositions : celle avec *si* + *plus-que-parfait* suivie par celle avec *conditionnel passé*, ou celle avec *conditionnel passé* suivie par celle avec *si* + *plus-que-parfait*. Cette construction est utilisée pour exprimer l'hypothèse irréaliste, c'est-à-dire l'hypothèse d'un événement qui est déjà arrivé et qu'on ne peut que regretter.

c. La phrase avec deux verbes non-modaux

Ce type de phrase est construit d'un verbe non-modal conjugué et un verbe infinitif. Les verbes *permettre* et *aimer* sont trouvés comme le verbe non-modal conjugué qui est suivi par un verbe infinitif. Dans la donnée, le verbe *permettre* exprime la possibilité, tandis que le verbe *aimer* exprime le regret.

d. La phrase avec un seul verbe

Ce type de phrase n'a qu'un verbe conjugué. Le verbe n'est pas suivi ni précédé par l'autre verbe. Les verbes *suffire* et *aimer* sont trouvés dans les phrases avec cette construction. Dans la donnée, le verbe *suffire* exprime la possibilité, tandis que le verbe *aimer* exprime le regret.

3. Les modalités

a. La modalité intentionnelle

Les modalités intentionnelles trouvées ont le sens de la volonté et de la demande. Il existe des marqueurs à la forme du syntagme et de la proposition. Le syntagme *avoir l'intention* exprime la volonté; le syntagme *s'il vous plaît* et *siouplaît* (la forme populaire de *s'il vous plaît*) expriment la demande; et la proposition avec le syntagme *avoir besoin* exprime la demande.

b. La modalité épistémique

Les modalités épistémiques trouvées ont le sens de la possibilité et de l'assomption. Il existe des marqueurs à la forme du mot, du syntagme, et de la proposition. Le mot *sembler* exprime l'assomption; le syntagme *peut-être* exprime la possibilité; la proposition avec le syntagme *être possible* exprime la possibilité; et la proposition avec le mot *penser*, *croire*, et *paraître* expriment l'assomption.

C. Conclusion

Cette recherche montre 61 données exprimées par le mode conditionnel et la modalité ayant le sens du conditionnel.

Le mode conditionnel, soit présent et passé, peuvent exprimer la possibilité. La volonté peut être exprimé par le verbe *vouloir*, *aimer*, et *adorer* au conditionnel présent, alors que le conseil peut être exprimé par le verbe *devoir* et *falloir* au conditionnel présent. On peut exprimer le

regret en utilisant le verbe *vouloir* et *aimer* au conditionnel passé, tandis que l'avis peut être exprimé par le verbe *devoir*, *falloir*, et *pouvoir* au conditionnel passé. Le mode conditionnel peut également exprimer l'hypothèse, soit réelle ou irréelle. Le mode conditionnel présent est utilisé pour faire une hypothèse réelle, c'est-à-dire l'événement qui n'est pas encore arrivée, alors que le mode conditionnel passé est utilisé pour faire une hypothèse irréelle, c'est-à-dire l'événement qui s'est déjà passé qu'on ne peut que regretter.

Il y a deux modalités ayant le sens du conditionnel. La modalité intentionnelle de la volonté se trouve dans le syntagme verbal *avoir l'intention* alors que celle de la demande se trouve dans le syntagme interjectif *s'il vous plaît*, *siouplaît*, et le syntagme verbal *avoir besoin* qui se trouve dans la proposition principale. Quant à la modalité épistémique de la possibilité se trouve dans le syntagme adverbial *peut-être* et le syntagme adjectival *être possible*, alors que celle de l'assomption se trouve dans le verbe *sembler* dans la phrase simple et les verbe *penser*, *croire*, et *paraître* qui se trouvent comme la proposition principale.